

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

SEJARAH PERKEMBANGAN GEREJA KATOLIK DI TIMOR TIMUR PADA AWAL ABAD XIX SAMPAI TAHUN 1975

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan
Program Studi Pendidikan Sejarah



Disusun Oleh :

Teresinha de Deus

N I M : 89 214 018

N I R M : 890052010604120017



JURUSAN : PENDIDIKAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL
FAKULTAS : KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS SANATA DHARMA
YOGYAKARTA
1995

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

**SEJARAH PERKEMBANGAN GEREJA KATOLIK
DI TIMOR TIMUR PADA AWAL ABAD XIX
SAMPAI TAHUN 1975**

SKRIPSI

*Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan
Program Studi Pendidikan Sejarah*

Disusun Oleh :

Teresinha de Deus

N I M : 89 214 018

N I R M : 890052010604120017

**JURUSAN : PENDIDIKAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL
FAKULTAS : KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS SANATA DHARMA
YOGYAKARTA
1995**

SKRIPSI

SEJARAH PERKEMBANGAN GEREJA KATOLIK
DI TIMOR TIMUR PADA AWAL ABAD XIX
SAMPAI TAHUN 1975

Disusun Oleh :

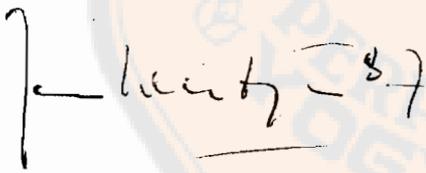
Teresinha de Deus

N I M : 89 214 018

N I R M : 890052010604120017

Telah disetujui oleh :

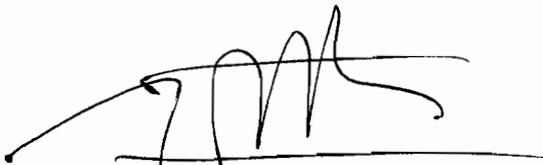
Pembimbing I



(Dr. J. Weitjens, S.J.)

Tanggal : 4 Januari 1995

Pembimbing II



(Drs. J. B. Dwijo Atmoko, S.J.)

Tanggal : 4 Januari 1995

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

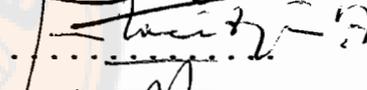
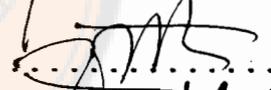
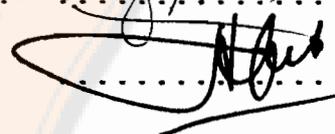
Sejarah Perkembangan Gereja Katolik
di Timor Timur pada Awal Abad XIX
sampai Tahun 1975

Disusun Oleh :

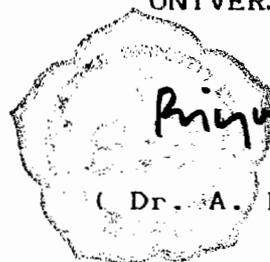
Teresinha de Deus
NIM : 89 214 018
NIRM : 890052010604120017

Telah dipertahankan di depan Panitia Penguji
pada tanggal 23 Januari 1995
dan dinyatakan telah memenuhi syarat

Susunan Panitia Penguji :

<u>Nama Lengkap</u>	<u>Tanda tangan</u>
Ketua : Drs. J. Markiswo	
Sekretaris : Drs. A. K. Wiharyanto	
Anggota : Dr. J. Weitjens, S.J.	
Drs. J. B. Dwijo Atmoko, S.J.	
Drs. A.K. Wiharyanto	

Yogyakarta, 27. Februari 1995
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS SANATA DHARMA
D E K A N



Priyono Marwan

(Dr. A. Priyono Marwan, S.J.)

MOTTO

*Jadikanlah
ilmu sebagai harta dan budi pekerti
yang luhur sebagai perhiasan*

Volenti nihil difficile

(Latin)

O que quer, nada e dificil

(Portugis)

Bagi yang mau, tiada kesulitan

(Indonesia)



Skripsi ini kupersembahkan kepada :

- Seluruh keluargaku*
- Kakak Lourenco Gomes*
- Masyarakat Timor Timur khususnya,
dan kepada siapa saja yang berke-
nan menyimak tulisan ini.*

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

KATA PENGANTAR

Puji syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa, karena hanya atas berkat dan rahmat-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan karya ini, meskipun hasilnya masih jauh dari sempurna.

Selama menekuni tulisan ini, banyak sekali kesulititan yang penulis hadapi, baik dari segi fisik maupun dari segi mental. Namun berkat kemurahan-Nya, sehingga semuanya itu dapat penulis lalui dengan baik. Dan hal ini sungguh merupakan suatu kebahagiaan yang tak terhingga bagi penulis, bahwa setelah kurang lebih satu tahun bergelut dengan berbagai hal, akhirnya dapat menghasilkan suatu karya, yang setidaknya-tidaknya merupakan sebuah hadiah dari segala upaya yang telah dikerahkan selama ini. Maka sekali lagi puji syukur yang sedalam-dalamnya pada Tuhan dan kepada-Nya pula semuanya harus dikembalikan.

Ucapan terima kasih ditujukan kepada semua pihak yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan karya ini, baik material maupun mental-spiritual. Dan secara khusus penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Drs. A. K. Wiharyanto selaku Kaprodi, atas segala bimbingan dan dorongannya, sehingga penulis dapat menyelesaikan karya ini.
2. Romo Dr. J. Weitjens, S.J. dan Romo Drs. J. B. Dwijo Atmoko, S.J. selaku pembimbing I dan II yang dengan sabar membimbing dan memberi dorongan yang tak terhing-

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

ga nilainya, sehingga tulisan ini dapat mencapai penyelesaian.

3. Fr. Hermenegildo de Deus, Sr. Francisca Maria Soares dan Bapak Tomas de Deus Maia, atas segala sumbang dan saran yang tak terhingga nilainya sejak awal hingga usainya tulisan ini.
4. Semua Petugas Perpustakaan Universitas Sanata Dharma dan Kolsani (Kota Baru) yang telah menyediakan berbagai fasilitas untuk melancarkan tulisan ini.
5. Sdr. Iman Nurwoko, S.pd. dan sdr. Sri Setiowati, S.pd. yang secara teknis telah membantu melancarkan karya ini.
6. Kakak Belarmino Manuel de Deus, kakak Bazilio sekeluarga, kakak Lourenco Gomes dan sdr. Jose Vaz sekeluarga yang telah bersedia membantu dan mendampingi penulis selama mencari data awal untuk penyusunan karya ini hingga mencapai penyelesaiannya.
7. Segenap Bapak dan Ibu dosen jurusan sejarah yang telah membimbing penulis sejak awal hingga selesainya masa studi di Universitas Sanata Dharma.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa tulisan ini masih jauh dari sempurna. Karena itu segala kritik dan saran dari pembaca akan diterima dengan tangan terbuka.

Yogyakarta, 13 Februari 1995.

Penulis

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
MOTTO	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
KATA PENGANTAR.....	vi
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR TABEL.....	xii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiii
ABSTRAK.....	xv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Perumusan Masalah.....	6
C. Alasan Memilih Judul dan Batasan Waktu.....	8
D. Tujuan dan Manfaat Penulisan.....	11
E. Metode Penulisan.....	12
F. Sistematika Penulisan.....	12
BAB II SITUASI WILAYAH TIMOR TIMUR	
SEBELUM ABAD XIX.....	14
A. Sekilas Mengenai Wilayah Timor Timur...	14
A.1. Pengertian Kata Timor Timur.....	14
A.2. Letak Geografis Wilayah Timor Timur.....	15



B. Latar Belakang Kehidupan Masyarakat	
Timor Timur.....	16
B.1. Sejarah Kehidupan Masyarakat	
Timor Timur.....	16
B.2. Kepercayaan Masyarakat Timor Timur	17
B.3. Bahasa dan Kebudayaan Masyarakat	
Timor Timur.....	21
C. Masuknya Orang-orang Portugis ke	
Timor Timur.....	27
C.1. Para Saudagar Portugis.....	27
C.2. Para Misionaris Pertama.....	29
C.3. Reaksi dari Kaum Pribumi.....	32
D. Hubungan Pemerintahan antara Wilayah	
Timor Timur dengan Negara Portugal.....	35
D.1. Pembagian Administrasi	
Pemerintahan.....	35
D.2. Pembagian Wilayah Gereja dan	
Perkembangannya Hingga Akhir	
Abad XVIII.....	39
BAB III PERUBAHAN SISTEM POLITIK DI PORTUGAL DAN	
DAMPAKNYA TERHADAP PERKEMBANGAN MISI GE-	
REJA DI TIMOR TIMUR PADA TAHUN 1820-1940..	42
A. Situasi Politik Portugal	
pada Tahun 1790 - 1815.....	42
B. Dampak Perubahan Sistem Politik	
Portugal terhadap Pengembangan Karya	
Misi di Timor Timur.....	45

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

C. Hubungan Gereja dengan Pemerintah Koloni di Timor Timur.....	49
D. Hubungan Gereja dengan Raja-raja Lokal (Liurai).....	55
BAB IV PERKEMBANGAN GEREJA KATOLIK DI TIMOR TIMOR PADA TAHUN 1900 - 1975.....	58
A. Perkembangan Gereja Katolik.....	58
A.1. Pembagian Wilayah Gereja.....	58
A.2. Berdirinya Diosis Dili.....	63
B. Perkembangan Umat Katolik.....	67
B.1. Jumlah Umat Katolik.....	67
B.2. Jumlah Anak Usia Sekolah.....	71
C. Situasi Wilayah Timor Timur Menjelang Integrasi dengan Negara Kesatuan Republik Indonesia.....	76
BAB V PERANAN GEREJA KATOLIK DALAM MENUMBUHKAN IMAN KRISTIANI MASYARAKAT TIMOR TIMUR.....	81
A. Upaya Pendekatan Gereja terhadap Kehidupan Masyarakat Timor Timur.....	81
B. Pengadaan Sarana dan Prasarana.....	87
B.1. Gereja.....	87
B.2. Pendidikan.....	92
B.3. Sekolah Guru Agama.....	96
B.4. Seminari, Panti Asuhan dan Sekolah Non-formal Lainnya.....	99
B.5. Kerjasama antara Kaum Awam dengan Dewan Paroki.....	104

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

BAB VI	PENGARUH GEREJA KATOLIK TERHADAP KEPER- CAYAAN DAN KEBUDAYAAN MASYARAKAT TIMOR TIMUR.....	107
A.	Pengaruh Gereja Katolik terhadap Kepercayaan Masyarakat Timor Timur.....	108
A.1.	Pertemuan antara Kepercayaan Asli Masyarakat Timor Timur dengan Agama Katolik.....	109
A.2.	Hubungan Orang Timor Timur dengan Maromak atau Tuhan.....	114
B.	Pengaruh Gereja Katolik terhadap Kebudayaan Masyarakat Timor Timur.....	116
B.1.	Pengaruh terhadap Upacara Adat.....	118
B.2.	Pemuka Agama Menurut Pandangan Masyarakat Timor Timur.....	119
B.3.	Pengaruh dalam Pemakaian Nama Baptis.....	121
B.4.	Pengaruh dalam Asitektur Bangunan Gereja.....	122
BAB VII	KESIMPULAN.....	124
DAFTAR PUSTAKA.....		130
LAMPIRAN		

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel A : Jumlah Paroki dan Pusat Gereja Sampai Tahun 1961.....	61
Tabel B : Jumlah Tenaga Pastoral Sampai Tahun 1960.....	65
Tabel C : Jumlah Penduduk di Timor Timur Sampai Tahun 1974.....	68
Tabel D : Pusat Misi Gereja dan Jumlah Umat Sampai Tahun 1800-an.....	90
Tabel E : Jumlah Murid dan Tenaga Guru SD pada Tahun 1970.....	95
Tabel F : Jumlah Murid dan Tenaga Guru SMP dan SMA Sampai Tahun 1970.....	95
Tabel G : Daftar Sarana dan Prasarana Pendidikan di Timor Timur Sampai Tahun 1975.....	98

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran I : DAFTAR PETA

1. Peta Propinsi Timor Timur
2. Peta Bahasa Daerah Timor Timur
3. Peta Penentuan Batas Wilayah
Timor Timur

Lampiran II : DAFTAR FOTO / GAMBAR

1. Monumen Pertama Pendaratan Orang-orang Portugis di Lifau, Oecusse, Timor Timur
2. Reruntuhan Gereja Pertama Kali di Lifau, Oecusse, Timor Timur
3. Makam Salah Satu Misionaris di Lifau, Oecusse, Timor Timur
4. Patung Bunda Maria (saat perarakan) dan Gua Bunda Maria Pertama di Oecusse, Timor Timur
5. Paroki Santo Antonio di Motael, Dili, Timor Timur
6. Monumen Bunda Maria di Lecidere, Dili, Timor Timur
7. Paroki Imaculada Conceicao di Balide, Dili, Timor Timur
8. Gereja Katedral di Vilaverde, Dili, Timor Timur
9. Paroki di Aileu, Timor Timur

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

10. Paroki di Oecusse, Timor Timur
11. Gereja di Soibada yang Dibangun pada Tanggal 8 Desember 1904
12. Kolese dan Asrama Putra yang Dibangun di Soibada

Lampiran III : SOI ERA (Upacara Ambil Air)

Proses berlangsungnya salah satu upacara adat pada kelompok masyarakat "Mambai" (Dukurai, Lete - foho)

Lampiran IV : Salah satu wawancara yang diadakan oleh Majalah Hidup di Dili dengan Uskup Dili (Mgr. Carlos Filipe Ximenes Belo, SDB)

Lampiran V : Penggolongan bahasa daerah menurut kelompok etnolinguistik, wilayah dan dialek masing-masing.

Lampiran VI : Daftar kronologis masuknya orang-orang Portugis ke Timor Timur dan perkembangan Gereja Katolik sampai tahun 1975.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

SEJARAH PERKEMBANGAN GEREJA KATOLIK DI TIMOR TIMUR PADA AWAL ABAD XIX SAMPAI TAHUN 1975

oleh :

Teresinha de Deus

NIM : 89 214 018

NIRM : 890052010604120017

ABSTRAK

Kurang lebih empat abad lamanya orang-orang Portugis menguasai wilayah Timor Timur. Dan selama kurun waktu itu banyak hal yang telah ditanamkan di wilaah tersebut, diantaranya adalah Gereja Katolik. Dan pada kesempatan ini penulis mencoba untuk menelusuri tentang seluk beluk karya Gereja Katolik selama itu dan bagaimana hasilnya. Adapun tujuan utamanya adalah untuk memperoleh pengalaman mengenai penulisan ilmu sosial, khususnya ilmu sejarah yang obyektif dan sistematis sesuai dengan metode penulisan sejarah.

Sesuai dengan bidang yang ditekuni penulis, maka tulisan inipun akan menekankan aspek historisnya dan berpijak pada sumber-sumber sekunder yang tersedia. Sedangkan untuk memperoleh obyektivitas sejarah yang setinggi mungkin penulis menggunakan metode multidisipliner, yaitu kajiannya akan dilihat dari berbagai aspek untuk membantu pemahaman secara menyeluruh.

Hasil yang penulis peroleh dari studi ini secara singkat sebagai berikut : Setelah beratus-ratus tahun Gereja Katolik berjuang, akhirnya dapat membuahkan hasil yang cukup mengagumkan, paling tidak para misionaris Portugis telah berhasil mengubah cara hidup masyarakat Timor Timur dari kekafirannya menjadi masyarakat modern sebagaimana kehidupan manusia di bangsa-bangsa lain. Selain itu para pendatang ini telah berhasil pula menanamkan dasar dari perkembangan Gereja Katolik yang semakin pesat saat ini. Dan hasil yang paling nyata adalah putera pribumi yang mendapat posisi penting dalam instansi pemerintah maupun di sektor lain pada umumnya merupakan hasil didikan para misionaris.

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG MASALAH

Dalam bahasa sehari-hari, gereja adalah sebuah bangunan berbentuk gedung yang biasa digunakan oleh umat Kristiani sebagai tempat ibadat. Dan di dalam gereja itu umat berkumpul dengan dipimpin oleh seorang pastor ataupun pemimpin yang telah dipercayai oleh umat untuk mengatur jalannya upacara tersebut.

Secara etimologis, kata gereja berasal dari bahasa Portugis yaitu "Igreja" yang berasal dari bahasa Yunani, "Eklesia" yang berarti kumpulan, golongan, kaum.¹⁾ Karena gereja diartikan sebagai kumpulan ataupun kaum dan golongan, maka gereja adalah kelompok orang yang percaya pada Kristus dan ajaran-Nya. Disamping itu gereja juga dapat diartikan sebagai kelompok sosial, yang terdiri dari keuskupan, paroki, wilayah, dan lingkungan.

Gereja dalam lingkup keuskupan adalah gereja-gereja yang terdapat di satu propinsi atau lebih yang dibawah langsung oleh seorang uskup. Sedangkan paroki biasanya meliputi beberapa gereja dalam suatu wilayah kotamadya, dan biasanya disesuaikan dengan kuantitas umat yang ada. Gereja dalam lingkup wilayah adalah gereja-gereja yang terdapat dalam satu wilayah kecamatan, yang didalamnya

1). Adolf Heuken, Ensiklopedia Populer tentang Gereja, Kanisius, Yogyakarta, 1978, hal. 60.

masing-masing terdiri dari lingkungan atau kring-kring yang tersebar di sekitar gereja. Oleh karena disebut sebagai kelompok sosial maka di dalamnya terdapat tenaga-tenaga sebagai pelaksana.

Tenaga-tenaga yang dimaksud dapat digolongkan menjadi tenaga imam, suster - bruder dan "awam". Para imam bertugas memimpin misa (perayaan Ekaristi), dan dalam saat-saat tertentu mereka terlibat dalam tugas sosial lainnya, seperti pendidikan, Panti Asuhan dan Rumah Sakit. Sementara para Suster - Bruder tidak memimpin perayaan Ekaristi secara langsung, namun dalam batas-batas tertentu mereka tetap terlibat selain tugas-tugas sosial yang dijalaninya. Sedangkan "awam" (diberi tanda petik karena kata awam mengandung arti yang luas), adalah orang-orang yang diangkat oleh Majelis Wali Gereja secara tetap untuk menjabarkan pelayanan pastoral dalam batas-batas tertentu.

Pada tahap-tahap awal tersebarnya gereja Katolik sampai ke Nusantara ini berkat perjuangan para misionaris yang datang bersamaan dengan para pedagang Portugis. Mereka datang dalam rangka menjalin hubungan dagang dengan kaum pribumi yang akan ditemukan nanti. Dan misi Katolik semakin berkembang dengan kedatangan Santo Fransiskus Xaverius (merupakan anggota Serikat Yesus) pada tahun 1546 di Ambon. Dan berkat usaha dan kerja kerasnya, ia telah mempermandikan ribuan orang pribumi di Boro, Halmahera.²⁾

2). Banawiratma, Panggilan Gereja Indonesia dan Teologi, Kanisius, Yogyakarta, 1986, hal. 14.

Dan berkat karyanya pula misi Katolik mengalami perkembangan dan tumbuh dengan subur, terutama di wilayah Nusantara bagian timur. Karyanya kemudian dilanjutkan oleh imam-imam Jesuit, OFM dan Otheat sampai pusat penyebarannya dihancurkan oleh VOC pada tahun 1605.³⁾

Para misionaris dalam mengembangkan karya misinya bukan tanpa perlawanan. Untuk itu mereka harus menghadapi berbagai konfrontasi, yakni hubungan antara raja-raja pribumi dengan bangsa Portugis selalu diwarnai oleh sikap bermusuhan, meskipun karena faktor-faktor tertentu terjalin sikap persahabatan. Seperti ketika terjadi perebutan hegemoni di antara kerajaan-kerajaan Islam yang ada di Nusantara ini maka salah satu kerajaan terpaksa harus menjalani hubungan dengan bangsa Portugis untuk melawan musuh.⁴⁾

Bagi kerajaan-kerajaan Islam yang ada saat itu, kehadiran orang-orang Portugis dianggap mengganggu proses perkembangan ekonomi, terutama karena sumber ekonomi khususnya terhadap negara-negara pelabuhan sebagian jatuh ke tangan orang-orang Portugis. Sementara itu bagi bangsa Barat pada umumnya dan bangsa Portugis khususnya, pada saat itu terutama bila dipandang dari sudut religiusnya, setiap orang Moor dianggap sebagai musuh yang harus dipe-

3). Muller Kruger, Sejarah Gereja di Indonesia, B.P. Kristen, Jakarta, 1966, hal. 22.

4). Kartodirdjo, Pengantar Sejarah Indonesia Baru : 1500 - 1900, Gramedia, Jakarta, 1988, hal. 3.

rangi (Moor adalah sebutan bagi kaum muslimin, terutama yang berasal dari Timur Tengah dan Afrika Utara).⁵⁾

Jadi orang-orang Portugis yang datang ke wilayah Nusantara ini disamping ingin mengadakan hubungan dagang dengan masyarakat pribumi juga mereka ingin mengetahui luasnya pengaruh Islam dan mencari sekutu-sekutu yang beragama Nasrani untuk melawan musuh.⁶⁾

Berdasarkan latar belakang itu, akhirnya orang-orang Portugis tiba juga di dunia Timur (Indonesia). Dan langkah selanjutnya adalah segera menindaklanjuti cita-cita mereka, yakni mencari pusat rempah-rempah. Sementara itu para misionaris juga segera mengabarkan ajaran Kristus kepada kaum pribumi yang ditemui.

Demikianlah Kabar Gembira yang akhirnya tersebar pula sampai ke seluruh pelosok Nusantara ini, terlebih di wilayah Indonesia bagian Timur yakni daerah Maluku dan pulau Timor. Hal ini terbukti dari kenyataan sejarah yang tercantum dalam berbagai sumber, bahwa pada tahun 1511 orang-orang Portugis tiba dan merebut Malaka yang merupakan pusat perdagangan di Asia Tenggara. Setelah Malaka berhasil direbut kemudian mereka menuju daerah Maluku yang terkenal sebagai daerah penghasil rempah-rempah yang sangat dibutuhkan saat itu. Dan di Malukulah untuk pertama

5). Ibid.

6). Armindo Maia, Proses Dekolonisasi Dan Integrasi Timor Timur, Sanata Dharma, Yogyakarta, 1984, hal. 3.

kali agama Katolik disebarkan dengan seorang pastor menetap di Ternate sebagai Vikarius Uskup Goa (nama pastor tersebut tidak jelas). Tugasnya pertama-tama mengurus kepentingan rohani umat Katolik Portugis.⁷⁾

Jadi sementara para pedagang Portugis sibuk dengan kegiatan dagangnya, para misionaris turut serta untukewartakan berita Injil seperti terungkap bahwa sekitar tahun 1518 sudah ada saudagar Portugis yang berkunjung ke pulau Timor yang kaya akan kayu cendananya.⁸⁾ Dan bersamaan dengan para saudagar itu datang pula para misionaris ke wilayah tersebut untuk melaksanakan tugas suci yang diembannya itu.

Pada perkembangan selanjutnya, pulau Alor lalu dijadikan pusat misi demi kelancaran kegiatan misi. Namun keberadaan misi Katolik di pulau itu tidak bertahan lama, terutama setelah Maluku jatuh ke tangan VOC kegiatan misi tergusur dan pulau Alor juga ternyata bukan tempat yang aman bagi kelangsungan karya misi. Oleh karena itu para misionaris mencari tempat baru yang bebas dari musuh dan akhirnya mereka menuju ke wilayah bagian timur yang sekarang dikenal sebagai propinsi ke-27 dalam lingkungan Republik Indonesia.

7). Bagian Dokumentasi - Penerangan KWI, Sejarah Gereja Katolik Indonesia (1), Perc. Arnoldus, Ende - Flores, 1974, hal. 59.

8). Ibid, hal 50-51.

Tempat pertama yang dipilih adalah Lifau yang terletak di kabupaten Ambeno (Oecusse) sebagai pusat karya misioner. Tetapi selang beberapa waktu kemudian tempat ini dirasa kurang mendukung proses penyebaran karya misi maka pusat misi kemudian dipindahkan ke Dili, dan di sinilah misi menetap dan selanjutnya kegiatan misioner itu lalu berubah menjadi kegiatan meluaskan kekuasaan yang baru berakhir pada tahun 1975.

B. PERUMUSAN MASALAH

Berpijak dari uraian di atas, penulis mencoba untuk mengangkat sebuah topik untuk dibahas dalam penulisan ini, yakni : "Bagaimana Sejarah Perkembangan Gereja Katolik di Timor Timur Pada Awal Abad XIX Sampai Tahun 1975 ? Untuk menguraikan topik ini, penulis bertitik tolak pada perkembangan kuantitas dan kualitas pemeluk agama Katolik di Timor Timur. Dari sudut kuantitas, yaitu penulis mau melihat bagaimana perkembangan jumlah pemeluk agama Katolik di Timor Timur dari awal abad XIX sampai tahun 1975, saat mana kekuasaan Portugis mulai berakhir. Sedangkan dari segi kualitas, penulis mau melihat sejauh mana mutu iman Katolik tertanam dan berkembang dalam kehidupan masyarakat Timor Timur.

Adapun masalah khusus yang hendak dicarikan jawabannya dapat disimak pada perumusan berikut ini :

- a. Bagaimanakah situasi wilayah Timor Timur pada masa sebelum masuknya orang-orang Portugis sampai dengan abad XVIII?

- b. Bagaimana perubahan sistem politik di Portugal dan dampaknya terhadap perkembangan misi gereja di Timor Timur pada tahun 1820-1940 ?
- c. Bagaimana perkembangan gereja Katolik di Timor Timur pada abad XIX?
- d. Sejauh mana gereja Katolik berperan dalam menumbuhkan iman Kristiani masyarakat Timor Timur?
- e. Bagaimana gereja mempengaruhi kebudayaan dan kepercayaan masyarakat Timor Timur?

Penduduk di wilayah Timor Timur sampai tahun 1974, jumlahnya hampir mencapai 669.000 orang. Dan kurang lebih seperempat dari jumlah itu telah memeluk Agama Katolik. Jumlah yang sedikit tetapi sudah merupakan dasar bagi perkembangan selanjutnya, dan hasilnya seperti kita lihat saat ini. Karena Timor Timur merupakan satu-satunya propinsi di Indonesia yang penduduknya hampir 100% beragama Katolik.

Berdasarkan kenyataan itu maka dapatlah ditarik kesimpulan sementara, bahwa orang-orang Portugis telah berhasil menanamkan dan menumbuhkan iman Katolik yang kuat dalam kehidupan masyarakat Timor Timur. Hal itu merupakan suatu kesuksesan besar yang telah diraih oleh para penyebar Agama Katolik di wilayah Timor Timur. Dan harus kita akui itu, meskipun dalam bidang lainnya kurang begitu diperhatikan, seperti bidang pendidikan khusus bidang ini memang masih sangat terbatas pada saat itu dan bidang

sosial budaya yakni semacam adanya jarak antara para pemimpin dengan masyarakat bawah pada umumnya.

Keberhasilan orang-orang Portugis tersebut dapat kita lihat dari perkembangan-perkembangan, terutama dalam bidang agama sangat menonjol sekali. Perkembangan yang dimaksudkan antara lain : perkembangan umat (pemeluk agama Katolik), yang jumlahnya selalu meningkat dari tahun ke tahun serta usaha peningkatan sarana-sarana yang dapat mendukung perkembangan karya misi di Timor Timur.

C. ALASAN MEMILIH JUDUL DAN BATASAN WAKTU

Adapun beberapa alasan mengapa penulis memilih judul di atas, antara lain karena penulis sendiri merasa sebagai orang Timor Timur yang terdorong untuk mencari tahu apa dan bagaimana wilayah Timor Timur itu yang sebenarnya, dan mengapa orang asing, yakni bangsa Portugis, bisa masuk dan menguasainya? Lalu apa yang dilakukan pihak asing itu terhadap keberadaan masyarakat setempat dan bagaimana hasilnya?

Alasan lain bagi penulis, bahwa pengetahuan tentang perkembangan gereja Katolik di Timor Timur masih sangat terbatas, walaupun ada tetapi kebanyakan masih dalam kúpasan bahasa asing. Maka penulis ingin menyumbangkan sedikit sesuai dengan pengetahuan yang penulis miliki guna melengkapi karya-karya yang sudah ada.

Selain itu penulis memilih judul tersebut dengan pertimbangan bahwa judul itu belum dibahas oleh pihak

lain, meskipun secara garis besar sudah banyak sumber yang memuatnya, namun kebanyakan didasarkan atas pandangan teologis. Untuk itu penulis ingin menelusurinya dengan pendekatan historis.

Terlepas dari alasan-alasan di atas, ada satu hal yang penting yaitu penulis ingin memperkenalkan permasalahan yang dibahas penulis kepada masyarakat luas agar masyarakat ikut memahami dan berusaha untuk mendalaminya lebih lanjut, mengingat masih terbatasnya tulisan-tulisan ilmiah mengenai Timor Timur.

Mengenai batasan waktu, penulis memulainya dari awal abad XIX karena pada masa-masa ini gereja Katolik yang sudah berkembang sejak abad XVII di Timor Timur itu mengalami krisis akibat kegoncangan politik yang terjadi di negara induk (Portugal). Adapun krisis yang penulis maksudkan di atas sebagai berikut : pada pertengahan abad XVII telah berkembang aliran rationalisme (suatu teori yang mendalilkan bahwa hanya akal yang dapat memperkembangkan dan mensyahkan pengetahuan manusia). 9)

Aliran tersebut di atas mengandung banyak prinsip yang perlu dipraktekkan, sehingga hampir terjadi di semua negara Kristiani Eropa pada akhir abad XVIII sampai awal abad XIX, walaupun tidak semua negara sama kuatnya, kecuali negara Perancis yang kemudian dikenal dengan Revolusi Perancis. Dan terjadinya Revolusi Perancis mengakibatkan

9). Laarhoven, Gereja Abadi, Perc. Offset "St. Paulus", Nias, 1974, hal. 64.

gereja di Perancis sangat menderita. Dan selama aliran rationalisme merajalela, kegiatan misi berhenti sama sekali karena gereja terlalu sibuk untuk mempertahankan daerah-daerah yang sudah Katolik, baik di Eropa maupun di luar Eropa. 10)

Selanjutnya pada tahun 1799 Jendral Napoleon Bonaparte mengadakan kudeta dan mengambil alih kekuasaan pemerintahan dan ia berusaha menghapus segala tindakan pemerintah revolusioner. Negara Portugal merupakan salah satu negara yang terkena perombakan di bawah Jendral Napoleon tersebut, sehingga terjadi kekacauan dalam negeri yang tentu saja membawa dampak terhadap daerah koloni di luar Eropa, sampai awal abad XIX. Namun demikian situasi itu tidak berlangsung lama karena selang beberapa waktu kemudian gereja Katolik bangkit kembali, bahkan semakin berkembang pesat.

Berdasar pada kenyataan tersebut penulis ingin melihat sejauh mana dampak dari perubahan tersebut mempengaruhi karya misi di Timor Timur. Sedangkan batas akhir dari penulisan ini hanya sampai tahun 1975, karena pada masa itu merupakan masa akhir kekuasaan orang-orang Portugis di Timor Timur. Yang kemudian diambil alih oleh Negara Republik Indonesia.

10). Ibid, hal. 109.

D. TUJUAN DAN MANFAAT PENULISAN

Timor Timur merupakan salah satu wilayah yang terintegrasi dalam lingkungan Republik Indonesia. Sebelumnya wilayah ini berada di bawah kekuasaan bangsa Portugis sebagai propinsi seberang lautan atau yang dikenal dengan sebutan "Timor Oriental".

Setelah bergabung dengan wilayah Republik Indonesia tentu banyak pihak yang ingin mengenal latar belakang keberadaan wilayah Timor Timur lebih jauh, yakni bagaimana sejarah kehidupannya. Tetapi kenyataan yang ada sekarang adalah bahwa sumber-sumber yang dapat menceritakan tentang sejarah kehidupan wilayah tersebut sangatlah terbatas dan kebanyakan dengan tulisan dalam bahasa asing, seperti bahasa Portugis, bahasa Inggris, bahasa Latin dan Bahasa Perancis. Hal ini akan sulit disimak, terlebih tulisan dalam bahasa Portugis, terutama lagi generasi sekarang karena bahasa tersebut bukan lagi sebagai bahasa pengantar dalam lingkungan sekolah di Timor Timur.

Oleh karena keterbatasan tersebut di atas maka penulis mencoba untuk mengupas permasalahan yang diajukan sesuai dengan pengetahuan penulis yang masih terbatas pula, sekaligus untuk memperoleh pengalaman mengenai penulisan ilmu sosial, khususnya ilmu sejarah yang obyektif dan sistematis sesuai dengan metode penulisan sejarah.

Dalam penulisan ini, penulis mencoba untuk memaparkan sejarah perkembangan gereja Katolik Timor Timur dari awal

abad XIX sampai tahun 1975, dengan harapan dapat menambah khasanah dalam pengetahuan sejarah, khususnya sejarah perkembangan umat dalam gereja Katolik di Timor Timur.

E. METODE PENULISAN

Dalam usaha mengembangkan karya tulis ini, penulis menempuh dengan beberapa metode yang dapat mendukung penulis untuk memperoleh hasil yang tepat seperti yang diharapkan.

Penulisan ini merupakan fakta-fakta historis maka untuk menganalisisnya perlu didekati dengan metode historis pula. Dan dengan metode ini diharapkan dapat mengumpulkan dan menginterpretasikan fakta-fakta yang ada dalam kerangka urutan ruang dan waktu yang logis dengan berpijak pada sumber-sumber yang tersedia.

Sedangkan untuk memperoleh obyektivitas sejarah yang setinggi mungkin penulis menggunakan metode multidisipliner yaitu fakta-fakta historis yang akan dimunculkan dalam penulisan ini, disertai dengan berbagai bidang disiplin seperti bidang politik, sosial ekonomi dan budaya.

F. SISTEMATIKA PENULISAN

Agar menjadi sistematis maka tulisan ini penulis bagi menjadi tiga bagian pokok, yakni :

Bagian Pertama : meliputi satu bagian pertama (BAB II) sesudah bab pendahuluan, yang membahas

mengenai "Situasi Wilayah Timor Timur sebelum Abad XIX". Untuk bagian ini akan ditinjau dari berbagai segi kehidupan masyarakat Timor Timur sampai masuknya orang-orang Portugis ke wilayah tersebut.

Penulis bermaksud memperlihatkan bagaimana relevansi agama Katolik bagi kepercayaan maupun kebudayaan yang dianut masyarakat sehingga agama ini dapat diterima dan berkembang sampai sekarang.

Bagian Kedua : meliputi dua bab berikutnya (BAB III-IV). BAB III membahas tentang "Perkembangan Gereja Katolik di Timor Timur pada abad XIX", dan BAB IV mengupas tentang "Perubahan sistem politik di Portugal dan dampaknya terhadap perkembangan misi gereja di Timor Timur pada tahun 1820-1940".

Bagian Ketiga : mencakup kedua bab terakhir (BAB V-VI). BAB V menguraikan tentang "Peranan gereja Katolik dalam menumbuhkan iman Kristiani masyarakat Timor Timur", dan BAB VI menguraikan "Pengaruh gereja terhadap kebudayaan dan kepercayaan masyarakat Timor Timur".

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

BAB II

SITUASI WILAYAH TIMOR TIMUR SEBELUM ABAD XIX

A. Sekilas Mengenai Wilayah Timor Timur

A.1. Pengertian Kata Timor Timur

Nama Timor Timur terdiri dari dua kata yaitu Timor dan Timur. Kata Timor dalam kamus bahasa Portugis (*Dicionario de Portugues*) diartikan sebagai tempat tinggal atau pulau.¹¹⁾ Dan kata ini biasa digunakan untuk menyebut pulau-pulau yang terletak di bagian timur. Sedangkan dalam bahasa Tetum yang digunakan oleh masyarakat Timor Timur biasa menyebut wilayah itu dengan "Timor Loro Sae". "Loro" (Lorong) artinya matahari dan "sae" artinya terbit, maka "Timor Loro Sae" berarti tempat yang terletak pada arah terbitnya matahari.¹²⁾

Kata Timor ditambah Timur yaitu arah timur atau arah sebelah matahari terbit¹³⁾ untuk membedakan dengan wilayah-wilayah Timor lainnya di propinsi Nusa Tenggara Timur (NTT). Dan sejak tahun 1976 wilayah Timor Timur secara resmi menjadi propinsi ke-27 dalam lingkungan Republik Indonesia. Sebelumnya berstatus sebagai Koloni Portugis.¹⁴⁾

11). J. Almeida e A. Sampaio E Melo, Dicionario de Portuques, PORTO EDITORA (tanpa tahun), hal. 1454.

12). Untuk pernyataan yang terakhir ini belum ada sumber yang resmi.

13). W.J.S., Poerwadarminta, Kamus Umum Bahasa Indonesia, B.P., Jakarta, 1976, hal. 1074.

14). Hassan Shadily, Ensiklopedi Indonesia (6), Ich-tiar Baru-Van Hoeve, Jakarta, 1984, hal. 3554.

A.2. Letak Geografis Wilayah Timor Timur

Wilayah Timor Timur merupakan wilayah pegunungan yang terletak di antara 123° - 127° Bujur Timur dan antara 8° - 10° Lintang Selatan dengan batas-batas sebagai berikut : sebelah utara berbatasan dengan Selat Ombai dan Selat Wetar, sebelah selatan berbatasan dengan Laut Timor, sebelah Barat berbatasan dengan Nusa Tenggara Timur dan sebelah timur berbatasan dengan Selat Jako.¹⁵⁾

Deretan pegunungan di bagian tengah mendominasi 2/3 wilayah propinsi dengan punggung-punggung pegunungan tertinggi bersembulan di perbatasan Kabupaten. Dan bentangan pegunungan di wilayah ini ada kalanya terputus sehingga membentuk lembah dan jurang serta dalam, dan di daerah pegunungan ini banyak terdapat sungai-sungai kecil.¹⁶⁾

Gunung Tatamaialu merupakan gunung tertinggi yang terletak di Kabupaten Ainaro yang bersebelahan dengan Kabupaten Ermera. Daerah yang berupa daratan diperkirakan berkisar 20 % dari seluruh wilayah Timor Timur. Sedangkan sisanya terdiri dari pegunungan.¹⁷⁾

Timor Timur dengan kota Dili sebagai ibukotanya berbatasan darat dengan wilayah Nusa Tenggara Timur yaitu

15). Iwan Gayo, Buku Pintar Nusantara, Upaya W.N., Jakarta, 1990, hal. 1256.

16). Hassan Shadily, op.cit, hal. 3554.

17). Iwan Gayo, loc.cit.

Kupang. Dan wilayah Timor Timur meliputi pulau Jaco seluas 5 km² yang terletak di ujung pulau Timor, pulau Atauro dan Kabupaten Decusse yang letaknya terpisah dari wilayah Timor Timur yakni terletak di wilayah bagian Nusa Tenggara Timur (Kupang).¹⁸⁾

*"The territory of East Timor includes not only the eastern half of the island, but also the enclave of Decusse, Atauro Island and the islet of Jaco ..."*¹⁹⁾

(Wilayah Timor Timur tidak hanya termasuk bagian timur pulau saja, tetapi juga daerah kantong Decusse, pulau Atauro dan pulau Jaco)

B. Latar Belakang Kehidupan Masyarakat Timor Timur

B.1. Sejarah Kehidupan Masyarakat Timor Timur

Selama berabad-abad wilayah Timor Timur tertutup bagi dunia luar. Hubungan dengan daerah-daerah lain sangat terbatas, hal ini karena (mungkin) pada saat-saat itu daerah ini belum memiliki arti penting bagi dunia luar.

Fosil-fosil yang dijumpai membuktikan bahwa sejak beribu-ribu tahun yang lalu wilayah Timor Timur telah dihuni oleh manusia purba. Dan menurut Prof. Antonio A.M. Correia, penduduk di daerah ini bukanlah pindahan dari tempat lain. Namun demikian ada pula yang mengatakan bahwa penduduk Melayu, Makasar dan Papua pernah datang ke Timor

18). Timor Peguena Monografia, Lisbon, 1970, hal. 13.

19). A. Barbedo de Magalhaes, East Timor: Land of Hope, Oporto Univ., 1990, pag. 15.

Timor sebelum Hindu dan Islam masuk ke Indonesia.²⁰⁾

Pendapat di atas didukung pula oleh tulisan David Hicks, ia mengemukakan bahwa antara abad III - IV, pulau Timor Timur sudah ada pribumi yang hidup dalam bentuk kelompok kecil seperti orang-orang primitif dan masing-masing kelompok mengurus dirinya sendiri. Dan dalam kelompok tersebut masing-masing memilih seorang yang tua umurnya sebagai pemimpin kelompok dan untuk memecahkan masalah-masalah yang timbul dalam kelompok.²¹⁾

B.2. Kepercayaan Masyarakat Timor Timur Kepada Tuhan (Maromak)

Sejak jaman dahulu masyarakat Timor Timur sudah memiliki kepercayaan kepada roh-roh atau yang sering disebut "menyembah berhala". Kepercayaan ini dilakukan dengan upacara keagamaan yang disebut "Lulik" yang mengandung arti Kudus, yang suci atau yang terlarang.²²⁾ Upacara Lulik ini diadakan untuk menyembah roh-roh yang disebut Maromak atau Tuhan. Dan upacara ini hanya bisa dilakukan oleh seorang "Lia Nain" (para tetua yang dipercaya) serta pembantunya, jadi tidak sembarang orang bisa.

Ada tingkat perbedaan antara roh-roh, antara lain; roh nenek moyang yaitu mereka yang sudah meninggal di masa

20). Widjiono Wasis, Ensiklopedi Nusantara, Mawar Gempita, Jakarta, 1989, hal. 772.

21). David Hicks, Roh Orang Tetum di Timor Timur, Sinar Harapan, Jakarta, 1985, hal. 14.

22). Ibid, hal. 30.

lampau, roh yang disebut "Rai Nain" (Penunggu tanah setempat) dan roh tertinggi yakni Maromak. Kata "Maromak" dari bahasa Tetum, yang berarti Tuhan. Kata Maromak ditambah kata "Nai" menjadi "Nai Maromak", yang dapat diartikan sebagai Tuhan Yang Maha Esa (kata Nai biasanya untuk menyebut yang dipertuan).

Menurut kepercayaan masyarakat Timor Timur, dunia dan manusia diciptakan oleh Maromak. Manusia pertama adalah nenek moyang yang sudah menjadi roh. Dunia dan manusia dijaga oleh roh "Rai Nain". Maksudnya bahwa manusia yang sekarang ada adalah generasi dari nenek moyang yang sudah meninggal dunia yang berasal dari Maromak dan Maromak menciptakan "Rai Nain" untuk menjaga manusia dan dunia.

Bagi masyarakat Timor Timur, roh Maromak, roh nenek moyang dan roh Rai Nain itu tidak kelihatan sebab mereka tidak berbadan, tetapi mereka tidak jauh dari manusia. Mereka tinggal di dalam benda-benda Keramat yang disebut Lulik tadi. Dan benda-benda yang dikeramatkan itu seperti batu-batu, sumur-sumur dan tumbuh-tumbuhan (pepohonan) yang dikuduskan karena dianggap roh berada di dalamnya. Jadi roh-roh yang tidak kelihatan itu diwujudkan dalam bentuk benda-benda yang nyata yang dapat dipandang oleh manusia.

Seperti halnya bangsa lain, lambang-lambang di atas tidak hanya tampil dalam upacara bahasa dan seni melainkan juga dalam bentuk bahan atau benda-benda seperti rumah, barang berharga seperti emas dan perak.

Kepada benda-benda ini diadakan upacara Lulik dan dalam upacara ini dipersembahkan binatang sembelihan, makanan serta uang. Binatang yang dimaksud pada umumnya berupa domba. Kepala, darah, jantung dan lidah binatang tersebut merupakan bagian yang penting untuk dipersembahkan kepada roh-roh. Setelah upacara selesai bagian-bagian tersebut lalu dimakan oleh Lia Nain yang telah memimpin upacara.

Seperti telah disebutkan bahwa roh Maromak sebagai pencipta bumi dan manusia dan roh Rai Nainlah yang menjaga ciptaan Maromak itu. Maka menurut kepercayaan masyarakat Timor Timur, Roh Rai Nain itu kadang-kadang dapat berubah menjadi ular, rusa, burung garuda, dan babi. Untuk itu manusia harus menghormati mereka. Apabila manusia membunuh dan mengusir mereka maka akan timbul bencana alam atau bahaya lain yang bisa menyengsarakan anggota keluarganya. Jadi setiap kali timbul gejala alam yang merusak tanaman, itulah tanda kemarahan roh Rai Nain. Maka harus diadakan persembahan Lulik agar ia tenang kembali.²³⁾

Jika seorang anggota keluarga jatuh sakit berarti suatu makhluk halus telah menggeser jiwa manusia dari tubuh untuk sementara waktu. Jadi bagi masyarakat Timor Timur sakit berarti jiwa keluar dari tubuh selama beberapa waktu. Kalau jiwa itu terhalang untuk kembali maka kematianpun akan terjadi.

Bagi jiwa-jiwa yang meninggal, setelah satu tahun

23). Ibid, hal. 37.

atau lebih diadakan upacara Lulik untuk memisahkan jiwa-jiwa itu dari dunia penderitaan dan dikirim ke tempat suci (upacara ditunjukkan pada Maromak). Dan upacara ini berlangsung dalam waktu satu bulan atau lebih sesuai dengan kedudukan orang yang meninggal dan permintaan Lia Nain.

Lia Nain ini selain mempunyai rumah pribadi juga ada satu rumah khusus yang disebut Uma Lulik (Uma = rumah dan Lulik = keramat). Di dalam Uma Lulik itu terdapat benda-benda lulik. Tulang-tulang binatang persembahan, khususnya bagian kepala dan tanduk diikat di tempat dimana upacara lulik diadakan dan di pintu masuk Uma Lulik.

Upacara keagamaan ini dalam kehidupan masyarakat Timor Timur masih sangat kuat, terutama di daerah-daerah terpencil yang non Katolik (para orang tua). Lalu dari mana pengaruh upacara keagamaan tersebut? Belum ada yang tahu.

Kalau kita melihat dari kebudayaan dan kepercayaan masyarakat Timor Timur tersebut di atas maka dapatlah dikatakan bahwa masyarakat Timor Timur sejak dulu, yakni sebelum masuknya orang-orang Portugis (terutama para misionaris) sudah memiliki agama meskipun hal ini belum diakui di dunia luar. Karena dalam upacara lulik yang diadakan disertai dengan korban untuk memuja roh-roh yang lebih tinggi. Adapun tujuannya yaitu untuk memperoleh keselamatan dan kebahagiaan.

Hanya saja asal usul datangnya dan siapa yang membawa pengaruh tersebut dalam kehidupan masyarakat belum jelas sebab belum ada ahli-ahli pribumi yang bisa mempelajari

dan membuktikan kebenarannya.

B.3. Bahasa dan Kebudayaan Masyarakat Timor Timur

B.3.a. Bahasa yang Dipakai Masyarakat Timor Timur

Bahasa merupakan alat yang digunakan oleh manusia untuk mengadakan komunikasi. Dan dengan alat itu manusia yang satu dapat berhubungan dengan manusia lainnya. Jika tanpa bahasa maka orang akan mengalami kesulitan untuk mengadakan komunikasi dengan orang lain.

Masyarakat di Timor Timur memiliki bahasa daerah seperti halnya masyarakat di wilayah lainnya. Dan karena letak geografis yang sebagian besar terdiri dari daerah pegunungan maka antara satu kelompok dengan kelompok lainnya terpisah yang dibatasi oleh pegunungan-pegunungan tersebut. Akibatnya antara kelompok-kelompok tersebut memiliki alat komunikasi yang berbeda-beda, yang tidak dimengerti oleh seseorang yang baru datang dari tempat lain. Diantaranya seperti bahasa Mambai, bahasa Kemak, bahasa Tocodede, bahasa Makasai yang semuanya berjumlah lebih dari 24 bahasa daerah.²⁴⁾

Bahasa-bahasa daerah yang dipergunakan oleh masyarakat di wilayah Timor Timur memiliki persamaan dengan bahasa daerah yang digunakan oleh masyarakat di wilayah

24). H.G. Schulte Nordholt, The Political System of the Atoni of Timor, the Hague Martinus Nijhoff, 1971, hal. 18.

Nusa Tenggara Timur seperti pulau Roti.

Timorese, the Language of Atoni, and Rotinese have the closest mutual affinities with Tetum, Galoli and Mambai on the one hand and Helon on the other i.e. Timorese, Rotinese, Helon, Tetum, Galoli and Mambai, there are important similarities with their closest geographical neighbours 25)

(Bahasa Timor, yaitu bahasa suku Atoni, dan Roti memiliki keterkaitan yang paling dekat dengan bahasa Tetum, Galoli dan Mambai di satu pihak dan Helon di lain pihak Bahasa Timor, Helon Mambai, Galoli dan bahasa Tetum, terdapat kemiripan karena letak geografis berdekatan).

Diantara bahasa suku masing-masing itu bahasa Tetum merupakan bahasa kesatuan di wilayah Timor Timur. Jadi kalau seseorang sudah berada di luar sukunya maka ia harus menggunakan bahasa Tetum agar dapat menghubungi orang-orang yang ditemui dalam tempat baru tersebut. Apakah setiap orang Timor Timur pasti bisa berbicara dengan menggunakan bahasa ini? Belum tentu, terutama bagi mereka yang bertempat tinggal di daerah-daerah terpencil ada yang tidak bisa berbicara dengan menggunakan bahasa tersebut.

Namun karena pengaruh geografis tersebut di atas mengakibatkan bahasa Tetum yang merupakan bahasa "nasionalnya" masyarakat Timor Timur tersebut menjadi beragam dialek pula seperti halnya bahasa Tetum Dili, bahasa Tetum Terik yang kadang-kadang agak sulit dimengerti oleh masyarakat di wilayah lain yang menggunakan bahasa Tetum dengan

25). Ibid, hal. 25.

dialek berbeda.

Hanya saja ada satu hal yang disayangkan penulis yaitu belum bisa menemukan kapan dan siapa yang mencetuskan bahasa Tetum itu, sebab belum ada sumber mengenai hal itu.

Sekarang, masyarakat Timor Timur juga sekolah-sekolah menerima dan menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional, disamping menggunakan bahasa Tetum (bahasa daerah) dan bahasa sukunya dalam kehidupan sehari-hari. Sedangkan sewaktu penjajahan Portugis, bahasa Portugis sebagai bahasa nasional yang dipakai di sekolah-sekolah yang ada saat itu.

B.3.b. Kebudayaan Masyarakat Timor Timur

Kebudayaan berarti segala apa yang berhubungan dengan "budaya", sedangkan budaya berasal dari perkataan "budi", yang dapat diartikan sebagai jiwa manusia yang telah masak. Dalam bahasa Inggris, kebudayaan itu dinamakan culture yang diartikan pula sebagai "buah budi manusia". Sedangkan dalam bahasa Latin, kata culture berasal dari kata "Cultura", perubahan dari "Colere" yang berarti memelihara, memajukan serta memuja-muja.

Maka kebudayaan tidak saja mengandung arti "buah budi manusia" tetapi juga memelihara dan memajukan hasil budaya

yang diciptakan oleh manusia itu.²⁶⁾

Jika kita mengingat dari cara terjadinya Kebudayaan itu, maka kata kebudayaan dapat dinamakan perjuangan hidup manusia. Dan biasanya kebudayaan itu terjadi diantara sekelompok orang dalam lingkungan tertentu.

Demikian pula yang terjadi pada masyarakat Timor Timur. Dalam kehidupan kelompok ini terdapat berbagai macam kebudayaan yang sampai saat ini belum semuanya terungkap. Hal ini terjadi karena masih kurangnya atau belum adanya ahli pribumi yang dapat menggali dan mengungkapkan kebenarannya. Namun demikian ada beberapa hal yang perlu disebutkan di sini, seperti upacara kelahiran, adat perkawinan dan upacara kematian yang dilakukan oleh masyarakat Timor Timur.

Upacara kelahiran dilaksanakan sejak masa kehamilan sampai masa kelahiran. Biasanya dilakukan oleh ketua adat didampingi dukun bayi. Peralatan yang digunakan untuk memotong tali pusar bayi adalah sebilah pisau bambu, yang sengaja diambil dari atap rumah bagian depan atau belakang (biasanya disesuaikan dengan jenis kelamin anak yang baru lahir).

Tiga hari setelah bayi lahir, diadakan upacara yang disebut ahi lain, yang merupakan tanda penerimaan terhadap bayi yang dilahirkan sebagai anggota keluarga yang

26). Ki Hajar Dewantara, Kebudayaan (11 A), Taman Siswa, Yogyakarta, 1967, hal. 82-83.



bersangkutan serta memperkenalkan bayi tersebut kepada semua anggota kerabat.²⁷⁾ Selanjutnya diadakan upacara pemotongan rambut setelah bayi tersebut berusia satu tahun. Maksudnya agar anak itu tidak sering sakit. Dan sampai masa remaja, tidak ada upacara khusus.

Upacara perkawinan adalah satu hal yang biasa dilakukan oleh semua orang di dunia ini. Dan bagi masyarakat Timor Timur, tata cara yang paling penting dalam upacara ini adalah "Hafoli" dan "Habani". Secara harafia dapat diartikan sebagai pengumpulan emas kawin berupa uang, emas - perak dan ternak (pataka, belak mean - belak mutin dan kuda - karau).²⁸⁾ Dan upacara ini biasanya diawali dengan menyembelih seekor babi putih yang dianggap keramat (fahi lulik), dan kepalanya diletakkan di atas pohon keramat (ai sara lau) selama pesta perkawinan berlangsung.

Setelah melewati beberapa tahap yakni sampai keluarga kedua belah pihak mencapai kesepakatan, lalu tibalah saatnya dimana para sesepuh dari keluarga kedua belah pihak berkumpul untuk meresmikan perkawinan kedua mempelai. Dalam acara peresmian ini disertai dengan ucapan-ucapan yang dapat diartikan sebagai doa-doa

27). Soemargono, dkk, Profil Propinsi RI : Timor Timur, Y.B.W.N., Jakarta, 1992, hal. 77.

28). David Hicks, op.cit, hal. 94.

permohonan ataupun doa umat. 29)

Bagi masyarakat Timor Timur, kematian berarti seseorang telah meninggalkan dunia untuk kembali bersatu dengan "Maromak". Jika ada seseorang yang meninggal maka yang bertanggung jawab adalah saudara laki-lakinya yang tertua dan masih hidup. Dan untuk memasrahkan kembali orang yang meninggal itu kepada "Maromak", diadakan upacara kematian yang harus dihadiri oleh semua kerabat. Jadi sebelum semua sanak keluarga berkumpul, jenazah tidak boleh dikuburkan. Jenazah disemayamkan di rumah duka dan kaum ibu (kerabat) secara bergantian meratap mayat yang sedang berbaring itu.

Mayat menurut kepercayaan orang Timor Timur, adalah sekular dan sekaligus suci. Namun arwah yang mati dan suci itu masih bergentayangan di sekitar tempat tinggalnya.³⁰⁾ Untuk itu perlu diadakan upacara pemutusan hubungan mayat yang belum tentu kedudukannya itu dengan komunitas sekular dimana ia hidup sebagai manusia. Adapun upacara selamat yang biasa dilakukan oleh orang Timor Timur, meliputi beberapa tahap yaitu selamat tujuh hari (aifunan moruk dan aifunan midar yang diadakan pada hari ke-14, 21 dan 28).

Agar arwah orang yang meninggal dapat tenang di dunia

29). Ibid, hal. 114-116.

30). Ibid, ..., hal. 130.

yang suci, maka anggota keluarga harus menjauhkan diri dari segala kegiatan yang bersifat hiburan selama satu tahun. Dan selama masa itu keluarga inti harus mengenakan kain hitam yang menutupi hampir seluruh badan, dan bagi kaum laki-laki harus mengenakan secarik kain hitam pada lengan kiri atas.³¹⁾

Demikianlah beberapa adat yang dapat penulis kemukakan bila ditinjau dari segi kebudayaan. Tentu saja masih banyak sekali hasil budaya yang terdapat dalam kehidupan masyarakat Timor Timur, namun karena keterbatasan dalam penulisan ini kita beralih ke segi lainnya.

C. Masuknya Orang-orang Portugis ke Timor Timur

C.1. Para Saudagar Portugis

Telah disebutkan dalam bab pendahuluan, bahwa masuknya bangsa Barat ke dunia Timur ini tidak terlepas dari dampak Perang Salib, yang mana bangsa Barat dengan sikap religiusnya dalam Abad Pertengahan melihat setiap orang Moor sebagai musuh yang harus diperangi. Disamping itu hubungan ekonomis dan politik bangsa Barat, khususnya bangsa Portugis dengan bangsa-bangsa Timur juga memiliki peranan yang penting dalam hal ini.³²⁾

31). Soemargono, dkk, Profil ..., hal. 79.

32). Sartono Kartodirdjo, Pengantar Sejarah Indonesia Baru : 1500-1900, Gramedia, Jakarta, 1987, hal. 37.

Terutama rempah-rempah yang merupakan barang berharga dan sangat dibutuhkan oleh bangsa-bangsa Barat. Padahal pada masa sekitar abad X - XIV, bangsa-bangsa Barat belum mengetahui adanya jalan menuju dunia Timur yang merupakan sumber rempah-rempah itu. Maka untuk mendapatkannya mereka harus mengadakan hubungan dagang dengan bangsa-bangsa Timur. Namun terjadinya Perang Salib mengakibatkan jalur perdagangan yang biasanya digunakan oleh bangsa-bangsa Barat tertutup. Untuk itu mereka berusaha untuk mencari jalan sendiri menuju dunia Timur, sekaligus untuk mengatasi berkembangnya pengaruh Islam di dunia Timur.

Dalam mewujudkan cita-cita tersebut bangsa Portugis tampil sebagai pelopor bangsa Barat lainnya dalam usaha mencari dan menemukan jalan menuju ke dunia Timur. Dan pada permulaan abad XVI mereka tiba di Indonesia dengan daerah Malaka sebagai tempat yang pertama kali mereka kuasai. Setelah orang-orang Portugis berhasil merebut dan menguasai daerah Malaka, lalu mereka berusaha untuk menuju pulau Maluku yang merupakan daerah penghasil rempah-rempah.³³⁾

Karena tujuan utama orang-orang Portugis adalah mengadakan hubungan dagang dengan pribumi disamping kegiatan misioner, maka para saudagar Portugis yang datang tidak hanya menetap di satu tempat saja melainkan berusaha

33). Bagian Dokumentasi - Penerangan KWI, op.cit, hal. 307.

menelusuri setiap sudut wilayah yang terdapat barang-barang dagangan, baik rempah-rempah maupun kayu cendana. Sementara kayu cendana yang dimaksud saat itu hanya terdapat di pulau Timor. Jadi pulau Maluku terkenal dengan rempah-rempahnya, sedangkan pulau Timor dapat dikenal karena memiliki kayu cendana. Seperti terungkap bahwa sekitar tahun 1518 sudah ada saudagar Portugis yang berkunjung ke pulau Timor yang kaya akan kayu cendananya.³⁴⁾

C.2. Para Misionaris Pertama

Telah disebutkan di atas bahwa untuk memperoleh kayu cendana maka para saudagar Portugis yang bertempat tinggal di pulau Maluku harus menelusuri tiap sudut daerah sampai ke pulau Timor, yang kemudian sampai juga ke daerah di ujung Timor yaitu Timor Timur. Dan bersamaan dengan para saudagar itu datang pula para misionaris pertama ke pulau Timor untuk melaksanakan tugas suci yang diembannya, dengan tujuan utamanya adalah untuk mengkristenkan orang-orang kafir yang ditemui dan menyebarkan berita Injil.

Demi kelancaran kegiatan misi maka pulau Alor lalu dijadikan sebagai pusat misi. Dan sejak tahun 1561 mulailah didirikan pusat-pusat misi dan asrama-asrama di pulau Timor dan pulau Solor. Tahun 1569, Frey Antonio da Cruz, OP, seorang imam dari Ordo Dominikan mengunjungi secara periodik dan teratur pusat-pusat misi di pulau

34). Ibid, hal. 51.

Timor, antara lain; Bahar, Kupang dan Lifau.³⁵⁾

Namun keberadaan misi katolik di pulau itu tidak bertahan lama, terutama setelah Maluku jatuh ke tangan VOC, yaitu orang-orang Belanda yang datang ke Indonesia setelah orang-orang Portugis. Akibatnya kegiatan misi tergusur dan ternyata di pulau Alor juga bukan tempat yang aman bagi kelangsungan karya misi. Oleh karena itu para misionaris mencari tempat baru yang bebas dari musuh dan akhirnya mereka menuju ke wilayah bagian timur.

Para misionaris pertama yang dimaksud bernama Frey Antonio Taveiro, OP dan Frey Antonio da Cruz, OP. Maksud kedatangan kedua misionaris ini untuk memperkenalkan dan mengajarkan agama Katolik kepada kaum pribumi. Dan sejak kedatangan mereka hingga tahun 1556 di pulau Timor banyak penduduk masuk menjadi umat Katolik, karena selama melaksanakan karya misionernya di sana, Frey Antonio Taveiro, OP telah membaptis lebih dari 5000 orang menjadi Katolik di pulau Timor yang banyak terdapat kayu cendana.

... e o mes se fez na de Timor, que fica para o Sul, vinte Legoas, onde farao os religiosos bem ouvidos, porque ja tinhao noticia da nossa fe, que lhes havia levado o Padre Frey Antonio Taveiro, que foi o primeiro religioso nosso que nela entrou, pelos anos 1556, onde baptizou mais de cinco mil gentios ... ³⁶⁾

35). OP = Ordo Praedicatorum, yang berarti para pengkotbah.

36). Artur Basilio de Sa, Documentacao pada a Historia das Missoes do Padroado Portugues de Oriente, (1580-1595), Lisboa, 1954, pag. 409.

(... dan hal itu dilaksanakan di Timor Timur, yang berada di bagian selatan, kurang lebih 60 kilometer, dimana dilaksanakan oleh para ahli adat, sebab mereka sudah mendengar berita tentang yang dibawa oleh Frey Antonio Taveiro, misionaris pertama yang tiba di situ pada tahun 1556, dimana telah dipermadikan >5000 orang.

Seperti telah penulis sebutkan bahwa akibat serangan dari pihak VOC, maka pusat misi akhirnya dipindahkan ke wilayah bagian timur dan Lifau merupakan tempat pertama yang dipilih, karena Lifau disamping dekat juga masih bebas dari musuh. Daerah ini terletak di Kabupaten Oecusse (Ambeno) sekarang menjadi salah satu Kabupaten di Propinsi Timor Timur.

Pusat Karya misioner kemudian didirikan di Lifau, tetapi selang beberapa saat tempat ini dirasa kurang mendukung proses penyebaran karya misi, sehingga pusat misi lalu dipindahkan ke Dili sekitar tahun 1769. Di sinilah misi Portugis menetap dan selanjutnya kegiatan misioner itu lalu berubah menjadi kegiatan meluaskan kekuasaan yang baru berakhir pada tahun 1975.

Jadi setelah adanya pihak lain (VOC) yang datang pada permulaan abad XVII dan merupakan musuh yang harus dihindari, maka orang-orang Portugis mencurahkan perhatian sepenuhnya ke Timor Timur yang memang belum diincar pihak lain. Kegiatan misioner lalu bergeser menjadi ekspansi teritorial, benteng-benteng pun didirikan. Sementara politik adu domba antara raja-raja kecil mulai dijalankan.³⁷⁾

37). Widjiono Wasis, op.cit, hal. 772.

Jadi setelah adanya pihak lain (VOC) yang datang pada permulaan abad XVII dan merupakan musuh yang harus dihindari, maka orang-orang Portugis mencurahkan perhatian sepenuhnya ke Timor Timur yang memang belum diincar pihak lain. Kegiatan misioner lalu bergeser menjadi ekspansi teritorial, benteng-benteng pun didirikan. Sementara politik adu domba antara raja-raja kecil mulai dijalankan.³⁷⁾

C.3. Reaksi dari Kaum Pribumi

Kegiatan perdagangan yang telah dilaksanakan oleh para saudagar dengan kaum pribumi menghasilkan keakraban antara kedua belah pihak, lagi pula ada satu hal yang perlu kita ketahui bahwa orang-orang Portugis yang datang pada saat itu memang tidak menerapkan aksi kekerasan, sehingga sambutan dari kaum pribumipun berlangsung dengan hangat. Namun demikian bukan berarti segalanya selalu berjalan dengan mulus, sebab bagaimanapun rasa curiga terhadap pihak asing selalu ada.

Demikian pula dengan usaha misioner yang dijalankan oleh para misionaris ternyata berdampak positif dan agama Katolik berhasil menarik banyak penduduk dari berbagai suku di pulau Timor untuk menjadi warga Katolik. Dan karena respon dari kaum pribumi positif maka ajaran Kato-

37). Widjiono Wasis, op.cit, hal. 772.

lik di daratan Timor berkembang dengan pesat.³⁸⁾

Adapun strategi yang ditempuh para misionaris dalam meraih hati kaum pribumi yakni dengan menembus langsung ke atas. Karena ketika orang-orang Portugis datang, yaitu sekitar tahun 1515, kaum pribumi masih percaya pada animisme dan belum bisa menulis.

Keadaan seperti itu mengharuskan para misionaris untuk menempuh caranya sendiri dalam mendekati raja-raja yang ada guna mengajarkan agama Katolik sesuai dengan pesanan Injil. Sebab kalau rajanya mau menerima atau paling tidak mendukung maka rakyat dengan sendirinya akan mematuhi perintah raja.

*"when Portuguese missionaries and merchants reached Timor at the beginning of the sixteenth century (probably in 1515), the prevailing religion among the Timorese was animistic, and they possessed no written alphabet."*³⁹⁾

(ketika misionaris dan para pedagang Portugis datang ke Timor pada awal abad XVI (mungkin tahun 1515), agama yang ada di antara orang Timor adalah agama animistis dan mereka tidak memiliki alfabet tertulis).

Seperti ketika Frey Antonio de Sao Jacinto, OP datang ke Mena tahun 1641, telah mencatat masa kedua sejarah pulau ini. Kedatangan imam ini ditunggu oleh raja janda bersama empat puterinya serta seorang putera pewaris kerajaan. Mereka kemudian dibaptis sekitar bulan Juni tahun

38). Neonbasu, Keadilan dan Perdamaian di Diosis Dili, Timor Timur, Komsos Dili, Timor Timur, 1992, hal. 60.

39). A. Barbedo de Magalhaes, op.cit, pag. 17.

itu dan putera pewaris kerajaan diberi nama Dom Pedro. Reaksi semacam ini semakin mendorong para misionaris untuk terusewartakan Kabar Gembira dan membaptis banyak orang. 40)

Itulah reaksi-reaksi positif yang dapat memperlancar proses pewartaan karya misi. Namun dalam perkembangannya kegiatan misi harus menghadapi kenyataan yang terjadi. Mungkin hal yang lumrah, bahwa dalam sebuah kelompok belum tentu memiliki pandangan yang sama dalam segala hal. Hal ini dapat kita lihat dari kenyataan bahwa diantara kaum pribumi itu ada yang tidak mau menerima begitu saja segala tawaran dari pihak asing (orang Portugis). Karena pada dasarnya mereka menolak, maka usaha perlawanan selalu dilakukannya meskipun dengan persenjataan yang sangat sederhana.

Seperti terjadi pemberontakan pertama terhadap orang Portugis sekitar tahun 1639, justru bersamaan dengan serangan dari VOC. Peristiwa ini mengakibatkan beberapa bangunan gereja musnah dan selanjutnya Malaka jatuh ke tangan VOC tahun 1641. Kelemahan orang-orang Portugis dalam melawan orang Belanda (VOC), merupakan kesempatan yang baik bagi raja-raja pribumi untuk melawan orang-orang Portugis. Tetapi karena kekuatan pihak pribumi yang tidak memadai sehingga mereka harus menerima kekalahan.

40). Bagian Dokumentasi - Penerangan KWI, Sejarah Gereja ... hal. 393.

D. Hubungan Pemerintahan antara Wilayah Timor Timur dengan Negara Portugal

D.1. Pembagian Administrasi Pemerintahan

Sebelum kedatangan orang-orang Portugis ke Timor Timur, kepala-kepala suku dan tua-tua adat memegang peranan penting dalam kehidupan masyarakat dalam suatu kelompok tertentu. Segala permasalahan yang terjadi dalam kelompok akan diselesaikan oleh kepala suku yang terpilih.

Kehidupan bermasyarakat diwarnai oleh adanya hubungan persaudaraan dengan tetap mengarahkan pandangan pada seorang pemimpin sebagai kepala suku. Dan seorang kepala suku berhak untuk menghukum dan mengadili seorang yang dianggap salah tanpa harus dilawan.⁴¹⁾

Struktur politik dan sistem pemerintahan di atas diobrak-abrik ketika orang Portugis memasuki wilayah Timor Timur. Para kepala suku perlahan-lahan kehilangan pengaruhnya terhadap rakyat pribumi. Perhatian orang pada saat itu justru bergeser ke arah perhatian bagi kepentingan para penjajah.

Masalahnya, mengapa begitu mudah orang berubah pikiran sehingga para pemuka yang tadinya sangat dihargai dengan cepat beralih ke orang asing (orang Portugis) yang sama sekali bukan apa-apanya? Tidak mudah untuk mencari jawabnya, tetapi paling tidak ada sedikit gambaran bagi

41). Neonbasu, Keadilan ..., hal. 30.

kita untuk melihat sebabnya. Pertama, bahwa pada masa sebelum masuknya orang-orang Portugis, penduduk setempat masih terikat pada aturan-aturan tradisional, dimana seorang pemimpin didasarkan pada kekuatan dan kekayaan yang dimilikinya. Kedua, seperti penulis sebutkan pada bagian sebelumnya bahwa masyarakat pribumi pada masa sebelum kedatangan penjajah belum mengenal sistem pendidikan.

Kedua faktor di atas tentu saja sangat berpengaruh terhadap kepribadian seseorang sebagai pemimpin. Oleh karena tidak memiliki pengetahuan dan pengalaman dalam mengorganisasikan sebuah kelompok, maka ketika ada orang baru yang sudah mapan dengan segudang pengalaman dan pengetahuan yang dimilikinya akan lebih mudah untuk mengalihkan perhatian sekelompok orang yang masih dalam taraf tradisional tersebut. Apalagi jika sistem pemerintahan yang masih tradisional tersebut sudah tidak memiliki kekuatan apa-apa.

Kenyataan di atas merupakan suatu fenomena sosial, yakni bahwa masyarakat adalah suatu fenomena sosial yang terkena arus perubahan terus menerus yang dapat dibagi dalam dua kategori, antara lain : kekuatan batin (rohaniah) dan kekuatan lahir (jasmaniah). Terutama faham agama dan nilai-nilai keagamaan merupakan kekuatan pengubah yang

terkuat dalam semua kebudayaan.⁴²⁾

Demikianlah agama Katolik yang dibawa masuk oleh para misionaris Portugis merupakan angin baru yang dapat mengubah segalanya. Dan kegiatan misioner ini semakin meluas hingga pertengahan abad XVII. Lalu bagaimana sistem pemerintahan yang berlaku saat itu? Ada sumber yang mengungkapkan bahwa sebelum Uskup Malaka hijrah ke Kupang pulau Timor, kekuasaan sipil dan gerejani berada dalam satu tangan, yakni para misionaris.⁴³⁾

Tahun 1702 pemerintahan Portugis berpindah ke Lifau di Oecuse - Ambeno (Timor Timur), karena Kupang yang semula dipilih ternyata kurang memberi prospek yang cerah. Dan mulai tahun itu orang Portugis secara resmi berkuasa di Timor Timur dengan Lifau sebagai pusat pemerintahannya. Bulan Juli 1718, Uskup Malaka Manuel de Santo Antonio, OP yang ditahbiskan tahun 1705 di Macao datang mengunjungi pulau Timor dan bertempat tinggal di pusat misi Lifau, yang sekaligus sebagai pusat pemerintahan Portugis untuk seluruh wilayah Timor Timur.⁴⁴⁾

Sejak tahun 1702, pemerintah negara induk (Portugal) mengangkat seorang gubernur untuk bertugas dan memerintah di Timor Timur. Dengan demikian maka kekuasaan sipil

42). Hendropuspito, Sosiologi Agama, Kanisius, 1984, hal. 72.

43). Neonbasu, Keadilan ..., hal. 64.

44). Bagian Dokumentasi - Penerangan KWI, Sejarah Gereja ..., hal. 409.

secara yuridis dan defacto terpisah dari kekuasaan gerejani. Dan sejak tahun itu sampai sekitar tahun 1760-an sering sekali terjadi pergantian gubernur, bahkan ada gubernur yang hanya memerintah antara 1 sampai 3 tahun, lalu karena alasan politik tertentu ia harus kembali lagi ke negara asal. Alasan dipulangkan seorang gubernur (dipecat) ke tempat asal ada macam-macam, seperti karena kekejamannya sendiri, tidak ada persesuaian dengan para misionaris maupun orang-orang pribumi.

Seperti pada masa pemerintahan gubernur Francisco de Mello de Castro, yaitu pada tahun 1720 muncul pertentangan yang hebat antara Uskup Manuel de Santo Antonio, OP dengan gubernur. Dua tahun setelah itu terjadi pergantian jabatan gubernur ke tangan Antonio Albuquerque. Dan lanjutan dari pertentangan di atas, tahun 1731 Padre Manuel de Pillar dari Dili dan Frey Bartolomeo Pereira, OP dari Batugede melawan gubernur yang baru bersama orang-orang pribumi.⁴⁵⁾

Tahun 1763 tibalah seorang gubernur baru, Dionisio Goncalles Galvao, tetapi ia meninggal dunia karena diracun. Kemudian tahun 1768, datang lagi seorang gubernur baru, Antonio Jose Teles de Meneses. Gubernur ini segera dikepung oleh kaum pribumi karena tindakannya sendiri di Lifau. Karena merasa terjepit maka pada malam hari (12 Agustus 1769) ia memuat segala persediaan yang ada dengan 15 orang untuk berlayar menuju ke arah timur. Dan

45). Neonbasu, Keadilan ..., hal. 65.

10 Oktober 1769 ia mendarat di Dili yang dapat menguntungkan karena di sana keadaannya tenang, tidak ada gangguan dari musuh.⁴⁶⁾

D.2. Pembagian Wilayah Gereja dan Perkembangannya Hingga Akhir Abad XVIII

Setelah menyerahkan tugas duniawi (urusan politik) kepada pihak pemerintahan untuk ditangani secara terpisah, maka karya misi di pulau Timor bagian Timur (Timor Timur) semakin meluas lagi. Karena para misionaris sudah tidak disibukkan lagi dengan tugas-tugas politik, melainkan hanya memusatkan perhatian semata-mata pada karya penyebaran Kerajaan Allah.

Dan untuk mempermudah proses penyebarannya maka para misionaris dibagi menjadi dua kelompok antara lain : Kelompok utara, meliputi Batugede, Maubara, Dili, Lacro, Manatuto, Laleila dan Baucau. Kelompok Selatan yang meliputi Suai, Babususo, Barilque, Viqueque dan Luca.⁴⁷⁾

Pengalokasian seperti di atas ternyata berdampak positif terhadap umat. Karya misi mudah ditanggapi dan memang semakin meresapi hati umat, para misionaris lebih diterima dan dicintai umat dan iman akan Tuhan Yesus Kristus bertambah hidup.

46). Bagian Dokumentasi - Penerangan KWI, Sejarah Gereja ..., hal. 412.

47). Neonbasu, Loc.cit.

Waktu terus berjalan dan karya misi di Timor Timur banyak mengalami kemajuan. Dan pada tahun 1734 raja Portugal memerintahkan untuk membangun sebuah seminari di Oecusse, guna mendidik penduduk setempat untuk menjadi tenaga-tenaga karya misi diantara orang-orang pribumi sendiri. Kemudian didirikan lagi satu seminari di Manatuto.

Tahun 1748, orang pribumi sudah mendapat kesempatan untuk duduk dalam kepengurusan Pastoral. Seperti pada tahun tersebut seorang misionaris Timor diangkat menjadi Uskup yakni, Frey Gerardo de Santo Jose yang baru ditahbiskan tahun 1750. Dan pada tahun 1785, Padre Francisco Luis da Cunha di Dili diangkat sebagai Vikjen Macao di Timor setelah Uskup Gerardo de S. Jose meninggal pada tahun 1762 di Lifau.⁴⁸⁾

Masuknya pribumi dalam kepengurusan pastoral ini merupakan awal dari terciptanya tenaga-tenaga misioner pribumi yang dapat menghantar umat Katolik di Timor Timur dalam kesatuan iman yang masih tetap tegar hingga saat ini.

Demikianlah perkembangan karya misi pada masa sebelum abad XIX. Dan sampai akhir abad XVIII, di pulau Timor sudah didirikan 50 buah gedung gereja sebagai tempat persekutuan umat untuk mendengarkan dan melaksanakan pesanan Injil (belum termasuk kapela-kapela yang didirikan di tengah umat), suatu kemajuan yang tidak mungkin dicapai

48). Ibid, hal. 66.

tanpa penderitaan dan perjuangan para misionaris. Akan tetapi di tengah-tengah perkembangan itu ada pula masa kelamnya yang terjadi pada akhir abad XVIII, dan merupakan titik terendah sejarah misi pada umumnya yang berdampak pula sampai ke wilayah nusantara ini.

Kemunduran ini akibat munculnya berbagai teori dan praktek baru di Eropa tentang lembaga Gereja dan negara sampai terjadinya Revolusi Perancis pada tahun 1789. Semua ini mengacaukan karya misi yang telah mapan di jalankan. Dan sebagai tandingannya untuk mengatasi kemunduran tersebut, maka berkembanglah pengaruh-pengaruh baru seperti Jansenisme (suatu ajaran yang mengajarkan bahwa kemungkinan manusia ditebus kecil sekali dan hampir mustahil bahwa manusia di dalam "dunia bukan Kristen" bisa diselamatkan).⁴⁹⁾

Sementara di Timor Timur sendiri menjelang tahun-tahun itulah karya misi mengalami krisis besar. Para misionaris asing dikembalikan akibat kekacauan di negara induk, sehingga umat terlantar karena memang tidak ada gembala yang melayani. Sedangkan Padre Francisco Luis da Cunha yang diangkat sebagai Vikjen di Timor tahun 1785 dipenjarakan dan dihukum ke luar daerah karena dituduh membujuk raja Manatuto untuk melawan orang-orang Portugis.⁵⁰⁾

49). Laarhoven, Gereja ..., hal. 107.

50). Neonbasu, Loc.cit.

BAB III

PERUBAHAN SISTIM POLITIK DI PORTUGAL DAN DAMPAKNYA
TERHADAP PERKEMBANGAN MISI GEREJA DI TIMOR TIMUR
PADA 1820 - 1940

A. Situasi Politik Portugal Pada Tahun 1790 - 1815

Uraian dalam bab terdahulu menjelaskan mengenai kondisi karya misi pada akhir abad XVIII. Kegiatan itu berhenti sama sekali karena gereja pada masa itu terlalu sibuk untuk melindungi wilayah-wilayah yang telah masuk dan memeluk agama Katolik.

Kekhawatiran gereja itu berhubungan dengan telah berkembangnya aliran rationalisme. Aliran ini muncul sebagai suatu protes terhadap penguasa di Eropa yang terdiri dari raja-raja yang menguasai negara dan para pejabat tinggi gereja. Kehidupan politik dan masyarakat dikuasai oleh mereka yang berlangsung sampai abad XVIII, yang selalu diwarnai oleh saling berebut pangkat, harta milik dan daerah orang lain. Sementara rakyat kecil hanyalah sebagai penonton dan menjadi korban dari penguasa-penguasa itu.⁵¹⁾

Munculnya aliran di atas membawa banyak pengaruh baik dalam bidang keagamaan maupun dalam bidang kemasyarakatan. Bahwa semua orang itu sama dan semua orang itu

51). A. Malet dan J. Isaac, Revolusi Perancis 1789 - 1799, Gramedia, Jakarta, 1989, hal. 120.

adalah saudara tanpa dibedakan satu dengan lainnya, sedangkan dalam bidang agama rationalisme menggoyangkan dasar agama Kristiani yang mengakui akan kehadiran Allah dan telah diimaninya dengan sungguh-sungguh. Untuk itu gereja berusaha untuk membebaskan umat Kristiani dari pengaruh tersebut. Dan aliran ini kemudian berkembang hampir di seluruh Eropa yang mengakibatkan terjadinya revolusi yang digerakkan oleh Jenderal Napoleon di Perancis.

Ternyata aliran rationalisme belum berakhir, meskipun Napoleon telah kalah dalam perang melawan negara-negara Eropa lainnya. Dan ia gagal pula dalam usahanya untuk mengambil peranan sebagai wali atas hidup rohani gereja, yang mengakibatkan ia dibuang ke pulau St. Helena (1815). Dan aliran ini justru melahirkan tunas-tunas baru dan salah satu diantaranya adalah aliran liberalisme (suatu aliran yang menekankan dan mempertahankan kebebasan perseorangan di segala bidang, dari segala kekuasaan politik maupun agama).⁵²⁾

Para penganut liberalisme mau memperjuangkan supaya kuasa raja-raja dibatasi oleh parlemen dan ingin menggoyangkan pengaruh dan wewenang istimewa pejabat tinggi gereja terhadap politik kemasyarakatan maupun pendidikan. Akibatnya lebih lanjut adalah masyarakat menjadi lebih sekularistik (duniawi) karena pengaruh agama semakin di-

52). Laarhoven, Gereja ..., hal. 111.

persempit.⁵³⁾

Sementara itu negara Portugal yang saat itu ikut juga tergerak oleh aliran tersebut di atas tidak dapat menghindar lagi selain harus menghadapi kenyataan yang terjadi. Kekacauan telah terjadi dimana-mana, sehingga negara banyak menderita kerugian disamping terjadi perombakan dalam pemerintahan.

Gerakan revolusi liberal telah mematahkan penguasa yang sedang memegang pucuk pimpinan dengan menampilkan penguasa baru yang anti Katolik.

Kekacauan dalam negeri ini tentu saja berpengaruh terhadap daerah-daerah Koloni, yakni, membawa akibat-akibat yang merugikan bagi perjalanan kegiatan misi di "daerah-daerah Portugis", seperti Timor Timur dan Nusa Tenggara Timur.⁵⁴⁾ Khusus di wilayah Nusa Tenggara Timur, pada saat itu pusat-pusat misi seperti Larantuka, Ende, Solor dan Adonara memang masih di bawah pengawasan misio- naris Portugis. Dan tugas tersebut baru diserahkan kepada pemerintah Belanda melalui suatu kontrak yang ditandata- ngani oleh Portugal dan Belanda pada tahun 1854. Penyerahan ini dengan syarat bahwa pemerintah Belanda akan tetap menjamin kebebasan agama orang-orang Katolik di daerah-

53). Ibid, hal. 112.

54). Bagian Dokumentasi - Penerangan KWI, Sejarah Ge-
reja ..., hal. 413.

daerah yang diambil alih dari Portugis.⁵⁵⁾

B. Dampak Perubahan Sistem Politik Portugal terhadap Pengembangan Karya Misi di Timor Timur

Seperti telah dikemukakan di atas, aliran liberalisme yang merajalela mengakibatkan kekacauan dalam pemerintahan. Para penguasa lama turun dari pucuk kekuasaan dan diganti oleh penguasa baru. Namun satu hal yang disayangkan saat itu yakni penguasa yang baru ternyata anti Katolik. Mereka memandang bahwa para pejabat tinggi Gereja telah bekerja sama dengan penguasa negara (lama) untuk merampas hak-hak rakyat.⁵⁶⁾

Maka tidak mengherankan kalau para imam Dominikan, yang selama berabad-abad berkelana dalam menyebarkan berita Injil diusir dari semua "daerah Portugis". Hal ini terjadi sekitar awal abad XIX, yaitu sekitar tahun 1810-an. Dan sampai tahun 1811 di daerah-daerah Portugis tersebut hanya tinggal beberapa orang misionaris yang bukan warga negara Portugal. Seperti yang terjadi di Timor Timur, hanya tinggal empat buah gereja dan tiga orang misionaris.⁵⁷⁾ Akibat lebih lanjut adalah umat menjadi terlantar. Karena dengan dikembalikannya para Dominikan ke negeri asalnya, berarti di daerah-daerah Portugis tersebut tidak ada lagi misionaris yang dapat melayani umat. Kecua-

55). Ibid, hal. 419.

56). Ibid, hal. 413.

57). Neonbasu, Keadilan ..., hal. 66.

li satu dua misionaris yang bukan orang Portugis, yaitu misionaris asing yang didatangkan dari Goa untuk melayani umat di Timor Timur, tetapi tidaklah mungkin untuk melayani umat yang begitu banyak dengan keterbatasan tenaga yang ada.

Kekosongan ini berlangsung sampai tahun 1830-an. Bagi umat Katolik yang pada saat-saat itu sedang dalam tahap perkembangan, ibarat domba yang kehilangan gembalanya. Karena pada umumnya umat yang jumlahnya semakin bertambah dari tahun ke tahun itu belum memiliki iman yang kuat. Mereka dibaptis tanpa dibekali dengan pengetahuan akan agama yang dipeluknya. Demikian pula dengan keadaan umat Katolik di wilayah Nusa Tenggara Timur seperti di Larantuka. Dalam tahun 1853 ada sumber yang mengungkapkan bahwa, pada tahun tersebut ada kira-kira 3000 orang Katolik, yang hanya punya nama Katolik saja. Bahkan kekato-likan mereka menjadi setengah kafir.⁵⁸⁾

Lalu siapa yang salah dalam hal ini? Satu hal yang perlu diingat adalah keadaan masyarakat pribumi sendiri (lihat bab II). Sebelum kedatangan orang-orang Portugis masyarakat pribumi sudah memiliki kepercayaan yang kuat, yang pada umumnya percaya pada Tuhan. Dan ketika para misionaris Portugis masuk ke Timor Timur dengan membawa agama baru yang ditawarkan kepada kaum pribumi, ternyata

58). Bagian Dokumentasi - Penerangan KWI, Sejarah Gereja ..., hal. 417.

tanpa kesulitan yang berarti. Bagi para misionaris, sekali ada respon positif maka pembaptisanpun segera dilangsungkan. Tidak disadari bahwa dengan bertambahnya umat berarti membutuhkan pula tenaga pastoral yang banyak untuk membimbing dan melayani umat tersebut.

Setelah terjadi krisis seperti di atas, yakni dikembalikannya para misionaris asal Portugis itu menyebabkan umat terlantar. Dan karena merasa tidak ada lagi perlindungan atau perhatian dari misionaris, akhirnya umat yang sudah dibaptis tersebut memanfaatkan peluang yang ada untuk melanjutkan apa yang sebelumnya telah dijalaninya.

Hal yang kedua yang perlu kita simak juga adalah metode yang diterapkan oleh para misionaris. Mereka datang ke tengah kaum pribumi dengan tetap mempertahankan bahasa Portugis, yang sulit bahkan tidak dimengerti oleh rakyat. Bagi para misionaris, hal itu sah saja sebab tujuan mereka datang kemari adalah untuk mengkristenkan dan mendidik bangsa-bangsa yang ditaklukan, sekaligus meleburkannya ke dalam satu bangsa Portugis.⁵⁹⁾ Akibat dari diterapkannya metode tersebut adalah umat yang sudah dibaptispun tidak mengerti apa-apa. Dan manakala tidak terdapat tenaga misionaris lagi untuk melayani umat maka apa yang pernah didengarnya hilang tanpa bekas.

Namun situasi kelam tersebut di atas tidak berlangsung lama. Karena pada tahun 1850-an di Timor Timur sudah terdapat beberapa imam diosesan yang dikirim dari Goa

59). Ibid, hal. 418.

(imam-imam yang dikirim itu bukan imam asli Portugis, melainkan orang Goa). Dan tahun 1856 Pastor Gregorio Maria Baretto diangkat menjadi kepala misi.⁶⁰⁾

Kegiatan misi di Timor Timur seakan mendapat terang kembali, manakala Paus di Roma menyetujui Timor Portugis masuk menjadi bagian Yurisdiksi Diosis Macao pada tahun 1874. Dan setahun kemudian Uskup Macao mengirimkan dan menugaskan Pastor Antonio Joaqueim de Medeiros untuk mengunjungi pusat-pusat kegiatan misi di seluruh wilayah Timor. Kemudian pada tahun 1877, Uskup Macao mengangkat Pastor tersebut menjadi Vikaris Jenderal dan Superior Gereja Timor untuk bertugas di Timor bersama tujuh orang imam dari Portugal dan seorang keturunan Cina.⁶¹⁾

Dari sini dapat kita lihat bagaimana kegiatan misi pada saat itu telah bangkit kembali dengan berorientasi pada usaha peningkatan mutu hidup rohani masyarakat Timor Timur. Para pemimpin Portugal menyadari bahwa secara kuantitas umat Katolik telah bertambah banyak maka mereka perlu dibina dan ditingkatkan segi kualitasnya. Hanya dengan demikian maka pengalaman masa lalu (umat hanya memiliki nama Katolik tetapi takhyul kafir tetap berlangsung) tidak akan terulang lagi.

60). Ibid, hal. 413.

61). Neonbasu, Keadilan ..., hal. 67.

**C. Hubungan Gereja dengan Pemerintah Koloni di Timor .lh16
Timur.**

Tahap awal masuknya para misionaris ke Timor Timur . (awal abad XVI), peranan para misionaris jauh lebih dominan dalam bidang pemerintahan. Karena disamping melaksanakan kegiatan misi juga terlibat langsung dalam urusan bidang ini.⁶²⁾

Hal ini lumrah saja, sebab pada saat-saat itu di Timor Timur memang belum ada kekuatan lain yang dapat menyaingi mereka. Untuk itu tidak perlu kekuatan karena tidak ada musuh. Kegiatan rutin para misionaris pada saat itu hanyalah mengkristenkan orang-orang kafir yang mereka temui. Dan untuk mencapai tujuan tersebut, mereka menemukannya dengan cara menembus langsung ke atas. Maksudnya pihak pertama yang didekati adalah para pemimpin (para Liurai = kepala desa). Pendekatan semacam ini kemudian dapat merugikan para pemimpin pribumi itu sendiri. Sebab sadar atau tidak, selama para misionaris itu berusaha untuk mendekati para pemimpin pribumi itu kemudian diterima maka sedikit demi sedikit para misionaris telah mengambil alih kekuasaan untuk mendekati rakyat kebanyakan.

Memasuki abad XVII, situasi menjadi lain yaitu para misionaris sudah dihadapkan pada kesulitan dan merasa terancam. Karena pemberontakan dari kaum pribumi mulai terasa, juga ada musuh baru yaitu orang-orang Belanda

62). Maia, Proses ..., hal. 17.



(VOC). Untuk itu mereka membutuhkan dukungan material maupun tenaga untuk menghadapi musuh.

Melihat kondisi para misionaris yang semakin terjepit maka pada awal abad XVIII, tepatnya pada tahun 1702 pemerintah Portugis mulai mengangkat seorang gubernur untuk memerintah di Timor Timur yang bertempat tinggal di Lifau. Selanjutnya pada tahun 1769, pemerintah Portugis pindah dari Lifau menuju Dili akibat serangan yang terus-menerus dari orang-orang Belanda.

Sejak diutusnya seorang gubernur dari Portugal untuk memerintah di Timor Timur maka tugas ganda para misionaris semakin berkurang dan hanya mencurahkan perhatian sepenuhnya pada kegiatan misi.

Menjelang abad XIX, kegiatan misi di Timor Timur mengalami masa krisis. Hal ini berkaitan dengan perubahan pemerintahan di dalam negeri, Portugal. Terutama dalam hal pergantian pimpinan dalam pemerintahan. Pemegang kekuasaan dalam negara sebelum terjadinya kekacauan akibat peperangan-peperangan yang terjadi sejak akhir abad XVIII, antara gereja dan para pemimpin negara telah terjalin hubungan yang erat. Dan berkat hubungan yang erat itu maka para pemimpin negara mulai semakin mencampuri urusan dalam gereja. Akibatnya ada anggapan bahwa pejabat gereja sama dengan penguasa dunia.⁶³⁾ Namun setelah terjadi kekacauan maka pimpinan negarapun diganti dan orang baru yang tampil

63). Laarhoven, Gereja Abadi, Gunungsitoli, 1974, hal. 106.

sebagai pemegang pucuk pimpinan ternyata anti terhadap agama Katolik yang telah berkembang berabad-abad itu.

Kondisi di atas menyebabkan gereja menderita berat dan harus takluk pada negara. Hal ini terjadi pada tahun 1790-an. Pemerintah secara langsung campur tangan dalam aturan gereja. Ordo-ordo dan serikat-serikat yang tidak secara jelas bertugas dalam masyarakat dibubarkan.⁶⁴⁾ Dan para misionaris yang telah mengabdikan diri di daerah-daerah koloni kemudian dikembalikan ke negara asal sehingga keadaan misi saat itu sangat memprihatinkan. Namun situasi kelam itu tidak berlangsung lama karena keadaan misi mulai membaik lagi setelah pada tahun 1820, Superior Dominikan Padre Farel di Dili diangkat menjadi penasehat pada proses pengangkatan para gubernur.⁶⁵⁾

Dengan demikian berarti antara pemerintah sipil dan pihak pastoral (para pemimpin misi) telah tercipta suatu kerja sama dalam usaha membangun dan mengembangkan hidup, karena orang-orang pribumi masih hidup dalam taraf setengah kafir saat itu. Dan selama abad XIX pemerintah kolonial mulai memperluas wilayah kekuasaan dengan cara menaklukkan daerah-daerah yang belum masuk dalam bagian "wilayah Portugis". Dan usaha itu ditempuh secara bertahap, seperti pada tahun 1860, pemerintah berusaha untuk menaklukkan daerah-daerah bagian timur dan tahun 1866 penaklukkan kerajaan-kerajaan di wilayah bagian barat,

64). Ibid, hal. 108.

65). Neonbasu, Keadilan ..., hal. 66.

Timor Timur.⁶⁶⁾

Usaha tersebut di atas berlangsung hingga pertengahan abad XX, dimana pemerintah Kolonial berhasil merekrut semua kerajaan yang ada di Timor Timur kemudian dijadikan sebagai propinsi seberang lautan.

Menyinggung soal daerah bagian koloni Portugis, sampai pertengahan abad XIX masih meliputi daerah Timor Timur sekarang dan daerah-daerah yang ada di wilayah Nusa Tenggara Timur (Flores, Larantuka, Solor dan Adonara). Pusat-pusat misi yang ada di daerah-daerah tersebut masih di-kunjungi oleh para misionaris yang tidak tentu waktunya.

Namun karena daerah-daerah tersebut sudah termasuk bagian dari kekuasaan orang-orang Belanda yang saat itu merasa diri lebih kuat daripada orang-orang Portugis, maka mulailah diadakan perundingan-perundingan guna membahas masalah perbatasan wilayah kekuasaan. Akhirnya dicapai persetujuan seperti telah diungkapkan pada bagian awal dalam bab ini.

Persetujuan yang telah disepakati itu kemudian di-ratifikasi lagi pada tahun 1860, di mana daerah Noemuti tetap di bawah kekuasaan Portugis sebagai tanah yang dilingkupi oleh "tanah Belanda" dan daerah Maucatar di pantai selatan tetap di bawah kekuasaan Belanda sebagai tanah yang dilingkupi oleh "tanah Portugis". Kontrak di atas ternyata masih samar-samar, maka pada tahun 1916

66). Maia, Proses ..., hal. 24-25.

diratifikasi lagi sehingga daerah Maucatar dan Noemuti lalu masuk wilayah kekuasaan Belanda sedangkan daerah Dekusi (Decusse) tetap dilingkupi oleh "tanah Belanda" (Lihat Peta III).⁶⁷⁾

Menjelang awal abad XX, pemerintah di Portugal semakin membuka diri terhadap perkembangan kegiatan misi di Timor Timur sebagai daerah koloni saat itu. Mengapa demikian? Karena iklim politik pemerintahan Portugis pada tahun 1910 berubah bentuk, yaitu dari Monarkhi ke bentuk Republik.

Situasi di atas sangat menguntungkan bagi perkembangan misi gereja di Timor Timur sebab pemerintah di Portugal selalu mendukung semua usaha yang dilakukan oleh para misionaris di Timor Timur. Dan dukungan ini semakin jelas ketika koloni "Timor Portugis" dijadikan sebuah Distrik Otonom pada tahun 1896 dengan Celestino da Silva ditunjuk sebagai gubernurnya.⁶⁸⁾

Tahun 1920, Pastor Jose da Costa Nunes diangkat menjadi Uskup Macao dan Timor, yang mendukung penuh kegiatan misi di daerah koloni ini sehingga mulai masa-masa itu kegiatan karya misi memasuki proses intensifikasi, yaitu semua kegiatan misi dijalankan dengan sungguh-sungguh. Uskup mulai menetapkan kebijaksanaan-kebijaksanaan pastoral dengan pusat perhatian pada umat, serta

67). Bagian Dokumentasi - Penerangan KWI, Sejarah Gereja ..., hal. 420.

68). Maia, Proses ..., hal. 23.

mengusahakan segala sarana dan prasarana guna mendukung perjalanan misi. Sekolah-sekolah misi mulai dibangun demikian pula dengan gedung-gedung gereja dan pusat-pusat misi semakin diperluas.⁶⁹⁾

Perkembangan karya misi di Timor Timur semakin pesat manakala pada tahun 1940, wilayah Timor Timur memiliki sebuah Diosis sendiri dengan jumlah umat sekitar 28.000 orang (akan dibahas pada bab berikutnya). Dengan demikian urusan pastoral tidak harus sampai ke Macao (sejak Timor Portugis dijadikan sebuah Distrik Otonom pada tahun 1896, misi di daerah tersebut masih tetap di bawah Keuskupan Macao setelah Keuskupan Malaka di hapuskan pada tahun 1838).⁷⁰⁾

D. Hubungan Gereja dengan Raja-Raja Lokal (Liurai)

Bagi masyarakat Timor Timur, gereja merupakan pihak yang banyak berpengaruh dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini terjadi bukan berarti pihak lain seperti pemerintah tidak dihiraukan oleh masyarakat Timor Timur. Hanya saja pihak yang terakhir ini sering mengalami kesulitan dalam melaksanakan sesuatu bila sebelumnya tidak menghubungi gereja lebih dulu. Misalnya saja pemerintah mau mengadakan suatu kegiatan yang membutuhkan banyak tenaga, maka untuk

69). Neonbasu, Keadilan ..., hal. 71.

70). Bagian Dokumentasi - Penerangan KWI, Sejarah Gereja ..., hal. 413.

memperolehnya, jalan pertama yang harus ditempuh adalah hubungi pejabat gereja. Sebab kalau pejabat gereja turun tangan maka apa yang diharapkan akan terwujud. Mengapa demikian?

Jawabannya tidak terlalu sulit. Dalam bab-bab sebelumnya telah diuraikan secara panjang lebar, bagaimana kondisi masyarakat Timor Timur ketika orang-orang Portugis masuk ke wilayah tersebut. Bahwa masyarakat Timor Timur yang ditemui saat pertama kali mereka datang masih diwarnai oleh kehidupan dalam taraf kafir. Mereka masih menyembah batu ataupun kayu (pohon) yang telah dikeramatkan. Kehidupan semacam ini kemudian dialihkan menjadi percaya kepada Kristus dengan berdoa sebagaimana yang dilakukan oleh umat Katolik pada umumnya. Dan kita tahu bahwa pihak pertama yang dapat merubah cara hidup rohani masyarakat Timor Timur itu bukanlah pemerintah melainkan para misionaris yang bekerja untuk gereja.

Maka kejadian di atas adalah lumrah saja dan harus kita akui itu dengan apapun alasannya. Melalui gereja dan dalam nama gereja masyarakat Timor Timur dibangkitkan maka kepada gereja pula diserahkan kesetiaan yang lebih. Gereja dapat saja menimbulkan gejolak umatnya yang meluap-luap bila sedang terjadi suatu persoalan menyangkut hak seseorang. Di lain pihak gereja dapat meredakannya dengan mudah bila hal itu perlu.

Lalu bagaimana caranya untuk menghubungi umat yang pada umumnya masih terisolasi saat itu? Dalam hal ini

para Liurai (raja lokal = kepala desa) memegang peranan penting. Kalau misalnya gereja akan mengadakan suatu kegiatan ataupun akan ada kunjungan pastoral dari pusat, maka pejabat gereja setempat cukup menghubungi para Liurai untuk menyampaikan maksudnya, maka semuanya akan bergerak dengan mudah tanpa harus diundang satu-persatu ke rumah masing-masing. Dan satu hal yang unik bagi masyarakat Timor Timur, bahkan sampai sekarang masih tetap digunakan oleh masyarakat di daerah-daerah terpencil, adalah mengumumkan sesuatu dengan meniup tanduk kerbau. Jika mendengar suara mengaung dari arah tempat tinggal Liurai berarti akan ada pengumuman penting. Biasanya sudah disepakati kode-kode tertentu. Namun hal ini bisa saja tidak berlaku bagi semua suku di Timor Timur; tergantung dari letak geografisnya. Apabila antara dusun yang satu dengan dusun yang lain dibatasi oleh gunung atau semuanya berada pada dataran rendah, maka cara di atas tidak akan ada gunanya.⁷¹⁾

Demikianlah uraian mengenai pengaruh perubahan sistem politik di Portugal terhadap karya misi di Timor Timur (Timor Portugis) sampai tahun 1940. Dan seperti telah kita ketahui, perkembangan misi di Timor Timur ibarat seorang anak manusia yang mencapai kedewasaan melalui proses yang panjang dengan berbagai suka dan duka. Maka misi di Timor

71). Belum ada sumber resmi yang menguraikan tentang hal itu.

Timur sampai memiliki sebuah Diosis itu melalui penderitaan para misionaris yang tidak pernah kenal lelah. Tetapi perjuangan dan penderitaan mereka tidak sia-sia sebab telah membuahkan hasil seperti yang kita lihat sekarang ini. Dan sejauh mana hal itu terbukti, dapat dilihat pada bab berikutnya.



BAB IV
PERKEMBANGAN GEREJA KATOLIK DI TIMOR TIMUR
PADA TAHUN 1900 - 1975

A. Perkembangan Gereja Katolik

Sejak terjadi revolusi di dalam negara Portugal maka gerejapun turut menderita. Dan penderitaan gereja saat itu tidak saja terjadi di negara tersebut tetapi di daerah-daerah Koloni. Kegiatan misi tidak jalan sehingga umat jadi terlantar. Namun tidak selamanya, karena penderitaan itu akan segera berakhir manakala Pemerintah Portugal yang baru kembali mendukung kegiatan misi, maka kegiatan misi gereja di Timor Timur seakan telah mendapat terang kembali (baca bab III- a,b).

A.1. Pembagian Wilayah Gereja

Memasuki abad XX, para misionaris mulai berusaha untuk meningkatkan tugas mulia yang merupakan tanggung jawab berat bagi mereka.

Wilayah yang termasuk "Timor Portugis" semakin diperluas, sehingga pekerjaan bagi para misionaris semakin bertambah pula. Karena setelah daerah-daerah baru ditaklukkan maka para misionarispun harus segera menjalankan tugasnya yaitu mengkristenkan penduduk baru yang masih kafir (ingat tujuan para misionaris). Jadi setelah dipasifikasikan oleh pihak pemerintah, maka bagian berikutnya adalah tugas misionaris untuk mengajar dan mengalihkan kepercayaan

masyarakat yang telah dijalaninya selama masih terisolir untuk menjadi pemeluk agama Katolik.

Suatu hal yang biasa terjadi adalah dimana ada perang maka di situ pasti ada dua pihak yang saling bermusuhan. Demikian pula dengan penduduk yang berada di daerah-daerah yang baru ditaklukkan sekitar awal abad XX itu. Pemerintah Koloni harus membutuhkan kurang lebih empat abad lamanya untuk menaklukkan seluruh wilayah Timor Timur yang sekarang menjadi bagian dari lingkungan Republik Indonesia.

Meskipun sudah banyak yang ditaklukkan tetapi pemberontakan tetap berlanjut dan bersikeras untuk terbebas dari penjajah Portugis saat itu. Seperti pada tahun 1911, telah terjadi suatu pemberontakan besar yang kemudian dikenal sebagai "Perang Manufahi". Perang ini hanya merupakan perang lanjutan dari perang-perang yang terjadi sejak tahun-tahun sebelumnya yang sebenarnya belum dibasmi secara tuntas oleh pemerintah kolonial Portugis.⁷²⁾

Peristiwa di atas harus dibayar dengan nyawa, karena selama perang berlangsung banyak sekali korban yang berjatuhan, baik di pihak pemerintah Koloni Portugis maupun di pihak penduduk sendiri. Namun di pihak pribumi tidak hanya tewas ketika perang berlangsung, pemberontak yang tertangkap akan dijebloskan ke dalam penjara. Sementara di

72). Maia, Proses ..., hal. 26.

pihak pemerintah kolonial, musuh yang dihadapi tidak hanya dari penduduk pribumi tetapi juga musuh baru yakni tentara Jepang. Seperti saat PD II, terjadi kembali suatu serangan dari tentara Jepang melawan tentara Portugis yang mengakibatkan kelaparan hebat, sehingga mengakibatkan ribuan orang meninggal di wilayah itu.⁷³⁾ Demikian ceritera mengenai bagaimana usaha pemerintah Kolonial Portugis untuk mempersatukan seluruh daerah di Timor Timur di bawah satu kekuasaan (Timor Portugis).

Situasi seperti di atas ternyata bukan halangan bagi para misionaris untuk menjalankan kegiatan misi. Justru dalam waktu-waktu itulah para misionaris semakin mempergiat kegiatan misinya. Seperti pada tahun 1769, setelah ibu kota dipindahkan dari Lifau ke Dili, maka karya misipun semakin diperluas. Dan untuk mempermudah penyebaran Injil kepada umat, maka para misionaris kemudian dibagi menjadi dua kelompok, antara lain : kelompok utara berpusat di Lahane yang diserahkan di bawah tanggung jawab imam-imam Projo. Dan bagian ini meliputi Batugede, Maubara, Dili, Lacro, Manatuto, Laleia dan Baucau. Sedangkan kelompok yang kedua adalah kelompok selatan diserahkan kepada imam-imam Jesuit (SJ), yang saat itu baru memulai tugasnya di Timor Timur. Dan wilayah-wilayah yang termasuk kelompok

73). Adriano Morreira, O Drama de Timor, Lda, (tanpa tahun), hal. 20.

ini adalah Suai, Bubususo, Barilque, Viqueque dan Luca.⁷⁴⁾

Seperti yang ditunjukkan oleh da Silva Rego, sampai tahun 1961 di Timor Timur sudah terdapat dua paroki (Paroquia) dan beberapa gereja yang tersebar di wilayah tersebut (lihat tabel A).⁷⁵⁾

TABEL A
JUMLAH PAROKI DAN PUSAT GEREJA SAMPAI TAHUN 1961

No.	Paroki dan Pusat Gereja	Stasi	Jml Penduduk Keseluruhan	Kato-lik	Kate-kumen	Kelu-arga Katolik	Anak Katolik Usia Sekolah	
							Laki-laki	Perempuan
1.	Paroki Imaculada Conceicao (Balide) Dili	2	43.711	6573	244	694	418	278
2.	Paroki Santo Antonio (Motael) Dili	1	8.505	2334	313	283	440	284
3.	Gereja Ainaro *	4	41.851	4811	578	728	563	372
4.	Gereja Alas	3	20.915	5634	443	1093	268	416
5.	Gereja Baucau	9	72.152	10576	662	1603	1081	992
6.	Gereja Ermera	7	104.865	9299	1471	1069	847	847
7.	Gereja Fuiloro	4	32.775	3856	1321	441	555	418
8.	Gereja Maliana	9	72.155	9959	3861	1517	760	961
9.	Gereja Manatutu	5	21.375	7599	103	1073	741	765
10.	Gereja Decusse	8	18.777	11384	570	2035	1043	1178
11.	Gereja Ossu	6	49.127	8099	1526	1024	1024	1176
12.	Gereja Soibada	5	15.432	6607	667	1112	801	850
13.	Gereja Suai	5	20.994	4601	2134	772	356	361

74). Neonbasu, Keadilan ..., hal. 70.

75). da Silva Rego, Licoes de Missionologia, Lisboa, 1961, hal. 341.

Keterangan :

Gereja-gereja (dari no. 3 sampai dengan no. 13) pada waktu itu belum diresmikan menjadi paroki, sehingga masih dalam tahap sebagai pusat gereja. Karena belum memiliki paroki sendiri maka semua urusan pastoral masih dibawah kedua paroki (no. 1 dan no. 2) yang berpusat di Dili.

Dalam tabel di atas terlihat bahwa seluruh wilayah Timor Timur saat itu telah bernaung di bawah kekuasaan pemerintah Kolonial Portugis. Karena Paroki dan pusat gereja yang dimuat dalam tabel tersebut sudah mewakili seluruh kabupaten yang ada sekarang di Timor Timur. Tentu saja jumlah paroki yang ada saat itu sangatlah sedikit, sedangkan yang lainnya masih merupakan pusat gereja yang membawahi stasi-stasi. Namun bila dibandingkan dengan sekarang jauh lebih banyak, yakni melejit sesuai jumlah umat yang ada di Timor Timur sekarang. Paroki yang ada di Timor Timur sekarang berjumlah sekitar 28 paroki ditambah Gereja Katedral yang dibangun di Dili. Tetapi penulis tidak bermaksud menjelaskannya lebih lanjut karena kurun waktu dalam tulisan ini hanya sampai tahun 1975.

Hanya saja ada satu hal yang tidak dapat penulis sajikan secara lengkap, yaitu mengenai paroki maupun pusat gereja yang tercantum dalam tabel tanpa disertakan tahun didirikannya paroki ataupun pusat gereja tersebut. Lain halnya dengan paroki-paroki yang didirikan sekitar tahun 1960-an sampai sekarang datanya sangat lengkap dan mudah diperoleh. Sementara itu ada sebuah sumber yang mengungkapkan bahwa pada awal abad XIX, tepatnya tahun 1818

terjadi kebakaran di Dili-Timor . Dan dalam peristiwa itu semua arsip misi Larantuka (Nusa Tenggara Timur) terbakar habis. Namun tidak dijelaskan lebih lanjut apakah arsip-arsip tentang misi di Timor Timur ikut terbakar atau tidak.⁷⁶⁾

Mengenai masalah di atas, menurut penulis bisa saja arsip-arsip tentang misi di Timor Timur ikut musnah. Hal ini dapat dilihat dari terbatasnya sumber tertulis maupun data-data penting yang dapat menggambarkan kegiatan misi pada masa sebelum abad XIX / XX.

A.2. Berdirinya Diosis Dili

*A Diocese de Dili, criada em 1940 pelo Acordo Missionario, e o que resta do magnifico esforco missionario outora realizado pelos Portugueses ao longo de toda a Insulindia. ... , em 1945, recaindo a escolha no entao administrator apostolico da diocese, D. Jaime Garcia Goulart, hoje felizmente ainda a frente dos destinos eclesiasticos timorenses.*⁷⁷⁾

Diosis Dili, didirikan pada tahun 1940 atas persetujuan Misioner, dan yang terakhir dari perjuangan misioner yang hebat yang dilaksanakan oleh Portugis di semua daerah India ... , pada tahun 1945, terjatuhnya pemilihan administrator Apostolik untuk Diosis (Dili), Yang Mulia Jaime Garcia Goulart, bahagialah saat ini masih memimpin imam-imam pribumi.

76). Bagian Dokumentasi - Penerangan KWI, Sejarah Gereja ... (1), hal. 413.

77). da Silva Rego, Licoes ..., hal. 339-340.

Jabatan ini baru digantikan oleh Mgr. Jose Joaqueim Ribeiro pada tahun 1958 dan diganti lagi oleh Mgr. Martinho da Costa Lopez (putera asli Timor Timur) pada tahun 1977.⁷⁸⁾

Kini para misionaris di Timor Timur telah memiliki sebuah naungan sendiri, yakni dengan didirikannya Diosis tersebut di atas. Dan dengan memiliki Diosis sendiri maka semua urusan yang berkaitan dengan Keuskupan tidak harus mengurusnya sampai ke Macao lagi.

Setelah memiliki Diosis sendiri tentu saja membutuhkan tenaga yang banyak pula. Dan masalahnya sekarang Diosis Dili kekurangan tenaga. Sementara itu gereja (pusat gereja) semakin ditingkatkan kuantitasnya seiring dengan perkembangan umatnya. Padahal tiap gereja mesti membutuhkan minimal seorang imam untuk melayani umat dan Katekis yang dapat membantu imam setempat. Sedangkan tenaga pastoral yang ada saat itu sangat minim seperti terlihat dalam tabel yang dikeluarkan pada tahun 1960 berikut ini (lihat tabel B).⁷⁹⁾

78). Neonbasu, Keadilan ..., hal. 72.

79). da Silva Rego, Licoes ..., hal. 342.

tanggung oleh pemerintah. Mereka juga mengajar di sekolah tetapi orientasinya lebih pada pendidikan.

Khusus misionaris Salesian, kelompok ini masih relatif baru di Timor Timur. Karena pastor-pastor Salesian baru menetap dan memulai misinya di Timor Timur pada tahun 1946 sampai sekarang.⁸⁰⁾ Demikian pula dengan para Pastor Jesuit, mereka datang ke Timor Timur setelah para Pastor Dominikan. Sedangkan para Suster Canossian datang ke Timor Timur dengan latar belakang sendiri.

Ketika itu tahun 1877, P. Antonio Joaquim Madeiros diangkat menjadi Superior Vikjen untuk daerah misi di Timor. Setelah itu beliau datang ke wilayah tersebut dengan 8 orang misionaris untuk menjalankan tugasnya. Setibanya di wilayah yang dituju, beliau melihat kehidupan kaum perempuan yang kurang pantas. Keadaan tersebut mendorong beliau untuk memperbaiki realitas hidup yang demikian. Kemudian sampai pada keputusan bahwa pendidikan untuk kaum perempuan sangat diperlukan.

Maka pastor Madeiros menulis surat ke Macao meminta para Suster Canossian untuk datang ke Timor, tepatnya di Dili. Tawaran itu lalu disambut baik oleh para Suster Canossian dan pada tanggal 10 November 1878 mereka berangkat dari Macao ke Hongkong. Kemudian pada tanggal 15 Fe-

80). Gusmao, "Sejenak Menyimak Karya Salesia Don Bosco di Timor" SEARA - Bulletin Keuskupan Dili, Dili, 1994, hal. 10.

bruari 1879, berangkat dari Hongkon menuju ke Dili dan akhirnya tiba pada tanggal 19 Februari 1879.⁸¹⁾ Mengenai karya-karya yang dijalankan oleh Suster-Suster Canossian akan dibahas secara singkat pada bagian berikutnya.

Demikianlah jumlah tenaga pastoral yang ada saat itu, terutama tenaga inti seperti pastor sangat sedikit sekali. Padahal jumlah yang kurang dari lima puluh orang itu harus melayani umat yang berjumlah sekitar 96 ribuan orang. Akibat keterbatasan tenaga pastoral (inti) itu maka ada Gereja yang harus menunggu sampai berbulan-bulan baru dikunjungi oleh seorang imam. Dan dalam hal ini para Katekis mengambil alih peranan, namun hanya dalam batas tertentu saja seperti memimpin umat berdoa. Dan pada gereja-gereja tertentu di Timor Timur (terutama pada stasi-stasi) masih sering mengalami hal itu karena belum ada imam yang menetap di gereja atau stasi setempat.

B. Perkembangan Umat Katolik

B.1. Jumlah Umat Katolik

Seperti telah diuraikan dalam bagian-bagian sebelumnya, sepanjang waktu pemerintah Kolonial Portugis berkuasa di Timor Timur (Timor Portugis), sering diwarnai oleh

81). Clementina Vassena; "Le Madsri Canossiane in Timor", Documentacaó, Dili, 1970, pag. 1-2.

peperangan yang terjadi antara Pemerintah Kolonial dengan pihak pribumi. Dan selama perang berlangsung banyak nyawa yang telah dikorbankan. Korban paling banyak di pihak kaum pribumi.

Kenyataan di atas tidak terlalu mempengaruhi jumlah umat Katolik sekitar tahun 1900-an sampai dengan tahun 1970-an. Jumlah penduduk di Timor Timur (Timor Portugis) sebelum abad XX, yakni pada tahun 1862 ada 150.000 orang, tahun 1882 sudah mencapai 301.600 orang. Jumlah itu kemudian meningkat lagi menjadi 451.604 orang pada tahun 1927 dan pada tahun 1930 mencapai 472.221 orang.⁸²⁾ Tetapi jumlah di atas akan menyusut lagi akibat perang yang terjadi sekitar tahun 1940-an di Timor Timur. Dan mengenai jumlah penduduk pada saat itu sampai tahun 1974 dapat disimak dalam tabel berikut ini (lihat tabel C).

TABEL C
JUMLAH PENDUDUK DI TIMOR TIMUR SAMPAI TAHUN 1974

Tahun	Jumlah Penduduk Keseluruhan	Jumlah Penduduk Yang katolik	Prosentase Penduduk Yang katolik
1941	398.000	28.899	8 %
1950	442.378	42.621	10 %
1955	459.901	66.790	15 %
1960	517.019	96.332	20 %
1964	556.857	122.167	24 %
1967	593.638	146.568	24,7 %
1968	616.741	155.356	25,2 %
1969	618.530	164.304	26,5 %
1970	628.842	170.999	27,2 %
1971	627.694	179.911	28,7 %
1973	674.550	187.540	27,8 %
1974	668.769	202.850	29,45%

Data dalam tabel menunjukkan bahwa meskipun selalu terjadi perang yang banyak menelan korban, jumlah umat

82). Joachim K. Metzner, Man and Environment in Eastern Timor, ANU, Canberra, 1977, hal.

Katolik tidak pernah berkurang. Sebaliknya jumlah umat Katolik selalu meningkat dari tahun ke tahun. Lalu peningkatan yang mengagumkan itu berkat usaha siapa? Para misionaris. Mereka tidak pernah berhenti berusaha keras meskipun pemberontakan-pemberontakan sering kali terjadi. Dan berkat keuletan para misionaris itu maka hasilnya tidak tanggung-tanggung lagi. Padahal kita tahu bahwa jumlah tenaga pastoral yang ada pada saat-saat itu sangatlah sedikit bila dibandingkan dengan jumlah umat yang ada.

Jika ditilik dari masa-masa awal, jumlah umat Katolik masih sedikit sekali. Sesuatu yang biasa terjadi. Sebagaimana halnya biji padi yang disebarkan lalu tumbuh, dan agar biji yang telah tumbuh tersebut bisa membuahkkan hasil yang banyak maka perlu perawatan seperti air, sinar dan bila perlu diberi pupuk dan mencegah dari serangan hama. Usaha itu tidak hanya sekali saja berlangsung melainkan dikembangkan secara terus menerus maka hasilnya pun akan berlipat ganda.

Penulis sengaja mengandaikan perkembangan umat Katolik pada mulanya ibarat biji padi. Dalam hal ini agama yang disebarkan oleh para misionaris di Timor Timur tidak asal diajarkan sekali, kemudian dibiarkan berkembang sendiri seperti yang terlihat dalam tabel di atas. Tetapi membutuhkan proses yang panjang dan tidak sedikit pula tantangan yang dihadapi para misionaris Portugis. Tan-

tangan-tantangan yang dimaksudkan pada saat itu antara lain seperti: seringnya terjadi pemberontakan dari kaum pribumi sendiri, serangan dari musuh bebuyutan yaitu dari tentara Belanda. Dan di lain pihak para misionaris harus terbentur dengan kebudayaan asli masyarakat Timor Timur.

Tantangan-tantangan seperti di atas kadang kala menyebabkan kegiatan misioner harus berhenti sejenak, dan sedapat mungkin menghindari agar tidak terjadi hal-hal yang tidak diharapkan, misalnya keselamatan para misionaris. Seperti ketika terjadi PD II, tentara Jepang yang saat itu sudah berada di Indonesia melakukan pemboman untuk menyerang orang-orang Portugis di Timor Timur. Saat itu pemerintahan kolonial Portugis di Timor Timur sulit mengambil sikap. Kepada Sekutu, Portugis tidak berani bertindak namun kekhawatiran terhadap Jepang juga dirasakan. Namun pada akhirnya tentara gabungan antara Belanda dan Australia yang telah mendarat di Timor Portugis yang melakukan perlawanan terhadap Jepang, karena tentara Portugis yang saat itu berada di Timor Portugis tidak bisa berbuat apa-apa dan dilucuti oleh Jepang. Rakyat Timor Portugis pada waktu itu sempat berpihak kepada Jepang karena merasa sudah lama dijajah oleh orang-orang Portugis. Dan selama pendudukan Jepang keadaan Timor Timur kacau.⁸³⁾

Bertepatan dengan meletusnya PD II, para biarawan dan biarawati mengungsi ke Australia. Bagaimana dengan umat di

83). Widjiono Wasis, Ensiklopedi Nusantara, hal. 773.

Timor Portugis waktu itu? seperti telah dikemukakan di atas bahwa keadaan wilayah tersebut di liputi dengan kekacauan karena kekuasaan pemerintah kolonial Portugis telah berhenti bertempur.⁸⁴⁾

Dan situasi itu memaksa para biarawan-biarawati untuk menyelamatkan diri, tetapi tidak lama karena mereka segera kembali lagi setelah Jepang menyerah kepada Sekutu. Karena situasi sudah pulih kembali maka usaha selanjutnya yaitu meneruskan karya penyebaran Injil. Dan pada tahun 1948, seminar dibuka kembali di Soibada di bawah pimpinan Pastor Januario. Seminari ini kemudian dipindahkan lagi ke Dili pada tahun 1950 dan setahun kemudian dipindahkan dari Dili ke Dare sekaligus diresmikan secara Kanonis dengan nama Seminario de Nossa Senhora de Fatima.⁸⁵⁾

B.2. Jumlah Anak Usia Sekolah

Bagi masyarakat zaman dulu, anak merupakan salah satu sumber ekonomi yang penting dalam kehidupan sehari-hari. Mengapa demikian? Agak aneh memang kedengarannya, tetapi kalau kita memikirkannya lebih lanjut maka pernyataan di atas benar.

Seorang anak ketika sedang berada dalam kandungan ibunya kemudian lahir menjadi bayi yang masih mungil

84). Ibid.

85). Neonbasu, Keadilan ..., hal. 72.

merupakan beban berat bagi orang tuanya. Tetapi ketika mereka mencapai usia remaja satu tenaga dalam suatu keluarga telah bertambah. Dengan bertambahnya tenaga berarti pekerjaan akan semakin ringan bila dibandingkan dengan saat hanya dikerjakan oleh ayah dan ibunya.

Apa Hubungannya dengan masyarakat Timor Timur? Kehidupan masyarakat Timor Timur sejak sebelum masuknya orang-orang Portugis kesana sampai sekitar tahun 1950-an pada umumnya hidup dengan bertani. Pada zaman sebelum masuknya orang-orang Portugis, wilayah Timor Timur boleh dikatakan masih terisolir. Untuk itu penduduknya mengolah pertanian dan hasilnya hanya digunakan untuk memenuhi kebutuhan keluarga saja. Oleh karena semua warga hanya dapat bertani saja, maka seorang anak yang sudah bisa berbicara dan dapat melakukan sesuatu akan segera diperkenalkan dengan kegiatan rutin orang tuanya. Sebab pada masa-masa itu belum dikenal adanya sekolah, yang bisa mendidik anak-anak usia sekolah.

Situasi yang masih "gelap" di atas kemudian mulai terbuka sedikit demi sedikit melalui pendekatan misi yang dijalankan oleh para misionaris. Sejak para misionaris masuk ke Timor Timur sekitar awal abad XVI, kegiatan yang penting saat itu adalah bagaimana usaha para misionaris itu untuk memperkenalkan Agama Katolik dan berusaha sedapatnya untuk membaptis orang sebanyak mungkin atau mengk-

ristenkan orang-orang yang ada di wilayah Timor Timur.⁸⁶⁾

Baru pada abad XVIII, tepatnya pada tahun 1734 setelah pusat pemerintahan dipindahkan dari Oecusse ke Dili, lalu Raja Portugal memerintahkan untuk membangun Seminari di Oecusse, dan sejak saat itulah bidang pendidikan mulai diperhatikan dan menjadi berkembang pesat pada tahun 1920-an.⁸⁷⁾

Akibat keterlambatan di atas maka sampai tahun 1960-an usia orang dewasa yang masih buta huruf jumlahnya jauh lebih banyak dibandingkan anak usia sekolah yang pada masa-masa itu hanya berkisar sekitar 1 - 5 % saja dari jumlah keseluruhan penduduk di wilayah Timor Timur yang sampai tahun 1960-an mencapai lebih dari 600 ribu orang.⁸⁸⁾ Kondisi seperti itu memang beralasan dan bisa dimaklumi, bahwa keterbatasan itu akibat kurangnya tenaga yang dapat mengelola sebuah sekolah disamping tidak adanya kegiatan belajar mengajar (baca bagian "Berdirinya Diosis Dili"). Disamping itu suasana di wilayah Timor Timur yang dari abad ke abad hampir diliputi suasana perang seperti yang terjadi pada tahun 1729-an, yaitu terjadinya pemberontakan besar-besaran hampir di seluruh wilayah Timor

86). Ibid, hal. 80.

87). Ibid, hal. 81.

88). Missao (dok), Lisboa, 1964, hal. 16.

Timur. Kemudian pemberontakan-pemberontakan kecil yang terjadi selama abad XIX dan perang yang terjadi lagi pada tahun 1911 yang dikenal dengan sebutan "Perang Manufahi".⁸⁹⁾

Situasi seperti itu bagi pemerintah kolonial merupakan hal yang berbahaya, untuk itu harus dibersihkan secara tuntas. Maka ketika pemerintah menyibukkan diri untuk mengatasi persoalan-persoalan itu kegiatan di bidang pendidikan mau tidak mau harus diberhentikan untuk sementara waktu. Dan akan dimulai lagi jika suasana politik kembali tenang.

Menyimak penjelasan mengenai masalah pendidikan dalam bagian ini kemudian kita hubungkan dengan pernyataan-pernyataan yang sering kali penulis dengar, bahwa bangsa Portugis selama berkuasa di Timor Timur tidak pernah memperhatikan rakyat di wilayah tersebut. Terbukti dengan sangat minimnya kaum terpelajar saat itu. Disamping segi-segi lain seperti terbatasnya bangunan-bangunan fisik seperti jalan dan sebagainya.

Berdasar dari pernyataan di atas, penulis hanya mencoba untuk menelusuri dari segi pendidikan saja. Bahwa sebenarnya orang-orang Portugis, terutama para misionaris sangat berperan dalam hal ini. Mereka sudah berusaha

89). Maia, Proses ..., hal. 25.

untuk mengangkat masyarakat Timor Portugis yang sebelumnya seratus persen buta huruf menjadi terbuka meskipun harus melalui proses yang sangat panjang.

Jadi usaha untuk memajukan masyarakat Timor Timur sebenarnya ada, hanya saja satu hal yang menjadi masalah saat itu adalah kurangnya tenaga yang dapat mengelola dan mendidik anak-anak usia sekolah. Disamping itu kesadaran masyarakat (orang tua) untuk menyekolahkan anaknya belum ada. Terlebih di daerah-daerah terpencil, menyekolahkan anak berarti mereka sendiri akan kekurangan tenaga untuk mengolah tanah pertanian. Dan bagi mereka sekolah berarti harus mengeluarkan uang banyak tanpa berpikir lebih jauh keuntungannya di kemudian hari bila anak itu sudah menyelesaikan studinya.

Oleh karena itu kesalahan tidak harus dilimpahkan kepada pihak kolonial Portugis yang berkuasa di Timor Timur saat itu, tetapi kita harus mengkajinya secara obyektif tentang apa dan mengapa keterbelakangan itu terjadi. Meskipun harus kita sadari bahwa usaha pemerintah Kolonial Portugis dalam bidang pendidikan memang sangat terbatas. Dan keterbatasan itu dapat dilihat dari jumlah sarana pendidikan yang tersedia sampai tahun 1974 (agar lebih jelas baca bab V).



C. Situasi Wilayah Timor Timur Menjelang Integrasi dengan Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Wilayah Timor Timur berintegrasi dengan Republik Indonesia pada tanggal 17 Juli 1976 sebagai Propinsi yang ke-27. Dan sejak saat itu sampai sekarang sudah 18 tahun Timor Timur menjadi bagian dari wilayah Republik Indonesia.⁹⁰⁾ Namun sebelum kita melihat lebih lanjut mengenai apa dan bagaimana Timor Timur bergabung dengan Republik Indonesia, penulis akan melihat lebih dahulu bagaimana situasi wilayah tersebut menjelang integrasi.

Perputaran waktu terus berjalan dan PD II pun telah berlalu. Kini masyarakat kembali beraktifitas sebagaimana biasanya. Demikian pula dengan pemerintah kolonial Portugis sudah dapat menjalankan kekuasaannya kembali. Apakah sejak itu tidak ada persoalan lagi? Ternyata masih ada dan selalu terjadi peristiwa-peristiwa yang pada akhirnya mengakibatkan pemerintah Portugis beranjak meninggalkan daerah Timor Timur dengan penduduknya dalam keadaan kacau.

Salah satu peristiwa yang cukup menggemparkan pemerintah kolonial Portugis adalah peristiwa pemberontakan

90). Moedjanto, Indonesia Abad ke-20 (II) Kanisius, 1988, hal. 164. Neonbasu, Keadilan ..., hal. 73. Siboro, Sejarah Australia, Tarsito, Bandung, 1989, hal. 194.

yang terjadi pada tahun 1959 di daerah Viqueque.⁹¹⁾ Pemberontakan itu terjadi karena rakyat setempat sudah tidak tahan lagi dengan tindakan-tindakan pemerintah "Concelho" (Kabupaten) yang sewenang-wenang terhadap rakyat. Dan dalam pemberontakan itu ratusan pemberontak terbunuh disamping puluhan lainnya yang tertangkap dan dibuang ke luar negeri seperti Angola, Lisabon dan Mosambique.⁹²⁾

Hal yang menarik dan masih berkaitan dengan masalah di atas adalah pada tahun 1960-an sampai tahun 1970, gereja Katolik mulai mengangkat persoalan yang dihadapi rakyat Timor Timur dengan cara mereka sendiri. Salah satunya adalah lewat surat kabar SEARA. Isi surat kabar tersebut membuat gusar kalangan pemerintah, lebih-lebih organisasi yang berada di Timor Timur saat itu yang dinamakan "Direksi Umum Keamanan". Artikel-artikel yang dimuat dalam SEARA mengisahkan tentang tindakan-tindakan dari pihak keamanan sangat tidak manusiawi terhadap rakyat Timor Timur (povo Timor) seperti pembunuhan dan penyiksaan para pemberontak yang dijebloskan dalam penjara. Dan dalam perkembangannya orang-orang yang memprakasai SEARA tampil sebagai tokoh-tokoh penting percaturan politik sesudah tahun 1974 (diantaranya adalah: Nicolao lobato, Jose Ramos dan Manuel Carascalao).⁹³⁾

91). Maia, Proses ..., hal. 42.

92). Ibid, hal. 43.

93). Ibid, hal. 44-45.

Puncak dari usaha rakyat Timor Timur untuk melawan penjajah Portugal yaitu ketika terjadi Revolusi tanggal 25 April 1974 di Portugis yang mengakibatkan jatuhnya rezim Salazar dan menaikkan Spinoza sebagai presiden yang baru di negeri itu.

Sebagai presiden, Spinoza menjanjikan pemerintahan demokratik. Dan di negara manapun jika seorang pimpinan negara berhaluan demokrat berarti identik dengan kebebasan, maka dengan sendirinya akan muncul banyak partai politik. Demikian pula yang terjadi di Portugal, situasi politik saat itu berpengaruh juga bagi kehidupan politik di daerah-daerah koloni, termasuk Timor Timur. Di daerah koloni Portugis ini muncul tiga partai politik yaitu UDT (Uniao Democratica Timorese), FRETILIN (Frente Revolucionaria de Timor Leste Independente), dan APODETI (Associacao Populer Democratica Timorese).⁹⁴⁾

Tujuan ketiga partai tersebut di atas berbeda-beda. UDT terbentuk dengan tujuan menjadikan wilayah Timor Timur sebagai propinsi Portugal di seberang lautan. FRETILIN menghendaki kemerdekaan bagi Timor Timur sepenuhnya. Sementara itu APODETI tujuannya lain sama sekali, yaitu ingin wilayah tersebut bergabung dengan Indonesia.⁹⁵⁾

Perbedaan haluan seperti di atas yang disertai dengan percaturan politik yang tidak sehat, dimana orang tidak lagi menganggap sesama sebagai umat beriman yang satu dalam Yesus Kristus, melainkan berubah menjadi macan yang

94). Moedjanto, Indonesia ..., hal. 164.

95). Ibid.

menerkam setiap musuh yang melewati di depannya.⁹⁶⁾ Akibat dari permainan politik seperti itu maka perang tidak dapat dihindarkan lagi dan perang ini lalu dikenal dengan sebutan "Perang Saudara". Disebut demikian karena diantara orang-orang yang berperang terdiri dari rakyat Timor Timur sendiri. Sedangkan pemerintah kolonial yang selama ini berada di Timor Timur, merasa posisinya terdesak akibat kekacauan itu. Dan karena merasa tidak aman, pemerintah terpaksa mengungsi ke pulau Atauro yang memang letaknya cukup jauh dari amukan masa dan pada akhirnya meninggalkan Timor Timur untuk kembali ke negerinya.⁹⁷⁾

Suasana tidak bisa diredakan lagi sehingga menyebabkan kehancuran total baik dari segi material maupun nyawa manusia. Dan biasanya pihak yang paling menderita adalah rakyat kecil yang sebenarnya tidak tahu apa-apa. Sehingga jumlah penduduk keseluruhan yang telah mencapai 688.769 jiwa pada tahun 1974, pada tahun 1975 jumlahnya diperkirakan hanya sekitar 650.000 jiwa saja.⁹⁸⁾ Karena selama perang itu hampir 40.000 orang Timor Timur mati terbunuh.⁹⁹⁾

96). Neonbasu, Keadilan ..., hal. 73.

97). Mengenai partai politik di Timor Timur secara lengkapnya dapat dibaca di "Thesis", Maia, Proses ..., hal. 48 dst.

98). Adriano Morreira, O Drama ..., hal. 19.

99). Siboro, Sejarah Australia, hal. 194.

Lalu di manakah posisi Gereja Katolik di Timor Timur saat terjadi "Perang Saudara"? Dalam hal ini pihak gereja berada pada posisi yang sulit. Menurut ajaran iman dan tradisi para rasul, gereja dihimbau agar tidak ikut terlibat dalam situasi politik seperti itu. Tetapi perlu diingat kembali, bahwa tumbuh dan berkembangnya penduduk di Timor Timur yang kemudian dikenal secara luas oleh dunia berkat peranan para misionaris yang pertama kali datang ke wilayah tersebut. Maka ketika dihadapkan pada situasi seperti itu Gereja Katolik Timor Timur merasa terpanggil untuk mengarahkan umat yang semuanya beragama Katolik itu agar tetap satu dalam Tubuh Kristus. 100)

Satu hal yang pernah penulis amati selama ini, bagi masyarakat Timor Timur jika sedang berada di Gereja berarti aman. Maka setiap kali bila terjadi sesuatu yang mengancam jiwanya maka seseorang akan lari menuju ke gereja.

100). Neonbasu, Keadilan ..., hal. 73.

BAB V

PERANAN GEREJA KATOLIK DALAM MENUMBUHKAN IMAN KRISTIANI
MASYARAKAT TIMOR TIMUR

A. Upaya Pendekatan Gereja terhadap Kehidupan Masyarakat
Timor Timur

Sebelum orang-orang Portugis (para misionaris) datang ke Timor Timur, masyarakat setempat hidup dalam keadaan yang masih tradisional; maksudnya bahwa kepercayaan dan kebiasaan yang masih bersifat tradisional mewarnai kehidupan "suku-suku bangsa" yang ada di Timor Timur. Penulis menyebutnya dengan suku-suku bangsa karena masyarakat Timor Timur terdiri dari berbagai kelompok yang hidupnya terpisah antara kelompok satu dengan kelompok lainnya.

Suasana seperti di atas terjadi karena letak geografis yang merupakan daerah pegunungan. Antara kelompok yang satu dengan kelompok lainnya dibatasi oleh pegunungan-pegunungan kecil yang ada. Dan kondisi ini dengan sendirinya menyebabkan masyarakat di sekitarnya cenderung tidak saling mengenal. Satu hal yang sangat menonjol dalam kehidupan seperti ini adalah bahasa yang dipakai oleh kelompok-kelompok masyarakat di Timor Timur.

Seperti telah penulis bahas dalam bab II, bahasa yang digunakan oleh masyarakat Timor Timur terdiri dari berbagai macam bahasa. Jika dilihat dari bahasa intinya saja maka bahasa yang ada sekitar 15 macam. Tetapi kalau dite-

lusuri dari macam dan dialek bahasanya maka di Timor Timur terdapat lebih dari 30 bahasa.

Kembali pada masalah kehidupan masyarakat Timor Timur, dalam kehidupan sehari-hari berlangsung seperti masyarakat pedesaan pada umumnya. Untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari dalam keluarga, pada umumnya dari bertani dan hasil yang diperoleh dari ladang hanya untuk memenuhi kebutuhannya sendiri. Sedangkan untuk hal-hal yang bersifat mistik, masyarakat Timor Timur menganut kepercayaan asli yang sering dikategorikan sebagai animisme yang berpusat pada kepercayaan terhadap nenek moyang dan roh-roh yang menempati alam sekitar.

Bagi masyarakat Timor Timur, nenek moyang dipandang sebagai sesuatu yang penting; maka harus dipercayai dan dihormati. Karena nenek moyang dapat melindungi keluarganya dari segala bahaya termasuk memberikan kesuburan dan keselamatan. Percaya pada nenek moyang tampak pada konsep *uma lulik* (rumah keramat) yang secara fisik mengacu pada tempat (*uma*) penyimpanan benda-benda nenek moyang (peralatan makan, perlengkapan perang dan perhiasan-perhiasan) yang dianggap keramat.¹⁰¹⁾ Jadi sekalipun itu merupakan tempat kediaman bagi keluarga, rumah itu dapat menggabungkan dunia roh nenek moyang dan dunia manusia. Di sanalah

101). Soemargono, dkk, Profil Propinsi ..., hal. 281.

merupakan tempat dilangsungkannya komunikasi antara manusia dengan roh nenek moyang.

Kehidupan seperti di atas berlangsung terus sampai datangnya para misionaris Portugis pertama kali di Timor Timur pada tahun 1515. Mereka datang dari tempat dimana kebudayaan telah mengalami kemajuan atau dunia modern, dan kini harus menghadapi kelompok yang sama sekali belum mengenal dunia luar, seperti telah penulis uraikan dalam bab II. Dua pihak yang sama-sama asing sekarang harus bertemu. Namun tugas suci yang dibawa oleh para misionaris memaksa mereka, sehingga apapun yang akan terjadi mereka harus bisa meyakinkan kelompok baru itu bahwa maksud kedatangan mereka adalah baik.

Setelah tiba di Lifau, strategipun mulai disusun oleh para misionaris tentang bagaimana cara yang terbaik agar kehadiran para misionaris itu dapat diterima oleh masyarakat setempat (Bab II. C). Jalan pertama yang dapat ditempuh agar terhindar dari pemberontakan adalah menghubungi langsung raja setempat, yakni Lourenco Lopez yang sedang berkuasa di Lifau saat itu (tidak begitu jelas namanya).¹⁰²⁾ Dan ternyata jalan pertama yang dipilih oleh para misionaris itu berhasil, karena mereka segera diterima dengan baik oleh raja setempat, meskipun di luar itu

¹⁰²⁾. Bagian Dokumentasi - Penerangan KWI, Sejarah Gereja ..., hal. 109.

mereka juga banyak mengalami kesulitan.

Setelah kedatangan para misionaris itu dapat diterima, maka tugas selanjutnya adalah berusaha untuk memasuki kehidupan masyarakat yang masih dalam taraf semi kafir (jika tidak dikatakan kafir) itu. Dan agar tujuan kedatangan para misionaris itu tercapai, maka sarana pertama yang harus diperhatikan adalah bahasa yang dipakai masyarakat setempat. Hal ini pantas dilakukan, dan pasti berlaku bagi setiap orang yang ingin mengenal situasi dimana belum diketahui sebelumnya. Untuk itulah para misionaris berupaya mempelajari bahasa daerah yang digunakan oleh masyarakat.

Karena dengan mempelajari bahasa di daerah setempat maka para misionaris akan menjalankan misinya yang mulia itu dengan mudah. Dan dengan cara ini para misionaris akan berhasil dalam berkatekese, mendengar pengakuan dan perayaan sakramen lainnya.¹⁰³⁾

Bagi masyarakat Timur Timur (juga masyarakat pada umumnya), jika orang asing yang datang di daerah setempat mau mempelajari kebiasaan setempat berarti orang itu punya perhatian. Dan sebaliknya pihak asing itu akan diterima oleh masyarakat setempat karena telah terjalin komunikasi antara kedua belah pihak.

103). Neonbasu, Keadilan ..., hal. 68.

Setelah para misionaris dapat mengadakan komunikasi dengan masyarakat setempat, maka rencana mereka pun akan segera dijalankan. Rencana yang dimaksud adalah upaya penyebaran misi gerejani. Dan perlu diingat bahwa masyarakat yang baru itu (masyarakat Timor Timur) pada masa itu yakni abad XVII-XVIII, masih dalam tingkat kehidupan yang rendah. Maka tugas para misionaris tidak saja mengabarkan misi gerejani tetapi juga berusaha untuk meningkatkan taraf kehidupan masyarakat setempat.

Untuk tujuan di atas, sekolah-sekolah misi segera dibangun untuk menampung putra-putri asli Timor Timur yang selama ini belum pernah mengenal masa pendidikan secara formal. Maka pada tahun 1734, pemerintah di Portugal memerintahkan untuk mendirikan sebuah Seminari pertama di Decusse, dan tahun 1747, didirikan lagi sebuah Seminari di Manatuto.¹⁰⁴⁾ Upaya pertama adalah merangkul kaum ningrat dengan mengirimkan putra-putri mereka ke sekolah-sekolah misi. Hal ini dilakukan karena para misionaris itu pada awalnya langsung masuk melalui pihak kerajaan. Disamping itu proses perekrutan anak-anak yang masih "baru" ini cenderung lebih mudah, sebab para orang tua paling tidak sudah bisa mengerti apa yang dikehendaki oleh para misionaris itu. Sedangkan untuk merekrut anak-anak rakyat

104). Emanuel Ulu, Hidup, Dili, 1 Mei 1988, hal. 11.

biasa, mungkin tidak semudah yang dilakukan terhadap pihak kerajaan (selanjutnya akan dijelaskan pada bagian pendidikan).

Menyimak sumber-sumber yang tersedia, ada satu hal yang penulis amati bahwa pada masa permulaan penjajahan, pendekatan yang dilakukan oleh para misionaris terhadap masyarakat bawah cenderung lebih sulit dibandingkan dengan pihak kerajaan. Hal ini bisa dimaklumi karena masyarakat Timor Timur saat itu belum mengetahui apa makna dari kegiatan seperti itu. Disamping itu akibat belum mengenal dunia luar sehingga dengan sendirinya jalan pikiranpun masih rendah. Masyarakat belum mengerti arti pentingnya pendidikan bagi anaknya. Karena itulah para misionaris membutuhkan waktu untuk meyakinkan masyarakat setempat agar mau menyekolahkan putra-putrinya. Dan di situlah letak peranan penting para misionaris Portugis disamping tugas mulia yang justru merupakan tugas utama mereka.

Para misionaris telah berupaya keras untuk mengubah cara hidup masyarakat Timor Timur yang masih tradisional itu, menjadi terbuka bagi dunia luar. Bersamaan dengan itu mereka juga tidak lupa memperkenalkan kebudayaan modern yang ada di negara asalnya, dan membuka jalan pikiran masyarakat Timor Timur yang tadinya hanya terbatas pada lingkungannya menjadi meluas. Salah satunya adalah meyakinkan masyarakat akan pentingnya manusia mengalami per-

kembangan dan agar seseorang dapat berkembang maka salah satu jalan adalah belajar di sekolah.

B. Pengadaan Sarana dan Prasarana

Setelah para misionaris bisa diterima oleh masyarakat Timor Timur maka harapan untuk mewujudkan cita-cita kini terbuka sudah. Misi gerejani segera dijalankan demikian pula kegiatan dalam bidang pendidikan. Namun untuk melangsungkan kegiatan-kegiatan itu dibutuhkan sarana dan prasarana. Terutama sarana seperti gereja, sekolah dan kapel-kapel yang bisa menampung umat disamping asrama bagi mereka yang tempat tinggalnya jauh. Sementara itu dibutuhkan tenaga yang dapat membimbing dan mengurus semuanya. Agar lebih jelas berikut ini akan dibahas satu per satu.

B.1. Gereja

Ketika para misionaris tiba pertama kali di Lifau (Oecusse), kondisi setempat memang tidak menguntungkan. Karena disamping tidak ada sarana untuk melangsungkan misi utama mereka, juga belum mengetahui apakah niat mereka yang mulia itu dapat diterima oleh masyarakat setempat atau tidak. Maka upaya pendekatan segera dilakukan seperti telah dijelaskan pada bagian A. Setelah yakin bahwa upaya mereka itu berhasil maka perayaan sakramenpun segera dilaksanakan yang disertai pembaptisan massal.

Mengingat orang-orang yang ditemui oleh para misionaris pertama kali adalah raja dan kerabatnya, maka orang-orang dalam lingkungan kerajaannya yang lebih dulu dibaptis. Salah satu bukti seperti peristiwa yang terjadi pada tahun 1641. Pada masa itu pusat misi masih berada di wilayah bagian Nusa Tenggara Timur. Karena ingin dibaptis, Ratu Janda Ambeno lalu memanggil Frei Antonio de Santo Jacinto OP dari Mena ke Lifau untuk membaptis mereka.¹⁰⁵⁾ Melihat rajanya mau dibaptis sehingga dengan sendirinya rakyat di sekitarnya mulai tergerak minta dibaptis. Dan dimana-mana terdengar suara : "Pastor, pastor, kami ingin dibaptis".

Demikianlah pembaptisan masal sering terjadi. Dan semakin lama tentu kuantitasnya semakin bertambah. Peningkatan jumlah umat yang baru saja masuk menjadi pemeluk agama Katolik itu, tentu saja membutuhkan tempat untuk melangsungkan ibadatnya. Untuk itulah gereja mulai dibangun dan gereja pertama kali yang dibangun oleh para misionaris itu terletak di Lifau. Sampai sekarang tinggal reruntuhannya saja yang kelihatan dan cenderung tidak terawat.

Menurut masyarakat setempat pernah ada usul untuk merenovasi kembali reruntuhan itu menjadi sebuah bangunan, meskipun tidak berbentuk gereja. Tetapi sampai sekarang

105). Neonbasu, Keadilan ..., hal. 63.

belum terlaksana sehingga masih tetap berupa reruntuhan yang berserakan di sana. Tidak terawatnya bangunan itu disebabkan karena letaknya yang jauh (\pm 8 km) dari Ibukota Kabupaten Oecusse. Apabila seseorang ingin melihatnya dari dekat maka harus berjalan kaki karena angkutan umum tidak melewati sekitar itu. Setibanya di tempat dimana orang-orang Portugis mendarat pertama kali, kemudian menuju ke arah bukit (mendaki) dimana gereja pertama itu dibangun.

Waktu berjalan terus, dan upaya para misionaris pun tidak kalah cepat dengan jalannya waktu. Strategi penyebaran warta Injil mulai diatur sehingga dapat diterima oleh semua orang di segala sudut Timor Timur. Para misionaris dibagi dan diberi tugas dan tanggung jawab masing-masing agar karya evangelisasi dapat ditanggapi dengan mudah oleh umat. 106)

Bersamaan dengan penggolongan tugas di atas, bangunan gereja semakin diperluas meskipun masih dalam bentuk yang sederhana. Dikatakan sederhana karena bahan-bahan yang digunakan pada masa-masa Abad XVIII, pada umumnya adalah rumput ilalang atau daun enau untuk atap gereja. Sedangkan dinding terbuat dari bambu dan berlantai tanah. Di dalamnya dilengkapi patung-patung dan salib, juga dilengkapi dengan altar (sampai sekarang bangunan semacam itu masih kita dapati di desa-desa terpencil di Timor Timur).

Pusat misi semakin diperluas dari waktu ke waktu sehingga jumlah umat pun semakin bertambah pula. Namun perkembangan itu akan menjadi lesu, manakala pada akhir

106). ibid, hal. 65.

abad XVIII Gereja Katolik mengalami krisis besar. Peristiwa itu berlangsung sampai awal abad XIX, akibat peperangan yang dipimpin oleh Kaisar Napoleon (baca bab III). Krisis itu berdampak juga terhadap perkembangan misi di Timor Timur, sehingga sampai dengan tahun 1800-an, misi di pulau tersebut hanya memiliki sekitar 22 distrik seperti tampak pada tabel berikut ini.¹⁰⁷⁾

TABEL D
PUSAT MISI GEREJA DAN JUMLAH UMAT SAMPAI
TAHUN 1800-an

No.	Wilayah	Distrik	Jumlah Umat
1.	Decusse	Gereja Santa Rosa da lima	> 1000 orang
2.	Batugede	Gereja Santa Maria	400 orang
3.	Cutubada	Gereja Santo Antonio	35 orang
4.	Motael	Gereja Santo Antonio	300 orang
5.	Hera	-	16 orang
6.	Manatuto	Gerejanya Ditahbiskan pada Roh Kudus	700 orang
7.	Laclo	Gereja S. Vinsensius Ferrer	360 orang
8.	Laleia	Gereja Santa Bunda Maria R.S.	70 orang
9.	Vemasse	Gereja (tanpa nama)	40 orang
10.	Venilale	Gereja Santo Petrus	26 orang
11.	Lacluta	Gereja Santo Antonio	80 orang
12.	Luca	-	15 orang
13.	Dotic	-	20 orang
14.	Banique	-	20 orang
15.	Alas	-	80 orang
16.	Bebissucu	Gereja S. Fransiscus	40 orang
17.	Clacoe	Gereja S. Bunda Maria Ratu Rosario	20 orang
18.	Caisni	-	-

107). Bagian Dokumentasi - Penerangan KWI, Sejarah Gereja ..., hal. 411.

Dili yang saat itu telah menjadi ibukota propinsi seberang lautan (Timor Portugis), sebelumnya sudah memiliki gereja distrik yaitu gereja Santissimo Rosario. Tetapi pada tahun 1800 gereja tersebut terbakar dengan seluruh isinya. Dampak dari terbakarnya distrik tersebut sangat dirasakan sampai sekarang. Terutama mengenai perolehan data tentang perkembangan gereja Katolik di Timor Timur sekitar abad XVII - abad XIX, tidak begitu lengkap. Karena seluruh data yang ada tidak sempat diselamatkan. Sejak saat itulah Kapela S. Antonio (Motael) dipergunakan sebagai gereja untuk seluruh distrik di Timor Timur. Dan dalam sumbernya dikatakan bahwa gereja itu merupakan satu-satunya di Timor yang berdinding batu bara dan beratap rumput.¹⁰⁸⁾

Perkembangan misi gereja Katolik yang melemah sejak tahun 1789 itu ternyata tidak berlangsung lama, karena keadaan segera pulih kembali setelah kekalahan Kaisar Napoleon dalam perang. Misi gerejapun segera dibangkitkan kembali, demikian pula dengan gereja semakin diperluas dan jumlah paroki semakin ditingkatkan. Peningkatan itu tampak dari jumlah paroki yang menjelang integrasi dengan Republik Indonesia sudah ada lebih dari 20 paroki.¹⁰⁹⁾

108). Ibid.

109). Neonbasu, Keadilan ..., hal. 200.

B.2. Pendidikan

Pendidikan adalah suatu proses yang mencoba untuk menjadikan seseorang dari tidak tahu menjadi tahu. Manusia perlu dididik terus menerus karena memiliki akal budi dan memiliki kesadaran dan tanggung jawab yang besar. Dan bagaimana pendidikan itu berlangsung, adalah sebuah lingkungan sosial. Dalam lingkungan itulah seseorang dididik dan dipengaruhi menjadi dewasa. Demikian pula dengan anak-anak usia sekolah yang ada di Timor Timur. Anak-anak yang masih dalam "kegelapan" itu perlu dididik dan dipengaruhi agar menjadi manusia dewasa dan berkembang sebagaimana manusia pada umumnya.

Maka pada tahun 1878, semua usaha karya misi bermuara pada usaha untuk meningkatkan mutu hidup manusia di Timor Timur. Untuk tujuan itulah, sekolah-sekolah segera didirikan dan langsung ditangani oleh para misionaris dan para tenaga muda yang baru dibina dalam lembaga yang sama. Dan sampai akhir abad XIX, sudah ada beberapa gedung sekolah yang dibangun di beberapa wilayah di Timor Timur. Selain sekolah yang sudah ada di Dili, Pastor Sebastian Maria Aparicio da Silba, membuka pula beberapa sekolah di Manatuto, Barique, Liquica dan Bazartete.

Sedangkan Lahane dijadikan pusat misi dan rumah kediaman Vikjen. Selain sebagai pusat misi dan rumah kediaman Vikjen, di sana juga dibangun dua buah gedung;

satu untuk kediaman para misionaris dan sebuah lagi untuk asrama para siswa (sampai sekarang masih tetap berfungsi seperti sedia kala).¹¹⁰⁾

Mengapa ditangani oleh para misionaris dan bukan oleh pemerintah? Ada sebuah pendapat yang penulis kutip sebagai berikut :

"Dunia pendidikan dan dunia Karya Kerasulan Gereja di Diosis Dili, kedua hal itu sesungguhnya merupakan satu kesatuan yang tak terpisahkan ... Keberadaan Gereja Katolik di wilayah Timor Timur tidak dapat dipisahkan dengan peranan pendidikan. Para misionaris perintis di wilayah Timor Timur sudah berusaha jauh-jauh hari sebelumnya dengan memberikan perhatian bagi dunia pendidikan. Bagi mereka, pendidikan merupakan salah satu sarana yang diangkat sebagai kunci untuk kerasulan Gereja".¹¹¹⁾

Demikianlah pendapat dari seorang pastor (Aureo Jose da Costa Gusmao Pr). Pendapat yang logis bila kita telusuri kembali dan kaitkan dengan saat pertama kali para misionaris tiba di pulau Timor Timur. Masa-masa awal bukanlah pemerintah Portugis yang mengatur penduduk wilayah itu, melainkan para misionarilah yang berperan dalam hal ini. Oleh karena penduduk setempat belum mengenal membaca dan menulis, maka para misionaris berpikir bahwa hanya lewat sekolah benih iman dapat dengan mudah bertumbuh dalam hati dan sanubari umat beriman. Keberadaan sekolah dapat membuka dan menambah serta memperkaya wawasan dan cakrawala

110). Emanuel Ulu, Hidup, hal. 12.

111). Neonbasu, Keadilan ..., hal. 183.

yang lebih luas tentang segala sesuatu yang dialami oleh manusia.

Sampai pertengahan abad XX, sudah ada beberapa sekolah yang didirikan yakni selain sekolah yang dibuka di Dili juga ada di beberapa daerah seperti; Manatuto, Lacio, Lacluta, Oecusse dan Batugede. Disamping membuka sekolah juga mendirikan asrama. Salah satu asrama yang terkenal adalah asrama putri yang dikelola oleh suster-suster Canossian.

Seperti pada tahun 1965, dibuka satu sekolah untuk guru-guru yang dinamakan Insinyur Canto Resende di Dili dan menggabungkannya dengan sekolah guru-guru katekis Diosis Dili. Tahun 1966, dibuka sekolah teknik yang dinamakan "Escola Tecnica Elementor Prof. Silva Cunha" (Sekolah Teknik Guru Silva Cunha).

Sebelum membuka sekolah-sekolah tersebut di atas, pada tahun 1938 didirikan Kolese Liceu Dr. Vieira Machado (untuk SMP) yang baru diakui secara resmi pada tahun 1952.

TABEL E
JUMLAH MURID DAN TENAGA GURU SD
SAMPAI TAHUN 1970 112)

T a h u n	Jumlah Murid	Jumlah Tenaga Guru
1959 / 1960	4.898	139
1960 / 1961	6.076	239
1961 / 1962	8.995	229
1962 / 1963	12.994	391
1963 / 1964	14.228	411
1964 / 1965	18.403	386
1965 / 1966	18.488	450
1966 / 1967	20.813	467
1967 / 1968	23.059	490
1968 / 1969	27.299	513

TABEL F
JUMLAH MURID DAN TENAGA GURU SMP DAN SMA
SAMPAI TAHUN 1970

T a h u n	Jumlah Murid	Jumlah Tenaga Guru
1960 / 1961	175	15
1961 / 1962	183	16
1962 / 1963	211	13
1963 / 1964	262	28
1964 / 1965	387	33
1965 / 1966	607	48
1966 / 1967	833	36
1967 / 1968	588	- *
1968 / 1969	376	- *

* Tidak terdaftar

Sejak tahun 1964 pendidikan untuk calon imam dibuka di Dare untuk SMP kelas I. Sedangkan SMP kelas II dan III

112). Timor hal. 97. (tanpa pengarang)

di Kolese Bispo de Madeiros di Lahane. Tahun 1965, didirikan sekolah guru negeri (Inpres) yang dikelola oleh Diosis. 113)

B.3. Sekolah Guru Agama

Semakin banyak sekolah dibuka, tentu semakin banyak pula siswa yang masuk. Untuk itu dibutuhkan tenaga yang cukup untuk membimbing siswa-siswa yang baru masuk. Maka bagi mereka yang telah mengakhiri pendidikan dasar dianjurkan agar melanjutkan ke sekolah menengah sebagai sekolah untuk formasi guru agama.

Sekolah untuk formasi ini dimulai dengan didirikannya sekolah menengah Santo Francisco Xavier oleh Don Jose da Costa Nunes di Lahane pada tahun 1924.¹¹⁴⁾ Dan sekolah itu hanya berlangsung selama dua tahun; kemudian pada tahun 1927 dipindahkan ke Soibada dengan jumlah siswa 18 orang yang dipimpin oleh Pe. Francisco Antonio D. Quintao. Dalam pendidikan itu ada dua bagian pembinaan, yakni melalui pendidikan formal dan pendidikan non formal. Adapun pembagiannya sebagai berikut, kelompok pertama adalah kelompok "Catequista Auxiliar" (Katekis Pembantu). Mereka adalah orang-orang yang bisa membaca dan menulis yang dipilih langsung para pemimpin misi agar membantu pengajaran agama

113). Ibid, hal. 97.

114). Timor ..., hal. 94. (tanpa pengarang).

para katekumen. Kelompok kedua adalah kelompok "Professor-Catequista" (Guru Katekis, sekarang IPI (Institut Pastoral Indonesia)). Mereka adalah tenaga-tenaga yang dipersiapkan secara khusus di sekolah guru (Escola de Professores-Cataquista).

Dengan usaha-usaha semacam inilah maka karya misionaris di pulau Timor dianggap cukup berhasil. Pada tahun 1928 terjadi pergantian pimpinan misi di Soibada, yakni Pe. Abilio J. Fernandes pindah ke Lahane (Dili), yang kemudian pada bulan Juni tahun itu juga beliau diangkat sebagai Vikaris Jendral hingga tahun 1939.

Lalu bagaimana dengan kepedulian pemerintah Portugis terhadap pendidikan di Timor Timur saat-saat itu? Wilayah Timor Timur sebelum integrasi dengan Indonesia, memang "milik" pemerintah Portugis. Tetapi mengenai baik buruknya masyarakat di wilayah tersebut adalah tanggung jawab para misionaris. Kepedulian pemerintah Portugis dalam bidang pendidikan memang sangat rendah. Hal ini dapat dilihat dari kesenjangan antara sistem pendidikan yang diterapkan dengan sarana yang ada. Di sisi lain dapat dilihat dari tokoh-tokoh yang saat ini memegang jabatan penting di wilayah Timor Timur. Mereka pada umumnya adalah hasil "produksi" para misionaris.

Adapun sarana pendidikan di Timor Timur sampai dengan integrasi, sebagai berikut :¹¹⁵⁾ (Lihat tabel G).

TABEL G
DAFTAR SARANA DAN PRASARANA PENDIDIKAN DI TIMOR TIMUR
SAMPAI TAHUN 1975

No.	Jenjang pendidikan	Guru	Jumlah gedung sekolah
1	SD 4 tahun (Primeira Clase, segunda Clase, Terxeira Clase dan Quarta Clase).	699	326 buah
2	SLP (Ciclo Preparatio)	30	4 buah
3	Sekolah Menengah Teknik (Escola Industrial e commercial)		
	5 tahun	14	1 buah
4	SPG (Escola de Magistreiro Primario)	- *	1 buah
5	SMA Umum (Escola do Ciclo Preparatorio)	-	1 buah
6	Seminari Katolik Tingkat Menengah	-	1 buah

* Jumlah guru dari no. 4 sampai no. 6 tidak disebutkan angka persisnya

Jumlah yang sangat sedikit bila dibandingkan dengan jumlah penduduk keseluruhan di Timor Timur, dan dari jumlah itu pun kebanyakan dikelola oleh para misionaris.

115). Soemargono, dkk, Profil ... , hal. 287.

B.4. Seminari, Panti Asuhan dan Sekolah Non-formal Lainnya

Tidak selamanya para misionaris asing tetap berada di Timor Timur untuk menjalankan tugas mulia yang tidak ada habisnya. Kenyataan seperti sekarang ini, di Timor Timur sejak tahun 1977 sampai sekarang tidak lagi didominasi oleh para misionaris asing, tetapi sudah terdapat putra pribumi yang mampu menggembalai umat di daerah tersebut.

Seperti kepemimpinan di Diosis Dili, sejak tahun itu telah dialihkan kepada Mgr. Martinho da Costa Lopez. Beliau adalah putera asli kelahiran Laleia, Timor Timur.¹¹⁶⁾

Karena itulah perlu mempersiapkan generasi Timor Timur menjadi tenaga pastoral (Imam). Untuk itu perlu sarana yang dapat mendukung berlangsungnya cita-cita tersebut. Maka pada tahun 1936 didirikan sebuah seminari diosesan yang pertama di Soibada.¹¹⁷⁾ Seminari ini kemudian dipimpin oleh Pe. Januario Coelho da Silva (1937-1942).

Selain sarana-sarana tersebut di atas, ada pula sarana lainnya yang diusahakan oleh para misionaris yakni Panti Asuhan dan sekolah non-formal untuk masyarakat di Timor Timur. Jika berbicara mengenai hal ini maka di sana-lah terdapat karya dari para misionaris Serikat Salesian.

116). Emanuel Ulu, Hidup, hal. 13.

117). Timor Pequena ..., hal. 97 dan Neonbasu, Keadilan ..., hal. 71.



Seperti telah dikemukakan pada bab sebelumnya, misionaris dari Serikat Salesian datang ke Timor Timur dalam dua periode. Dan setelah periode kedua, datanglah misionaris Salesian angkatan muda secara susul menyusul, yang kini berkomunitas dan berkarya di beberapa daerah di Timor Timur seperti : Komunitas Baucau Kota, Fatumaca, Fuiloro, Laspalos kota, Laga, Venilale dan Comoro (Dili).¹¹⁸⁾

Karya mereka terlihat dari usaha keras membantu Diocesis, membina dan mendidik putra-putri Timor Timur dengan berbagai program pendidikan dari tingkat SD sampai SLTA. Adapun beberapa jurusan yang dikelola oleh serikat ini, antara lain : A₁ dan A₂ bagi siswa yang dididik menjadi calon Salesian. Dan STM terdapat empat jurusan : Mesin Produksi, Bangunan, Listrik dan Elektronika.

Sementara itu dikelola pula sekolah pertanian dan peternakan yang berpusat di Fuiloro (Lospolos). Hasil didikan dari Serikat Salesian banyak yang sudah menjadi pemimpin, baik di bidang kerohanian maupun sebagai pemimpin sekuler. Sedangkan di Comoro (Dili), terdapat sekolah ketrampilan untuk kaum muda yang putus sekolah. Mereka dididik agar siap mengambil bagian dalam kehidupan masyarakat secara layak.

Selain hasil karya yang tersebut di atas, para misionaris Serikat Salesian juga mendirikan Panti Asuhan yang terdapat di Laga (Baucau), Venilale, Baguia, Quelicai dan

118). Gusmao, "SEARA ...", hal. 10.

Lospalos. Selanjutnya didirikan poliklinik-poliklinik yang terdapat di Fatumaca, Venilale dan Baucau. Adapun ladang yang dibuka untuk pertanian, perkebunan dan yang khusus untuk peternakan. Kesemuanya itu diupayakan untuk meningkatkan kesejahteraan umat.¹¹⁹⁾

Perihal pertanian dan perkebunan akan kita dapatkan di setiap komunitas yang ada di wilayah Timor Timur. Terutama para siswa penghuni asrama yang dikelola oleh para misionaris Salesian, akan ada waktu khusus untuk mengerjakan ladang yang tersedia. Dan hasil dari perkebunan tersebut untuk kebutuhan asrama juga untuk Panti Asuhan setempat. Karena itulah para siswa yang ingin tinggal di asrama berarti siap belajar juga harus siap bekerja. Melihat dari hasil didikan yang ada, para orang tua justru lebih senang memasukkan anaknya ke asrama dari pada membiarkannya di rumah. Hasilnya memang kelihatan setelah seseorang keluar dari asrama karena sudah selesai pendidikannya ataupun karena alasan tertentu, biasanya lebih menjadi rajin dan cenderung sukses meraih cita-citanya.

Sama halnya dengan Pastor-pastor Salesian, para Suster Canossianpun tidak tinggal diam. Adapun karya-karya Suster-suster Canossian, antara lain: *Pendidikan, Cate-*

119). Ibid, hal. 11.

quese, Pelayanan Pastoral yang dikhususkan untuk Orang Sakit (ketiga karya ini disebut "Perenne" yang sifatnya tetap dan rutin), *Pembinaan Kaum Awam untuk Kerasulan/Maestra Compagno, Melayani atau Membimbing Retret/Rekoleksi (Retiros)*. Kedua karya yang disebut terakhir ini tidak bersifat rutin tetapi tergantung situasi saja.

Sampai sekarang ini sudah ada dua sekolah yang dikelola secara formal oleh Suster-suster Canossian, yaitu SDK St. Madalena di Balide (Dili) dan SMAK St. Madalena di Ossu. Disamping itu kegiatan-kegiatan lain yang menunjang pendidikan bagi masyarakat Timor Timur. Dan karya-karya tersebut selain dilaksanakan di Becora (Dili) sebagai pusatnya, juga dilaksanakan di cabang-cabang yang terdapat baik di Dili maupun di luar Dili seperti; Lecidere, Balide, Ermere, Lospalos, Ossu, Baucau, Ainaro dan Suai. Selain terdapat di Dili, juga berpusat di Tangerang (Jakarta).

Demikianlah beberapa hal yang sempat penulis sajikan berkaitan dengan pokok bahasan ini. Tentu saja semua itu sangat penting bagi perkembangan Gereja Katolik di Timor Timur. Dari yang sudah ada tentu masyarakat Timor Timur semakin mengharapkan hari depan yang lebih cerah lagi. Maka di sinilah letak peranan generasi Timor Timur sendiri, karena hanya generasi pribumilah yang lebih tahu

tentang apa yang dibutuhkan umat di wilayah tersebut. Namun demikian bukan berarti tidak membutuhkan bantuan dari luar. Bahkan sangat perlu memperoleh dukungan dari luar agar menjadi lebih berkembang lagi. Hanya saja tidak selamanya harus tergantung pada pihak luar. Jika generasi Timor Timur tidak ambil peranan dalam hal ini maka gereja Katolik di Timor Timur tidak akan mengalami perkembangan yang berarti.

Umat di Timor Timur kebanyakan hidup di daerah pegunungan, dalam kesederhanaan, toh tetap memperlihatkan bahwa di sana ada iman yang dalam. Tetapi iman yang dalam itu sukar untuk dirumuskan. Karena itulah umat yang masih hidup dalam kesederhanaan itu membutuhkan "sentuhan" dari para gembala dalam komunitas pastoral. Terlebih generasi pribumi sendiri yang harus menyadari akan kerasulan dan pelayanannya terhadap umat di Timor Timur. Iman yang telah ada jangan sampai mati begitu saja. Dan dengan segala kekurangan yang ada, umat di Timor Timur berharap, semoga kehadiran pihak lain tidak membelokkan arah inkulturasi iman umat di Timor Timur ke arah yang salah, melainkan membantu memperteguh iman umat yang sedang mencari identitas. 120)

120). Ciptosuwarno, "Semangat Misioner Religius di Timor Timur : Suatu Tantangan Nyata", Majalah Rohani, 1983, hal. 349.

B.5. Kerjasama antara Kaum Awam dengan Dewan Paroki

Menyinggung masalah iman yang ada dalam kehidupan umat Katolik di Timor Timur, tentu tidak hanya tanggung jawab para komunitas pastoral saja. Tetapi merupakan tanggung-jawab bersama antara kaum awam dan para misionaris.

Kaum awam yang dimaksud adalah semua orang beriman Kristiani yang tidak ditahbiskan secara khusus dan tidak hidup membiara. Tetapi mereka dapat mengambil bagian dalam tugas pelayanan umat pada umumnya. Dalam hal ini dewan pastoral biasanya menjalin hubungan kerjasama dengan kaum awam. Karena dalam batas-batas tertentu reksa pastoral dapat dijalankan baik oleh mereka yang ditahbiskan maupun kaum awam yang dengan sengaja telah dipersiapkan untuk tugas itu. 121)

Kaum awam dapat diperkenankan untuk berkotbah di dalam gereja atau tempat ibadat, jika situasi tertentu menuntutnya atau jika hal ini berguna dalam keadaan khusus menurut ketentuan-ketentuan gereja. 122)

121). Susanto, "Kerjasama Awam - Hirarki dalam Kepemimpinan Paroki" Seri Pastoral no. 129, Yogyakarta, 1986, hal. 21.

122). Ambrosia, "Panggilan Awam dalam Gereja", Seri Pastoral no. 133, Yogyakarta, 1987, hal. 23.

Pendapat di atas sangat cocok bagi daerah-daerah yang terdapat di Timor Timur. Terutama daerah-daerah terpencil sangat jarang didatangi imam bahkan tidak tersentuh sama sekali. Mengapa demikian? Adalah suatu tantangan bagi umat di daerah setempat dan komunitas pastoral pada umumnya. Sebenarnya bukan salah siapa-siapa, tetapi keadaanlah yang memaksa harus menerima kenyataan itu sebagai hal yang lumrah terjadi. Salah satu alasan adalah karena terbatasnya tenaga pastoral yang ada di Timor Timur. Satu hal lagi yang menjadi masalah (jika dipermasalahkan) adalah keadaan geografis yang tidak menguntungkan bagi para tenaga pastoral.

Akibat kondisi seperti di atas, maka seringkali kaum awamlah yang diharapkan peranannya. Di Timor Timur dikenal dengan sebutan "Catequista" atau guru agama (di gereja). Para "Catequista" ini adalah orang-orang yang oleh dewan paroki telah dipersiapkan dengan pengetahuan yang cukup. Terutama masalah seputar Liturgi (Leitura), mereka telah dibekali bagaimana harus berkhotbah dihadapan umat dan tugas lainnya yang tidak bersifat perayaan Ekaristi. Dan hal ini biasanya berlaku bagi kapela-kapela yang terdapat di tiap-tiap dusun. Di dalam kapela umat berkumpul lalu berdoa Rosario bersama, baru dilanjutkan dengan bacaan-bacaan. Apabila gereja setempat sudah termasuk stasi

(tingkat kecamatan), maka "Catequista" dapat menjalankan perayaan ekaristi setelah berdoa Rosario bersama. Tentu saja masih dalam batas-batas tertentu.



BAB VI

**PENGARUH GEREJA KATOLIK TERHADAP KEPERCAYAAN DAN
KEBUDAYAAN MASYARAKAT TIMOR TIMUR**

Seperti telah dibahas pada bagian sebelumnya (bab. II.B), sebelum orang-orang Portugis datang ke Timor Timur, masyarakat setempat sudah memiliki kepercayaan dan kebudayaan asli. Hal ini merupakan sesuatu yang dasariah sekali karena ada dan selalu muncul dalam komunitas di ruang lingkup tertentu.

Kepercayaan dan kebudayaan asli yang dimiliki masyarakat Timor Timur itu akan segera memudar manakala daerah setempat kemudian dijajah oleh Bangsa Portugis. Dan masuknya bangsa Portugis ke daerah tersebut menjadikan sebagian besar masyarakat memeluk agama Katolik, meskipun sampai sekarang masih ada sebagian kecil yang menganut Animisme. Namun sangat sedikit jumlahnya, yang biasanya terdapat di suku-suku terpencil yang ada di wilayah Timor Timur.

Selama berada di bawah jajahan Portugis, masyarakat Timor Timur terpengaruh dengan berbagai segi kehidupan orang-orang Portugis, baik dalam segi kepercayaan maupun kebudayaan yang ada pada masyarakat. Beberapa hal dapat disimak dalam uraian berikut ini.

A. Pengaruh Gereja Katolik terhadap Kepercayaan Masyarakat Timor Timur

Kehidupan masyarakat Timor Timur sebelum datangnya orang-orang Portugis, banyak diwarnai oleh kepercayaan asli (tradisional). Dan kepercayaan asli itu biasanya berpusat pada suatu kepercayaan akan adanya dewa langit (pencipta alam) dan pemelihara kehidupan di dunia, makhluk gaib dan roh nenek moyang.¹²³⁾

Kepercayaan terhadap dewa langit adalah hal yang umum. Karena di mana-mana kita dapat menemukan hal yang sama, hanya caranya saja yang berbeda. Sedangkan percaya kepada pemelihara kehidupan di dunia (Rai Nain) adalah hal yang unik, jika memang tidak terdapat pada daerah lain. Seandainya ada seperti di daerah Yogyakarta ada penunggu Laut Selatan dan Gunung Merapi, namun penulis yakin bahwa wujud dari cara pengungkapannya pasti berbeda.

Bagi masyarakat Timor Timur, dewa yang memelihara kehidupan di dunia itu biasanya terdapat di hutan, pohon, batu dan mata air serta tempat lainnya yang dianggap keramat. Adapun wujud dari pemelihara kehidupan di dunia tersebut biasanya berupa ular, rusa, burung garuda dan

123). Soemargono, dkk, Profil ..., hal. 71.

sebagainya yang kemunculannya dirasa aneh. Misalnya; tiba-tiba muncul kemudian hilang dengan tiba-tiba pula.

A.1. Pertemuan antara Kepercayaan Asli Masyarakat Timor Timur dengan Agama Katolik

Masyarakat Timor Timur mempercayai akan adanya dewa-dewa dan roh nenek moyang. Untuk itu harus diadakan upacara-upacara yang pada dasarnya adalah untuk menyembah dewa dan roh nenek moyang tersebut. Dalam perayaan itu biasanya dipimpin oleh para "ahli Hukum". Mereka adalah orang tua-tua yang disegani dan mempunyai pengaruh besar dalam lingkup tertentu, yang dikenal dengan sebutan "Lia Nain". Sedangkan tempat berlangsungnya perayaan kepercayaan asli tersebut, biasanya terletak di dekat rumah para "Lia Nain" atau sengaja dilaksanakan di salah satu tempat yang dianggap keramat, misalnya di dekat mata air atau pohon maupun batu yang dikeramatkan.

Ketika saat upacara tiba maka komunitas yang ada dalam lingkup tersebut berkumpul di suatu tempat yang telah disepakati bersama atau di rumah "Lia Nain". Apabila tempat untuk melangsungkan upacara jauh dari tempat tersebut maka "Lia Nain" akan segera memimpin perjalanan dengan membawa segala perlengkapan yang dibutuhkan selama upacara berlangsung. Adapun bentuk dari tempat upacara tersebut yang merupakan "Altar" bagi masyarakat Timor Timur sebagai berikut :

O eixo do mundo e representado pelo "ai arbaudiu", que simboliza a uniao entre vivos e mortos. Normalmente, tem seis a sete metros de altura. Nas aldeias do grupo etnolinguistico "mambai e kemak, O "ai arbaudiu" esta assente em tres socos de pedra.¹²⁴⁾

(Garis bujur dinyatakan oleh tiang tanduk kerbau (sebuah kayu yang didirikan kemudian menancapkan atau mengikat tanduk kerbau di sekitarnya), yang melambangkan kesatuan antara orang-orang yang masih hidup dengan mereka yang sudah meninggal. Biasanya tiang tersebut berukuran antara 6 sampai 7 meter tingginya. Pada kelompok masyarakat yang berbahasa " mambae dan kemak ", tiang tanduk kerbau itu didirikan di antara tiga buah batu.

Sejak berangkat dari rumah "Lia Nain", orang-orang berjalan sambil "bernyanyi", yang intinya adalah ungkapan pujian dan permohonan. Dan di situlah semua orang berkumpul untuk mengikuti upacara secara khusus. Sesekali pemimpin upacara melantunkan sebuah lagu kemudian diikuti oleh semua peserta upacara dengan antusias.

Ada macam-macam upacara yang dilakukan pada waktu-waktu tertentu dan disesuaikan dengan kondisi tertentu pula. Misalnya upacara yang diadakan pada bulan November, upacara ini disebut upacara "SOI ERA", yang berarti ambil air di mata air yang dikeramatkan (upacara ini biasa dilakukan oleh kelompok masyarakat yang berbahasa daerah "Mambae"). Adapun jalannya upacara sebagai berikut.

Upacara diawali dengan memasak ubi jalar atau telo rambat yang telah dihilangkan kulitnya lalu dijemur sampai

124). Gorge Vasconcelos, Timor Imperativo de Consciencia, Lisboa, 1992, pag. 34 - 37.

kering (namanya sekar glain). Empat hari kemudian (liu lelon faat), sekitar jam lima pagi, para petugas meniup tanduk kerbau (*arbaudiu*). Tujuannya untuk mengumumkan kepada para masyarakat sekitarnya bahwa upacara akan segera dimulai. Menjelang senja, jagung yang telah dihaluskan dan beras (*sel tutun nor memrean*) dibawa ke tempat dimana akan dilangsungkan upacara. Malamnya, semua yang hadir di situ tidur mengitari pohon dan mata air yang dikeramatkan.

Ketika bangun pagi, langsung ambil air pakai sejenis kendi (dari sejenis buah yang isinya dibuang dan kulitnya dipakai untuk mengambil air) dan bambu. Air yang sudah diisi, ditutup daun yang disediakan secara khusus. Setelah itu cabut talas satu ikat yang terdapat di sekitar mata air dan bawa ke tempat upacara (*ai saralau atau haut boska*).

Setelah semuanya berkumpul, upacara segera dilaksanakan yang disertai dengan tarian dan nyanyian yang disebut "slour". Sampai sore hari, air yang sudah diambil dibawa pulang ke rumah "Lia Nain". Ketika senja tiba, daging dan nasi yang sudah disediakan dibawa masuk ke dalam rumah untuk dilanjutkan dengan upacara persembahan.¹²⁵⁾

125). Sumber: Kakek Francisco de Deus Maia dan Bapak Tomas de Deus Maia.

Demikian sekilas mengenai serentetan upacara yang dilakukan oleh masyarakat Timor Timur berkaitan dengan kepercayaan asli yang dianut sebelum masuknya orang Portugis ke daerah tersebut. Setelah menyimak uraian tersebut di atas, lalu bagaimana dengan agama Katolik yang dibawa masuk oleh para misionaris Portugis ke Timor Timur? Apakah dalam penyebarannya mengalami kesulitan, karena masyarakat setempat telah memiliki kepercayaan sendiri? Untuk menjawab pertanyaan semacam ini, perlu ditelusuri dari apa dan bagaimana melaksanakan upacara-upacara serta kepada siapa perayaan itu ditujukan.

Bila dilihat dari intinya, semua agama ataupun kepercayaan pada dasarnya sama yakni mempercayai, meyakini, dan berpegang pada "Realita" yang paling tinggi. Kecuali kepercayaan tertentu yang percaya akan adanya beberapa Tuhan. 126)

Kepercayaan asli yang dimiliki masyarakat Timor Timur juga sama dengan agama-agama lain yang percaya akan adanya satu Realita yang tertinggi. Meskipun sebenarnya ada tiga wujud yakni : Maromak, Makhluk Gaib dan Roh Nenek Moyang.

126). Harjana, Penghayatan Agama : Yang Otentik dan Tidak Otentik, Kanisius, Yogyakarta, 1993, hal. 11.

Tetapi kedua wujud terakhir adalah ciptaan Maromak, hanya saja dalam batas-batas tertentu kedua wujud inipun perlu disembah dan diberi sesajian.

Menurut orang Timor, roh-roh itu tidak kelihatan sebab mereka tidak berbadan. Tetapi mereka tidak jauh dari manusia. Mereka tinggal di dalam benda-benda yang disebut "Lulik" (keramat).¹²⁷⁾ Karena roh-roh itu tinggal di dalam benda-benda itu (batu, sumur, pohon dan segala peralatan yang dianggap keramat), maka benda-benda tersebut menjadi suci dan terlarang, dalam arti tidak sembarang orang dapat menyentuh benda-benda yang dikeramatkan itu, kecuali "Lia Nain".

Demikian pula dengan agama Katolik yang dibawa masuk oleh para misionaris Portugis. Ternyata tidak jauh berbeda dengan kepercayaan asli yang sudah ada dan dianut oleh masyarakat di Timor Timur. Hanya saja simbol yang digunakan dalam gereja Katolik diwujudkan seperti manusia. Sementara simbol yang digunakan oleh masyarakat Timor Timur berupa benda-benda alami, yang tidak berwujud manusia.

Simbol yang penulis maksud antara lain; dalam gereja Katolik terdapat patung-patung sebagai sarana yang dapat mendekatkan manusia kepada Tuhan. Sedangkan simbol yang

127). David Hicks, Roh ..., hal. 30.

dipergunakan oleh masyarakat Timor Timur adalah berupa batu, air dan tumbuhan (pohon) yang memang dikeramatkan.

A.2. Hubungan orang Timor Timur dengan "Maromak" atau Tuhan

Bagi orang Timor Timur, "Maromak" dianggap sebagai Bapa yang tidak kelihatan. Hal ini nampak dalam upacara keagamaan "Lulik" yang diadakan sebagai ungkapan isi hati kepada "Maromak". Orang Timor Timur percaya bahwa maromak yang menjadikan segala yang ada. Dengan kepercayaan ini maka sebelum melakukan sesuatu, seperti membangun rumah, panen, anak pertama yang baru lahir dan sebagainya, terlebih dahulu mengadakan upacara "Lulik" untuk mohon berkat dari Maromak. Apabila dalam melaksanakan upacara "Lulik" ada yang salah atau lupa, berarti pertanda jahat. Untuk itu niat yang akan dicapai dibatalkan. Jika upacara berjalan lancar tanpa hambatan suatu apapun, berarti tanda kebaikan dan keberhasilan.

Upacara "Lulik" ini dapat membantu agama Katolik untuk berkembang di pulau Timor Timur, artinya ada kemiripan upacara "Lulik" dengan perayaan agama Katolik (perayaan Ekaristi). Orang Timor Timur melihat bahwa ada cara-cara yang sama dalam upacara "Lulik" dan perayaan Ekaristi. Misalnya; dalam upacara Katolik ada gedung gereja dan di dalamnya terdapat altar, di mana terdapat benda-benda suci dan kudus. Demikian pula dalam upacara "Lulik", di sana terdapat "Uma Lulik" (rumah keramat) yang

dijaga oleh "Lia Nain". Dan di dalamnya terdapat benda-benda yang terlarang, yang hanya disentuh oleh orang-orang terpilih. Dalam perayaan Ekaristi ada persembahan dan permohonan-permohonan, begitu juga dalam upacara "Lulik", hanya saja dalam bentuk yang berbeda.

Bertitik tolak dari kemiripan-kemiripan itulah, orang Timor Timur melihat bahwa agama Katolik sesuai dengan jiwa orang Timor yang "naturalis - relegius". Karena dari kodratnya orang Timor adalah orang beragama.¹²⁸⁾ Karena itulah agama Katolik kemudian diterima dan dihayati seperti yang pernah dilakukan terhadap upacara "Lulik". Mengapa demikian? Berikut ini ada sebuah ungkapan yang penulis temukan dalam buku karangan Hardjana, antara lain :

Sebagai makhluk rohani, manusia ingin mencapai nilai rohani yang lebih tinggi, paling luhur dan mulia. Manusia tidak puas dan tidak merasa cukup dengan nilai seperti kebaikan, kejujuran, keadilan dan cinta kasih. Dia ingin juga nilai rohani dan adiko-

drati yang mampu memuaskan hasrat yang paling dalam. Tuhan, diusahakan untuk disembah, dimuliakan dan diagungkan dalam agama. Dengan beragama manusia hendak menggapai Tuhan sendiri. Maka harus masuk dan memeluk agama karena hendak memperoleh pemuasan hasratnya yang paling dalam.¹²⁹⁾

Demikian pula yang dialami oleh masyarakat di Timor Timur. Hal-hal yang telah dimiliki sejak awalnya dirasa belum cukup, bahkan keadaannya jauh berbeda. Di dalam gereja manusia sungguh-sungguh bertemu dengan Tuhan dengan

128). Ulu Emanuel, Hidup, hal. 11.

129). Hardjana, Penghayatan ..., hal. 21.

perantaraan Yesus Kristus. Sedangkan dalam "Lulik" orang tidak pernah melihat Maromak.

Jadi, kehadiran agama Katolik di pulau Timor Timur, oleh masyarakatnya dilihat sebagai suatu peralihan dari upacara "Lulik" yang biasa dilakukan di daerah setempat. Maka agama Katolik dapat dikatakan sebagai agama nenek moyang orang Timor Timur, artinya suatu agama yang dihayati masyarakat Timor Timur sejak dahulu. Dengan alasan ini maka orang Timor Timur tidak mudah melepaskan diri dari agama Katolik. Bahkan dalam banyak hal, agama acap kali demikian penting, sehingga tampak cenderung menjadi semacam "pemerintahan kedua" di daerah tersebut. Dan akibat pengaruh dari gereja yang begitu dalam, maka rakyat justru cenderung lebih cepat tunduk pada pemimpin agamanya daripada pemerintah.¹³⁰⁾

Dengan apapun alasannya agama harus menjadi pertimbangan pertama dalam setiap pengambilan keputusan. Jika tidak maka sama saja dengan menyepelkan agama.

B. Pengaruh Gereja Katolik terhadap Kebudayaan Masyarakat Timor Timur

Kebudayaan yang ada dan berkembang dalam kehidupan masyarakat Timor Timur telah mengalami proses inkulturasi dengan kebudayaan portugis secara intensif. Hal ini tampak

130). Soemargono, Profil ..., hal. 91.

pada berbagai cara hidup, kebiasaan, dan lain sebagainya yang akan dibahas (beberapa) dalam uraian berikut ini.

Masuknya orang-orang Portugis menjadikan sebagian besar masyarakat memeluk agama Katolik. Seiring dengan tumbuh dan berkembangnya agama Katolik di Timor Timur, berkembang pula sistem pendidikan dengan dibukanya sekolah-sekolah oleh para penyebar agama Katolik. Karena hanya dengan diadakannya sistem pendidikan para misionaris akan lebih mudah menyampaikan berita Injil. Sebaliknya dengan mengikuti pendidikan masyarakat akan dengan mudah menanggapi dan memahami apa yang disampaikan oleh para misionaris.

Akibatnya nilai-nilai budaya yang berkembang dalam masyarakat, diwarnai dengan ajaran-ajaran agama Katolik.¹³¹⁾ Ajaran agama diterapkan sebagai pedoman bagi kehidupan masyarakat Timor Timur. Selain itu mengembangkan norma-norma dan adat-istiadat berdasarkan nilai-nilai budaya. Berikut ini ada beberapa di antara nilai-nilai budaya Timor Timur yang telah terpengaruh dengan budaya Portugis. Bahkan ada nilai-nilai budaya Timor Timur yang hilang sama sekali akibat pengaruh budaya luar yang sangat kuat.

Hilangnya budaya asli tersebut akibat tidak adanya sejarah tertulis mengenai hal-hal yang biasa dilakukan

131). Ibid, hal. 73.

oleh para orang tua di masa silam. Sebab semua hal yang dilakukan dan diucapkan oleh para orang tua itu hanya secara lisan. Di samping itu generasi berikutnya akan segera terpengaruh oleh budaya barat yang lebih modern dan banyak memperkenalkan hal-hal yang baru, yang tidak pernah dikenal pada masa sebelumnya.

B.1. Pengaruh terhadap Upacara Adat

Masyarakat Timor Timur memiliki beberapa upacara adat yang sampai saat ini semuanya hampir punah. Namun ada beberapa adat yang masih dipertahankan, meskipun dilaksanakan secara sembunyi-sembunyi. Karena harus dilaksanakan secara sembunyi, maka tidak heran jika hal itu tidak akan pernah kita temukan di daerah perkotaan.

Salah satu di antaranya adalah adat "*Istilo*". "*Istilo*" adalah suatu kebiasaan masyarakat Timor Timur yang sekarang sudah dilarang oleh gereja maupun oleh pemerintah setempat. Hal yang sangat disayangkan, sebab dengan melarangnya adat tersebut berarti sama saja dengan mematikan nilai budaya yang ada. Adapun bentuk dari "*Istilo*" tersebut sebagai suatu perayaan yang dirayakan satu tahun setelah seorang meninggal. Namun hanya berlaku bagi orang tua atau seseorang yang mempunyai pengaruh besar dalam keluarga.

Mengapa gereja dan pemerintah melarangnya? Dalam perayaan tersebut masyarakat biasanya menyertakan persembahan-persembahan yang pada hakekatnya menyembah roh dan

jiwa orang yang telah meninggal. Sarana untuk penyembahan itu berupa binatang-binatang, seperti kerbau (tanduknya dipasang pada tiang yang dinamakan *ai arabaudiu*), kambing dan babi. Di samping itu ada persembahan lainnya berupa bahan makanan seperti padi-padian dan sebagainya. Khusus untuk bahan-bahan makanan, biasanya ditabur atau ditumpukkan begitu saja di sekitar *ai arabaudiu*.¹³²⁾

Gereja memandang kebiasaan itu sebagai menyembah berhala. Oleh karena itu dilarang. Sementara itu, pemerintah di samping mendukung larangan yang dikeluarkan oleh gereja, juga menganggap perayaan "*Istilo*" sama dengan pemborosan karena biaya yang dibutuhkan untuk melangsungkan upacara tersebut bisa mencapai jutaan rupiah. Dengan biaya yang cukup banyak itu, akan lebih baik bila digunakan untuk menyekolahkan anak-anak usia sekolah yang dibiarkan begitu saja di rumah.

B.2. Pemuka Agama Menurut Pandangan Masyarakat Timor Timur

Sebelum datangnya orang-orang Portugis, masyarakat Timor Timur telah mengenal adanya "*Lulik*" yakni sesuatu yang suci, dan karena itu harus disembah. Ketika para misionaris datang ke daerah tersebut dan menyebarkan ajaran agama Katolik, perhatian masyarakat mulai dialihkan sedikit demi sedikit dan akhirnya agama Katolik dapat

132). Hicks, Roh ..., hal. 125.

diterima dengan baik oleh masyarakat Timor Timur, karena banyaknya kesamaan-kesamaan yang ada dalam kedua kepercayaan tersebut. Semakin jauh ajaran agama Katolik masuk ke dalam kehidupan orang Timor Timur, semakin pudarlah budaya "Lulik" yang selama ini disembah. Namun ada satu hal yang ternyata masih diwarnai oleh budaya "Lulik" tersebut, yakni sebutan atau panggilan bagi seorang pastor.

*Pastor dalam bahasa Portugis disebut "Padre".
Padre : Pai; a primeira pessoa da Santissima Trindade; Sacerdote; presbitero; doutor da Igreja; Santo....¹³³⁾*

"Padre" diartikan sebagai Bapa orang pertama dalam gereja, kepala gereja, juga diidentikkan dengan para martir. Sementara itu dalam budaya masyarakat Timor Timur, Pastor diidentikkan dengan sesuatu yang "Lulik". Karena itu orang Timor Timur memanggil Pastor dengan sebutan "Amo Lulik". (Amo: Bapa dan Lulik: Suci). Oleh karena itu, orang tidak boleh menentang apapun yang disampaikan oleh para imam. Menentang berarti sama saja dengan menentang Tuhan. Pembaca mungkin pernah melihat atau pernah mengalami sendiri bahwa para Pastor dan Suster di wilayah Timor Timur ketika terjun ke tengah masyarakat dalam suatu daerah, akan disambut dengan mencium tangan tanpa kecuali.

133). Almeida Costa e Melo, Dicionario de Portugues, Porto Editorial, LDA, pag. 1084.

B.3. Pengaruh dalam Pemakaian Nama Baptis

Orang Timor Timur mempunyai ciri khas yang mudah ditebak yaitu dari namanya. Sebelum orang Portugis masuk ke wilayah tersebut, masyarakat Timor Timur menamakan anak-anaknya yang baru lahir dengan sebutan-sebutan yang khas sesuai dengan budaya yang berlaku dalam kehidupan sehari-hari. Atau dinamakan sesuai dengan peristiwa-peristiwa yang sedang terjadi ketika seorang bayi lahir misalnya, bayi yang lahir pada saat perang, bayi itu akan diberi nama "*Mauhunu*". Mau adalah sebutan untuk bayi laki-laki, dan "*hunu*" berasal dari kata "*huna*" yang berarti perang. Bila bayi yang lahir itu seorang perempuan, maka namanya menjadi "*Bihunu*". Jadi kata "mau" menandakan bahwa yang punya nama itu laki-laki. Sedangkan "Bi" berarti perempuan.

Sejak para misionaris masuk ke wilayah Timor Timur, telah banyak pengaruh yang ditanamkan di daerah tersebut. Dan salah satu diantaranya adalah pemakaian nama baptis, yang sama persis seperti nama yang dipakai oleh orang Portugis.

Terutama bagi anak-anak yang lahir setelah orang-orang Portugis berada di Timor Timur, pada umumnya sudah tidak mengenal lagi nama asli, yang kata pertamanya diawali dengan "Mau dan Bi".

B.4. Pengaruh dalam Arsitektur Bangunan Gereja

Tahun-tahun pertama para misionaris Portugis berada di Timor Timur, situasinya tentu tidak seperti yang kita lihat sekarang ini. Di mana-mana hanya terlihat hutan belantara. Sedangkan penghuninya hidup terpisah dalam kelompok-kelompok kecil, akibat letak geografis yang tidak menguntungkan. Rumah penduduk pun masih dalam bentuk sederhana. Dalam arti, atap dari sebuah rumah biasanya menggunakan daun ilalang atau daun enau, sesuai dengan kondisi alam setempat.¹³⁴⁾

Melihat kondisi seperti di atas, maka gereja yang dibangun pertama kali juga masih sama persis rumah-rumah penduduk pada umumnya. Hal ini tampak pada bangunan gereja yang ada sampai tahun 1800-an, di Timor Timur hanya ada satu gereja yang berdinding batu bara tetapi dengan atap rumput.¹³⁵⁾

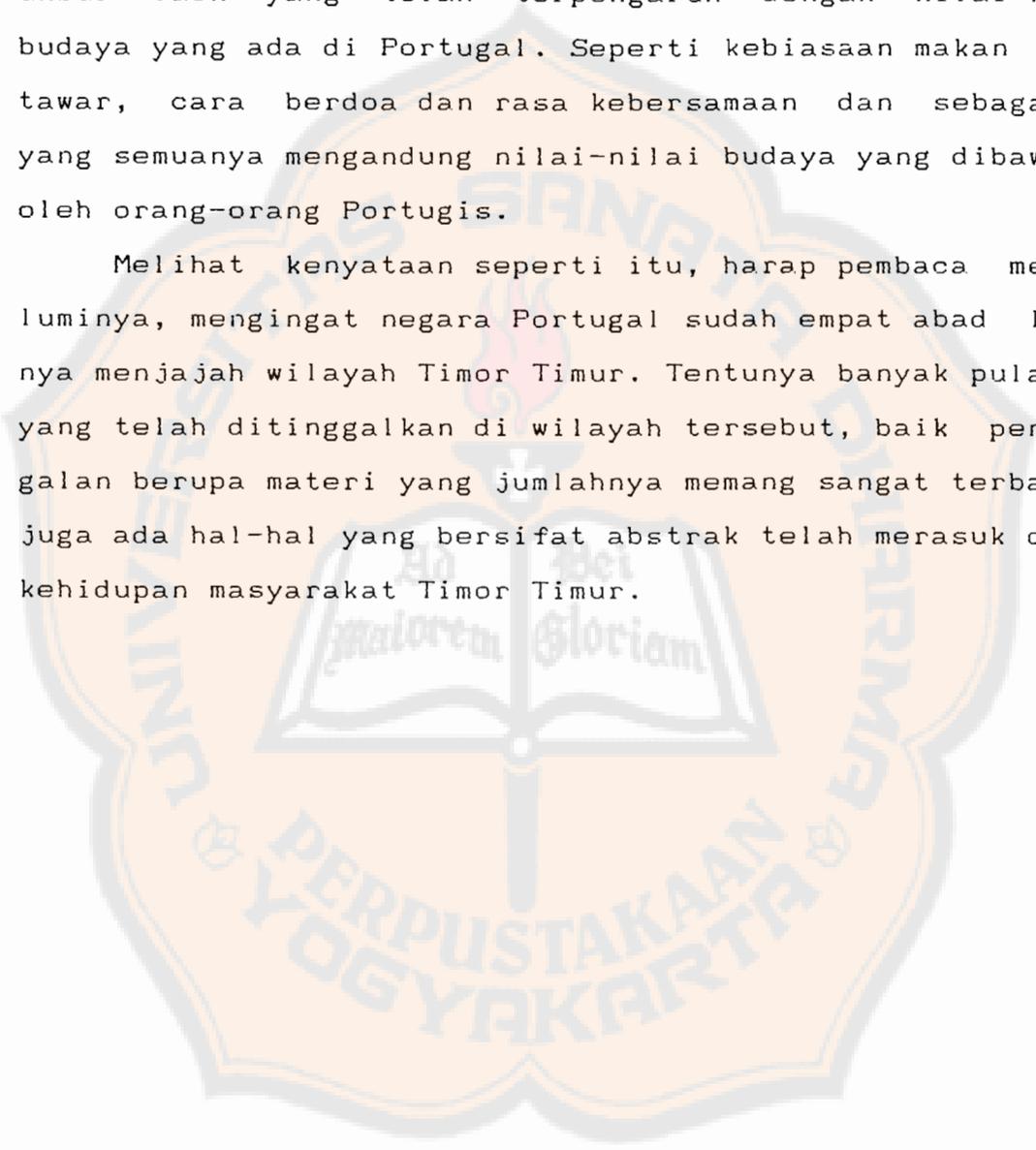
Namun kondisi semacam itu tidak berlangsung lama. Karena menjelang abad XX, gedung-gedung gereja semakin banyak dibangun dengan arsitekturnya sama persis seperti gereja-gereja yang ada di Portugal (lihat foto pada lampiran).

134). Soemargono, Profil ..., hal. 75.

135). Bagian Dokumentasi - Penerangan KWI, Sejarah Gereja Katolik ..., hal. 416.

Demikian beberapa hal yang sempat penulis sajikan dalam tulisan ini. Tentu saja masih banyak sekali unsur-unsur lain yang telah terpengaruh dengan nilai-nilai budaya yang ada di Portugal. Seperti kebiasaan makan roti tawar, cara berdoa dan rasa kebersamaan dan sebagainya yang semuanya mengandung nilai-nilai budaya yang dibawakan oleh orang-orang Portugis.

Melihat kenyataan seperti itu, harap pembaca memakluminya, mengingat negara Portugal sudah empat abad lamanya menjajah wilayah Timor Timur. Tentunya banyak pula hal yang telah ditinggalkan di wilayah tersebut, baik peninggalan berupa materi yang jumlahnya memang sangat terbatas, juga ada hal-hal yang bersifat abstrak telah merasuk dalam kehidupan masyarakat Timor Timur.



BAB VII

KESIMPULAN

Mengubah suatu benda menjadi baru, itu adalah hal yang biasa dilakukan oleh manusia. Meskipun hasilnya hanya sederhana saja, tergantung pada kreatifitas yang dimiliki oleh setiap orang. Namun untuk mengubah kehidupan sekelompok orang, dari kehidupan sehari-harinya yang masih sangat sederhana menjadi kehidupan yang modern, membutuhkan waktu yang lama dan keuletan orang yang menjalankan tugas tersebut. Dengan kata lain, orang yang hendak melaksanakan tugas tersebut harus benar-benar memiliki kemampuan dan kesabaran yang tinggi. Jika tidak memiliki sikap semacam itu maka kegagalanpun akan segera dihadapinya.

Pernyataan terakhir ini ternyata tidak berlaku bagi para misionaris Portugis. Para misionaris ini datang ke Timor Timur sejak tahun 1515. Ketika itu keberadaan para misionaris di wilayah tersebut masih dalam tahap awal, karena pusat misi yang sebenarnya masih berada di Malaka. Kemunculan mereka di wilayah yang penduduknya masih kafir itu, bukan tanpa tantangan. Sebab rasa curiga dari kaum pribumi selalu ada. Karena itu usaha untuk memberontakpun sering terjadi. Meskipun demikian, semua itu bukan halangan bagi para misionaris. Usaha Kristenisasi tetap dijalankan. Dan berkat keuletan dan kesabaran yang dimi-



liki para misionaris Portugis, akhirnya kedatangan mereka diterima dan tujuan merekapun dapat dicapai (baca bab II).

Singkatnya, para misionaris telah berhasil meyakinkan kaum pribumi bahwa tujuan kedatangan mereka adalah baik. Hasilnya cukup mengagumkan, sebab dalam waktu yang relatif singkat (sekitar 40-an tahun), para misionaris pertama (Frei Antonio Taveiro dan Frei Antonio da Cruz) yang datang ke Timor Timur telah mempermandikan sekitar 5000 orang pribumi. Apakah jumlah yang cukup banyak itu dicapai dengan kekerasan atau paksaan? Tidak. Ajaran agama Katolik yang dibawa masuk ke Timor Timur oleh para misionaris Portugis itu, orientasi pada ajaran "cinta kasih" antara sesama manusia. Hal ini sangat membantu para misionaris untuk mewujudkan cita-citanya. Sebaliknya, ajaran tersebut berdampak baik bagi kehidupan masyarakat Timor Timur.

Demikianlah, waktu kian berlalu. Seiring dengan jalannya waktu, karya misi terus berkembang. Walaupun di sela-sela perkembangannya, terjadi peristiwa-peristiwa yang mengakibatkan karya misi terhenti sejenak. Peristiwa penting yang mengakibatkan macetnya karya misi adalah berkembangnya gerakan revolusioner di bawah pimpinan Napoleon Bonaparte (baca bab III). Peristiwa lainnya yang berdampak khusus bagi karya misi di Timor Timur adalah serangan atau pemboman yang dilakukan oleh orang-orang Jepang terhadap orang-orang Portugis (baca bab IV). Akibat serangan itu, pusat misi di Timor Timur sempat ditutup,

karena para Biarawan dan Biarawati terpaksa mengungsi ke Australia.

Namun demikian usaha pengembangan karya misi tetap dilanjutkan manakala situasi kembali tenang. Berkat usaha para misionaris yang tidak kenal lelah, karya misi di Timor Timur mengalami perkembangan pesat. Jumlah umat Katolik selalu meningkat dari tahun ke tahun. Wilayah gereja semakin diperluas untuk menampung jumlah umat yang semakin meningkat itu. Hingga tahun 1974, jumlah umat Katolik di Timor Timur mencapai 203.000 orang. Bukan jumlah yang sedikit, bila kita hanya sekedar melihat dari sudut kuantitasnya. Tetapi sejauh mana iman akan ajaran Katolik itu benar-benar tertanam erat dalam kehidupan seluruh masyarakat Timor Timur.

Penulis tidak bermaksud menuduh, bahkan bangga dengan hasil yang telah dicapai oleh para misionaris di Timor Timur itu. Tetapi semangat kristianisasi justru mendorong mereka untuk mencapai jumlah yang sebanyak-banyaknya, tanpa peduli apakah setiap orang yang telah dibaptis itu benar-benar menyadari akan kekristenannya atau tidak. Dan hal inilah yang menjadi masalah bagi generasi Timor Timur setelah berintegrasi dengan Indonesia. Terutama para tenaga pastoral, harus jeli dalam merekrut orang-orang Katolik yang tersebar di setiap sudut wilayah Timor Timur. Banyak di antara umat Katolik di wilayah tersebut yang sebenarnya tidak banyak mengerti tentang apa dan bagaimana agama Katolik itu dihayati. Letak geografis yang bergu-

nung-gunung, mengakibatkan seseorang hanya sekedar terdaftar sebagai umat Katolik saja tanpa mengetahui akan kewajibannya sebagai seorang Katolik.

Jika keadaan seperti itu dibiarkan terus menerus, penulis khawatir akan terjadi hal-hal yang tidak kita harapkan. Mengingat situasi Timor Timur sekarang bukan lagi seperti dulu, yang jauh dari jangkauan luar. Penduduk di Timor Timur saat ini sudah mengenal beraneka ragam hal dan kemajuan di sana-sini. Semua ini akan membuat seseorang lupa diri, jika pribadi itu tidak memiliki akar akan ajaran agama katolik yang kuat.

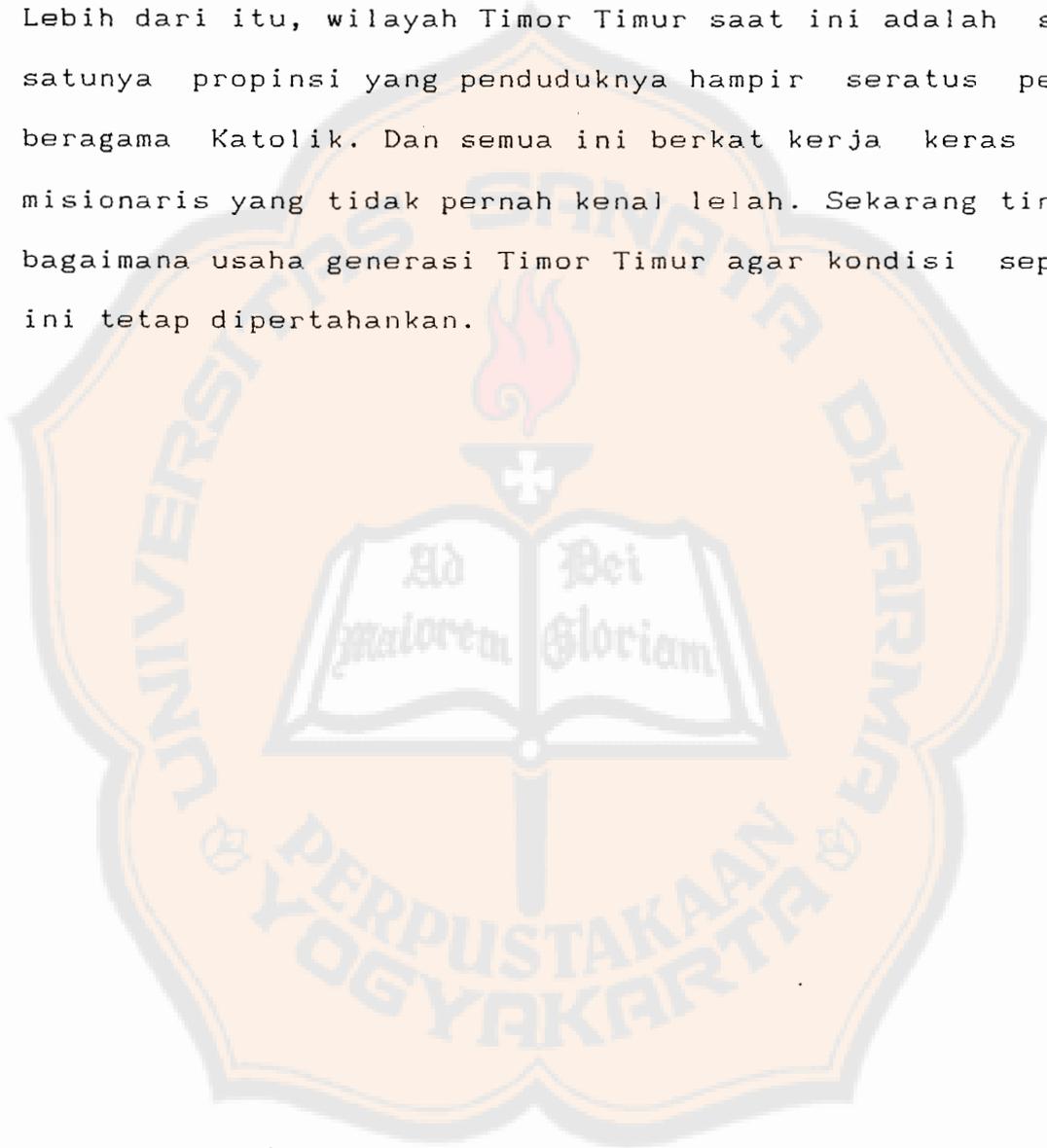
Sebelum berintegrasi dengan negara Indonesia, sebenarnya usaha untuk meningkatkan iman Kristiani umat Katolik di Timor Timur itu ada, bahkan telah dilaksanakan oleh para misionaris yang berkarya di wilayah tersebut (baca bab V). Namun usaha itu masih terbatas dan hanya berpusat di daerah-daerah perkotaan. Akibatnya tidak semua orang dapat menikmati kesempatan yang diberikan itu kecuali mereka yang tinggal di pusat-pusat kota. Itupun hanya orang-orang yang merasa mampulah yang dapat menyekolahkan putera-puterinya, dan bisa memasukkannya ke asrama-asrama yang dikelola oleh para Biarawati. Maka dari itu, pendidikan di wilayah Timor Timur pada masa sebelum berintegrasi dengan Indonesia, jauh tertinggal bila dibandingkan dengan pendidikan yang digalakkan saat ini (sesudah integrasi).

Lain halnya bila ditinjau dari segi kebudayaan. Ketika orang-orang Portugis masuk ke Timor Timur, penduduk di wilayah tersebut kehidupan sehari-harinya masih dalam taraf sangat sederhana. Diantaranya seperti rumah penduduk dan hasil pertanian yang diperoleh hanya digunakan untuk kebutuhan sendiri. Demikian pula dengan arsitektur bangunan, masih dalam bentuk yang sederhana disamping budaya lainnya yang dilakukan menurut caranya sendiri.

Setelah orang-orang Portugis tiba di wilayah Timor Timur, budaya Barat yang sudah maju perlahan-lahan mulai diperkenalkan kepada penduduk pribumi. Dan serendah apapun tingkat kehidupan manusia di dunia ini tentu selalu mendambakan tingkat kehidupan yang lebih tinggi lagi. Oleh karena itu, budaya Barat yang diperkenalkan itu lambat laun akhirnya merasuk juga dalam kehidupan masyarakat Timor Timur (baca bab VI).

Jadi tidak selamanya penjajah itu terkesan buruk. Dan tidak semua orang yang menjajah itu berlaku kejam terhadap kaum pribumi yang dijajah itu. Buktinya seperti yang terjadi di Timor Timur. Hampir lima abad lamanya wilayah ini diajah oleh bangsa Portugis, memang banyak kekejaman-kekejaman yang dilakukan terhadap kaum pribumi; seperti pembunuhan, penindasan dan diskriminasi sosial. Namun dibalik kekejaman-kekejaman itu terdapat nilai positifnya. Dalam hal ini, orang-orang Portugis (terutama para misionaris) telah berhasil mengangkat dan mengubah masyarakat

Timor Timur, dari tingkat kehidupan yang masih sangat sederhana dan tertutup menjadi terbuka bagi dunia luar. Lebih dari itu, wilayah Timor Timur saat ini adalah satu-satunya propinsi yang penduduknya hampir seratus persen beragama Katolik. Dan semua ini berkat kerja keras para misionaris yang tidak pernah kenal lelah. Sekarang tinggal bagaimana usaha generasi Timor Timur agar kondisi seperti ini tetap dipertahankan.



PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

DAFTAR PUSTAKA

- Almeida, J. e. Sampaio E. Melo, A.
(tanpa tahun) Dicionario de Portugues, PORTO EDITORA.
- Ambrosia, M.
1986 "Panggilan awam dalam Gereja", Seri Pastoral, no. 133, Pusat Pastoral, Yogyakarta.
- Banawiratma.
1986 Panggilan Gereja Indonesia dan Teologi, Kanisius, Yogyakarta.
- Bagian Dokumentasi - Penerangan KWI.
1974 Sejarah Gereja Katolik Indonesia (I), Perc. Arnoldus, Ende - Flores.
- Ciptosuwarno, S.
1983 "Semangat Misioner Religius di Timor Timur : Suatu Tantangan Nyata", Majalah Rohani.
- Dewantara, Ki Hajar.
1967 Kebudayaan (II A), Taman Siswa, Yogyakarta.
- Gayo, Iwan.
1990 Buku Pintar Nusantara, Jakarta.
- Gusmao, Ilidio.
1994 "Sejenak Menyimak Karya Salesian Don Bosco di Timor" SEARA; Buletin Keuskuan Dili, Juli, hal. 10-11, Dili.
- Heuken, Adolf.
1976 Ensiklopedia Populer Tentang Gereja, Kanisius, Yogyakarta.
- Hicks, David.
1985 Roh Orang Tetum di Timor Timur, Sinar Harapan, Jakarta.
- Hendropuspito, D.
1983 Sosiologi Agama, Kanisius, Yogyakarta.
- Harjana.
1993 Penghayatan Agama: Yang Otentik dan Yang Tidak Otentik, Kanisius, Yogyakarta.
- Kruger, Muler.
1966 Sejarah Gereja di Indonesia, B.P. Kristen, Jakarta.
- Kartodirdjo, Sartono.
1988 Pengantar Sejarah Indonesia Baru: 1500 - 1900, Gramedia, Jakarta.

- Laarhoven, P. Kleopas.
1974 Gereja Abadi, Perc. Offset "St. Paulus", Nias.
- Maia, Armindo.
1984 "Proses Dekolonisasi dan Integrasi Timor Timur",
Thesis, IKIP Sanata Dharma, Yogyakarta.
- Magalhaes, A. Barbedo de.
1990 East Timor: Land of Hope, Oporto University.
- Malet, A dan Isaac, J.
1989 Revolusi Perancis 1789 - 1799, Gramedia, Jakarta.
- Morreira, Adriano.
(tanpa tahun) Drama de Timor, L da.
- Metzner, Joachim K.
1977 Man and Environment in Eastern Timor, ANU, Canberra.
- Moedjanto, G.
1988 Indonesia Abad ke-20 (II), Kanisius, Yogyakarta.
- Nordholt, H.G. Schulte.
1971 The Political System of the Atoni of Timor, The
Hague Martinus Nijhoff.
- Neonbasu, Gregor.
1992 Keadilam dan Perdamaian di Diosis Dili, Timor Timur,
Komsos Dili, Timor Timur.
- Poerwadarminta, W.J.S.
1976 Kamus Umum Bahasa Indonesia, B.P., Jakarta.
- Rego, A. da Silva.
1961 Licoes de Missionologia, Lisboa.
- Shadily, Hassan.
1984 Ensiklopedi Indonesia (6), Ichtiar Baru - Van Hoeve,
Jakarta.
- Soemargono, dkk.
1992 Profil Propinsi RI: Timor Timur, Y.B.W.N., Jakarta.
- Sa, Artur Basilio de.
1954 Documentacao para a Historia das Missoes do Padroado
Portugues de Oriente (1580 - 1595), Lisboa.
- Siboro, J.
1989 Sejarah Australia, Tarsito, Bandung.
- Susanto, A. Amin.
1986 "Kerjasama Awam - Hirarki dalam Kepemimpinan Paroki"
Seni Pastoral, no. 129, Pusat Pastoral, Yogyakarta.

Ulu, Emanuel.

1988 "Sekilas Meneropong Sejarah Misi di Timor Timur"
Hidup, no. 30/31, Dili, Timor Timur.

Vasconcelos, Gregor.

1992 Timor Imperativo de Consciencia, Produce LDA, Lisboa.

Vassena, Clementina.

1970 "Le Madri Canossiane in Timor", Documentacao, Dili.

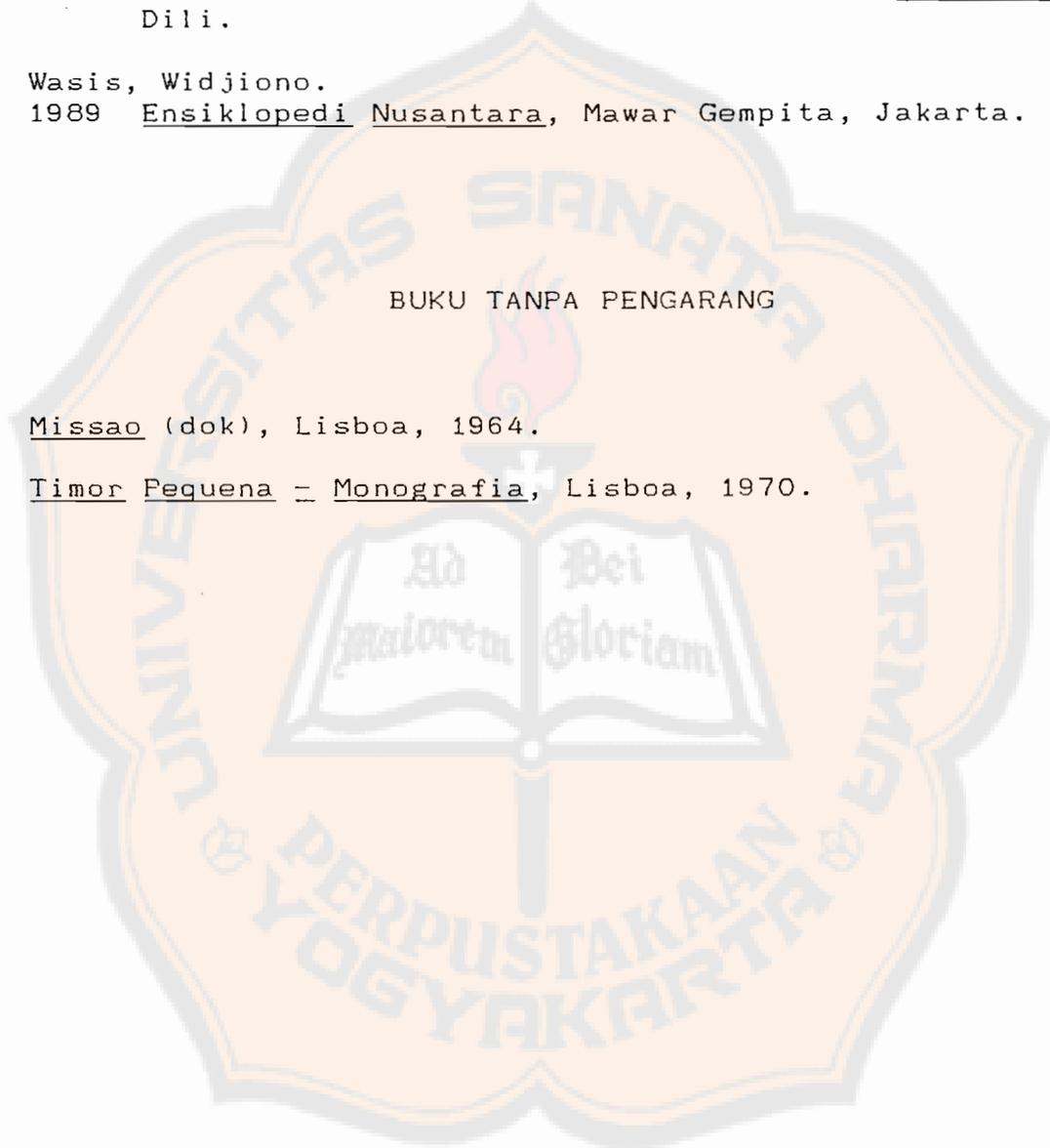
Wasis, Widjiono.

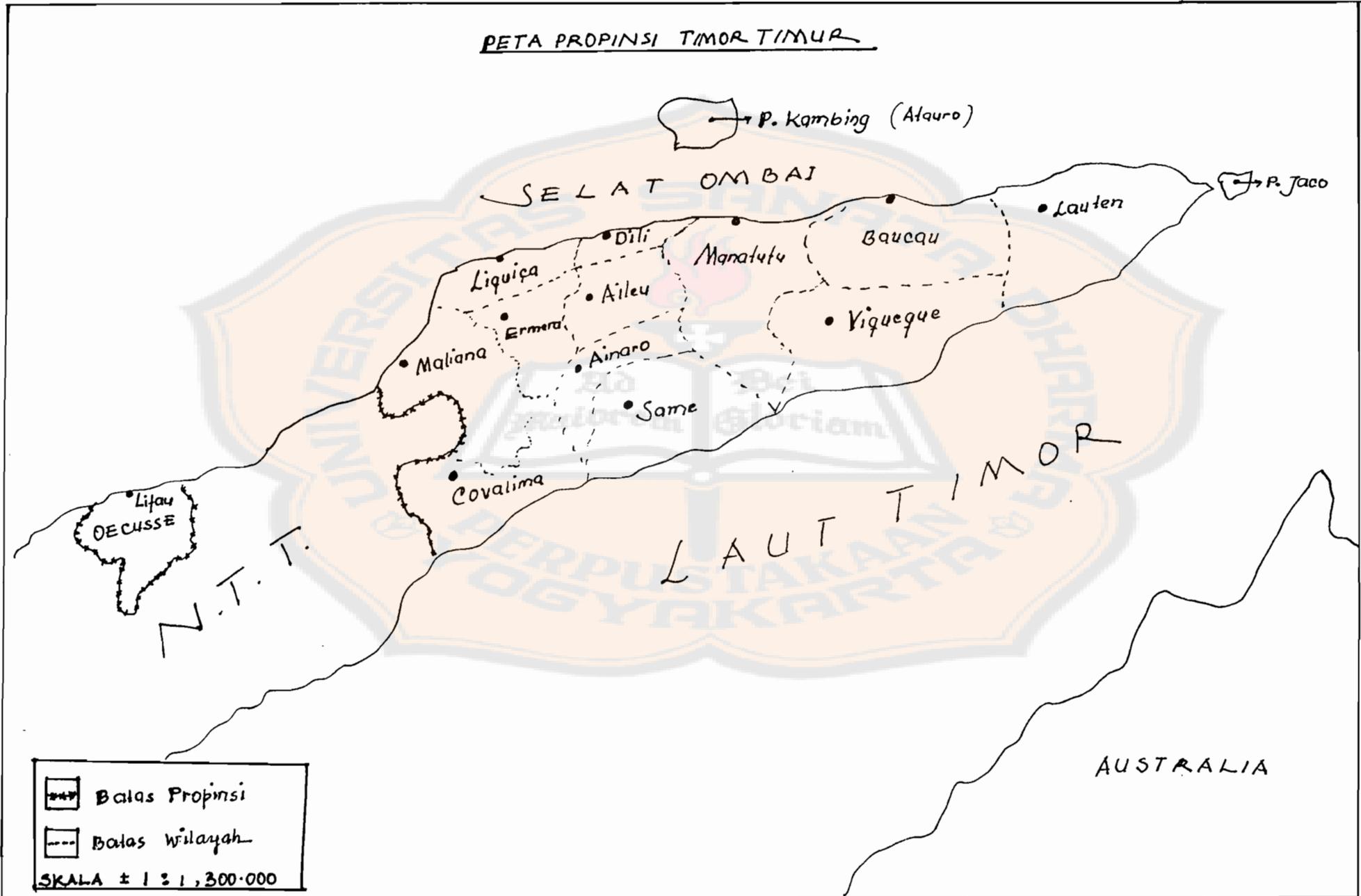
1989 Ensiklopedi Nusantara, Mawar Gempita, Jakarta.

BUKU TANPA PENGARANG

Missao (dok), Lisboa, 1964.

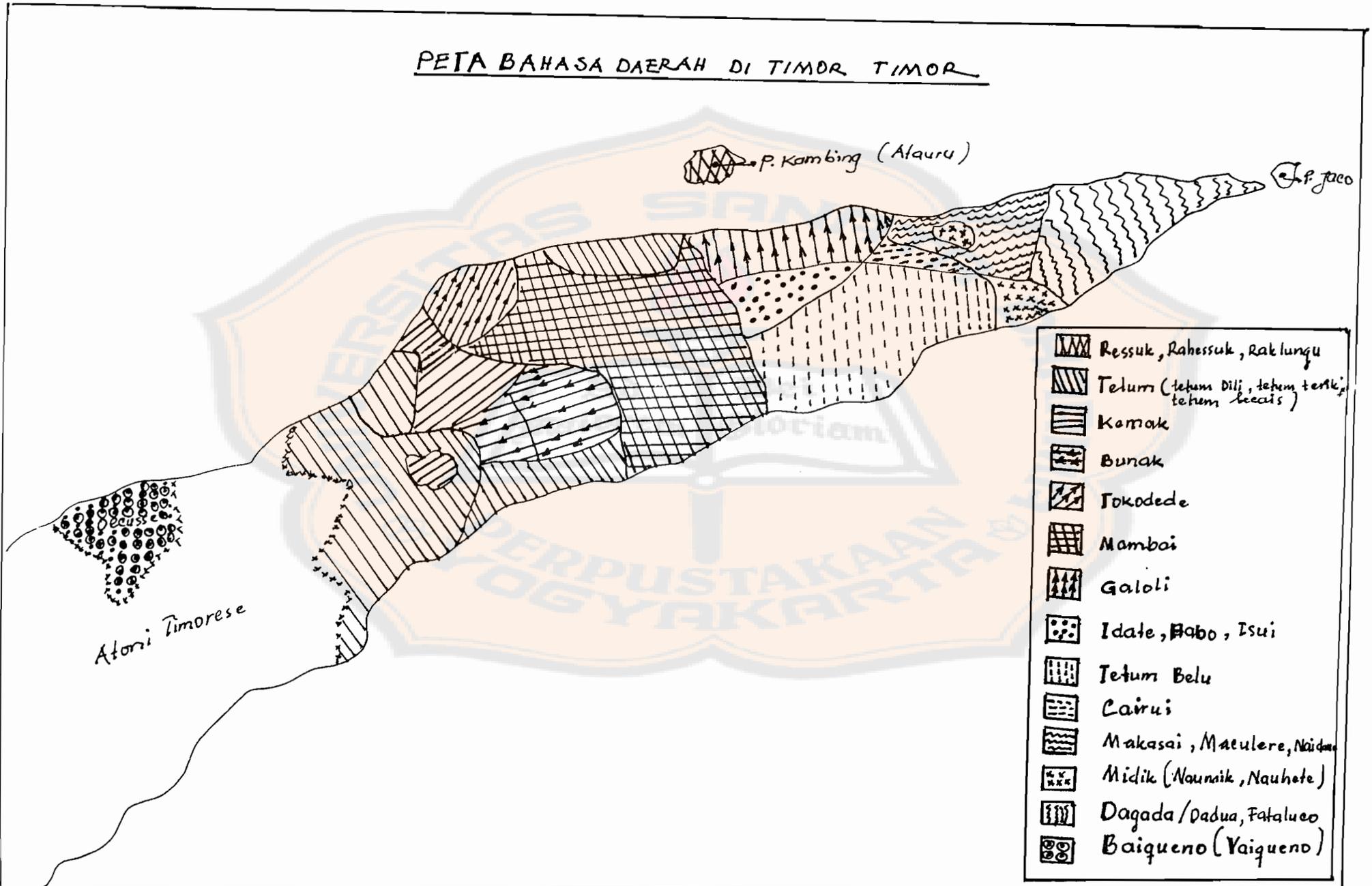
Timor Pequena - Monografia, Lisboa, 1970.





PETA NO. 1

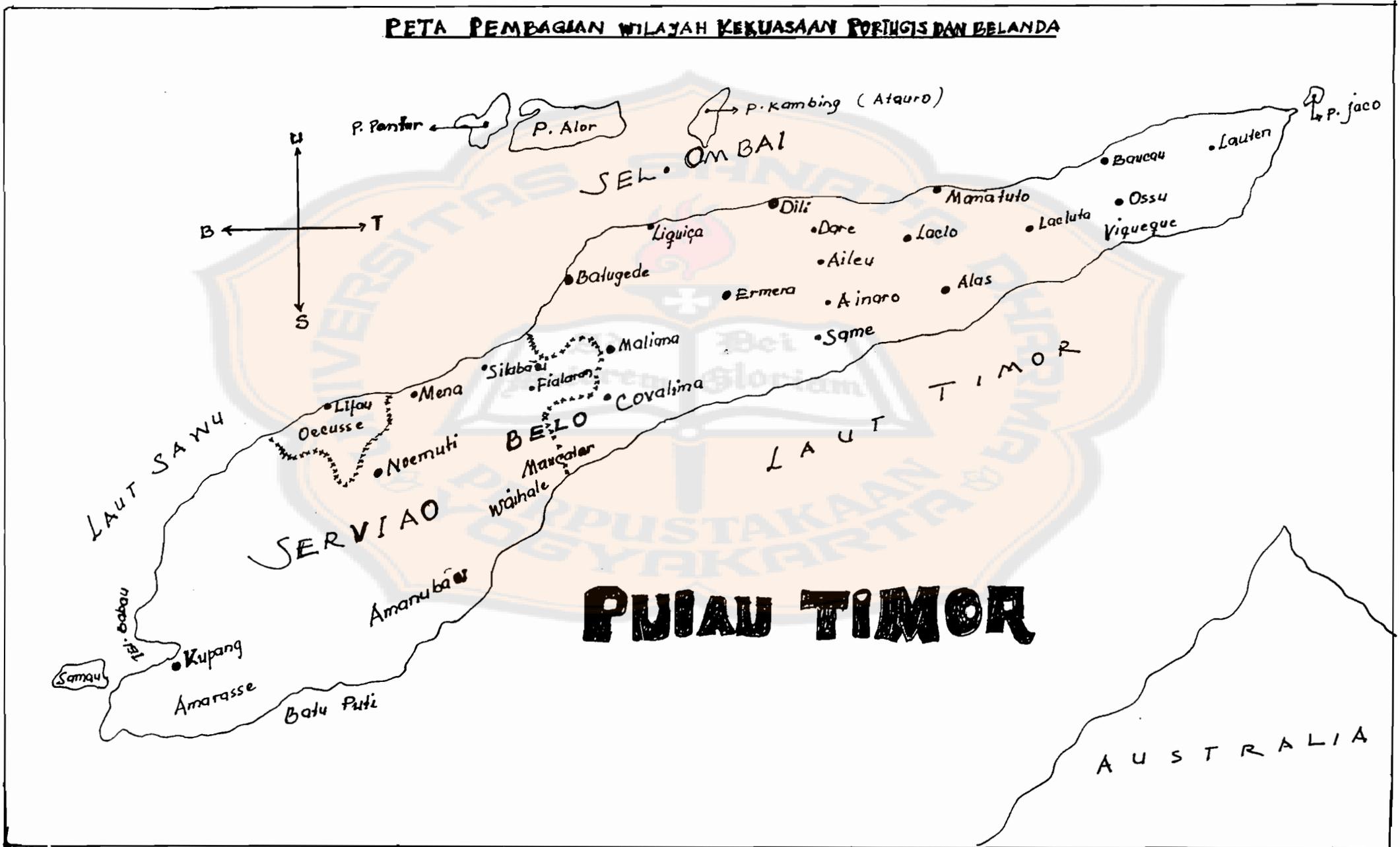
PETA BAHASA DAERAH DI TIMOR TIMOR



PETA NO. 2

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

PETA PEMBAGIAN WILAYAH KEKUASAAN PORTUGIS DAN BELANDA



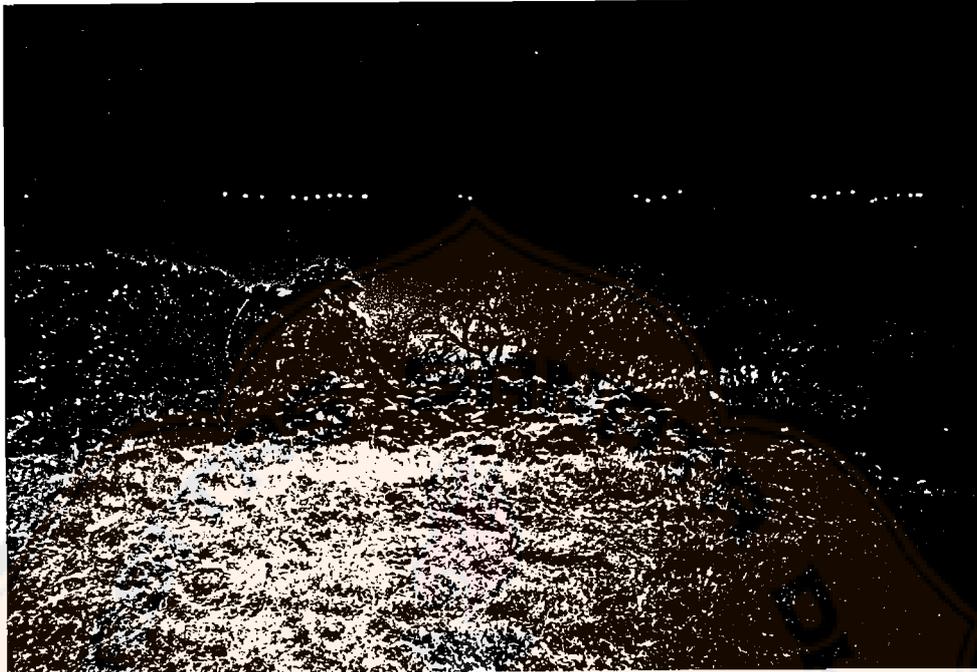
Lampiran II



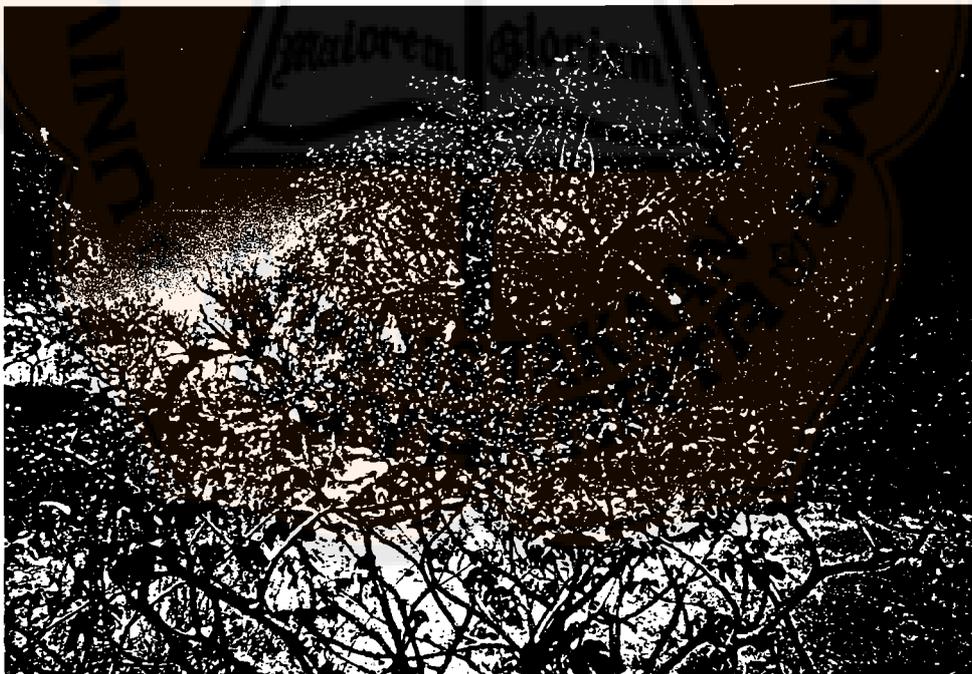
1. *Monumen pertama pendaratan orang-orang Portugis di Lifau, Decusse, Timor Timur dengan tulisan berbunyi ; " Disini Pendaratan Portugis pada Tanggal 18 Agustus 1515 "*



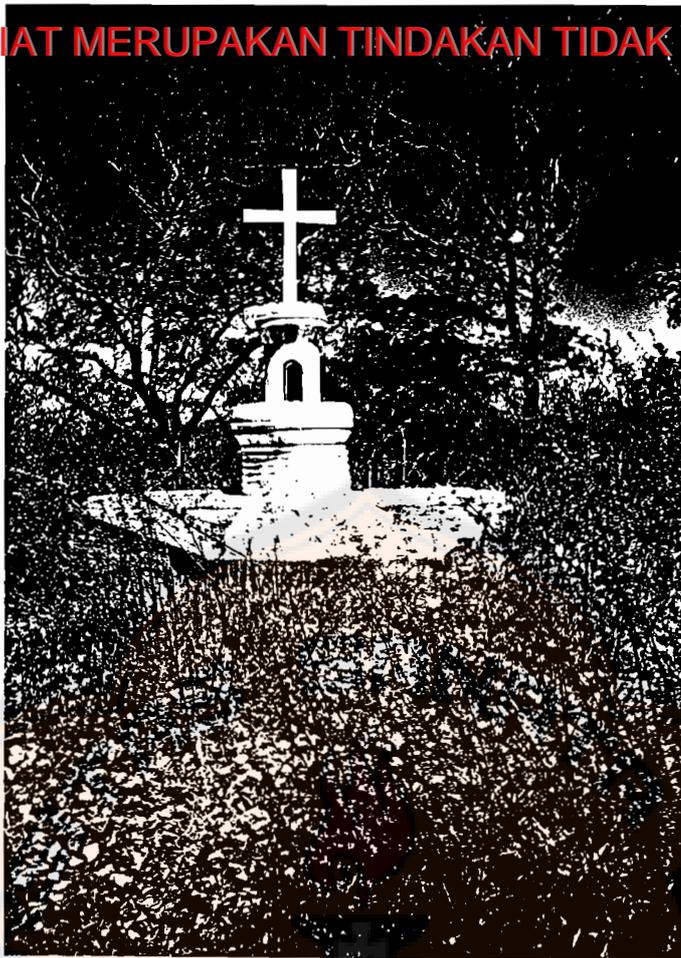
Bawah : *Monumen dilihat dari arah laut.*



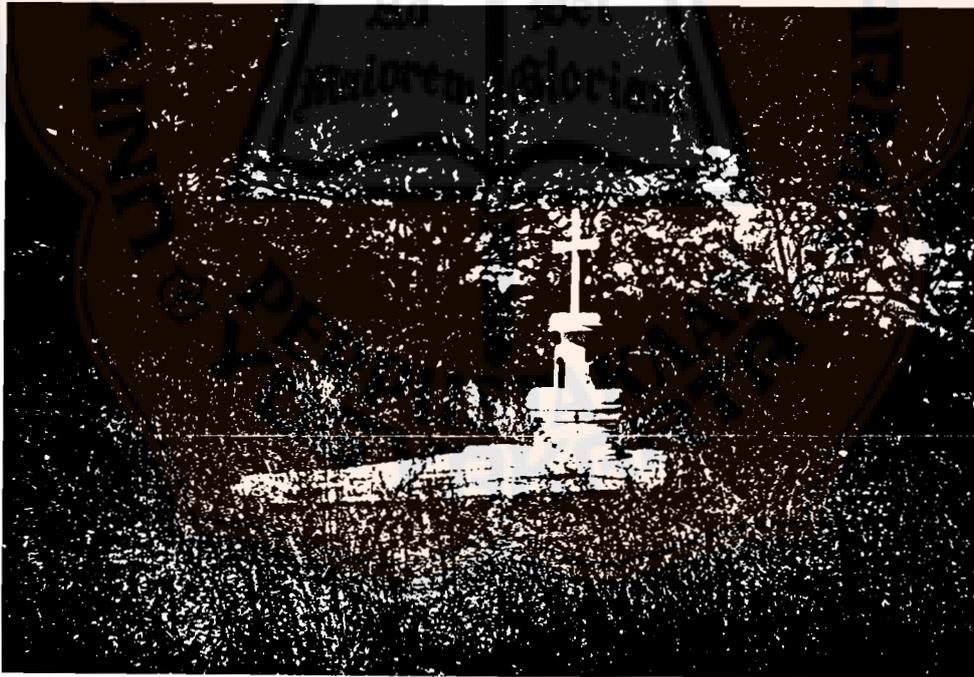
2. *Reruntuhan gereja yang dibangun pertama kali di Lifau, Oecusse, Timor Timur.*



Atas : *Reruntuhan Gereja dari arah depan.*
Bawah : *Reruntuhan Gereja dari arah samping.*



3. *Makam salah satu misionaris pertama di Lifau, Decusse, Timor Timur.*



Atas : *Makam dari arah depan menghadap ke timur.*
Bawah : *Makam dari arah samping yang jaraknya kurang lebih 30m dari tempat reruntuhan gereja.*

4. Patung Bunda Maria
pada saat perarakan di
Dili, Timor Timur



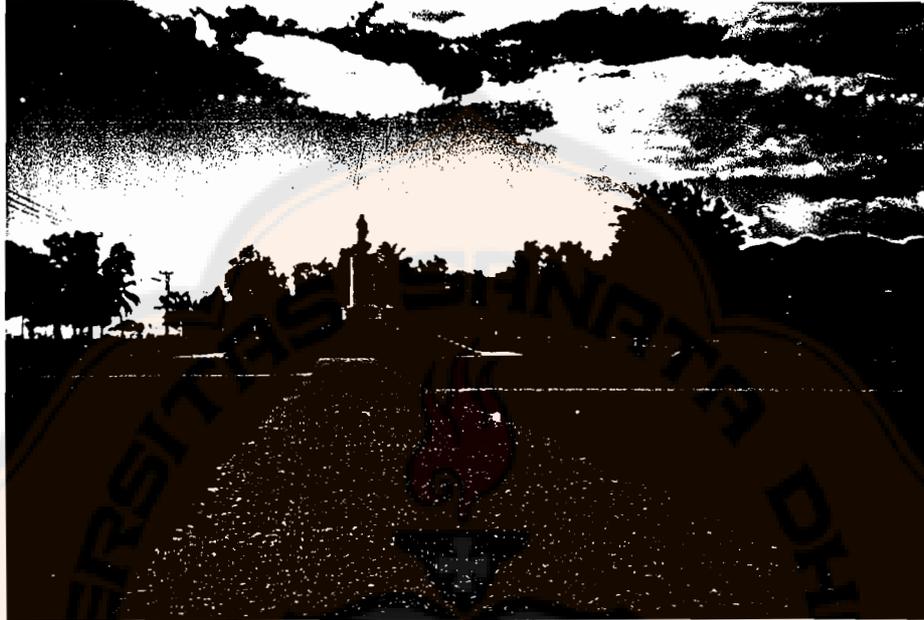
Bawah : Gua Bunda yang
pertama kali di
Oecusse, Timor
Timur.



5. *Paroki Santo Antonio di Motael, Dili, Timor Timur.
Gambar diambil dari arah laut.*

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

6. *Monumen Bunda Maria di Lecidere, Dili Timor Timur.*



* *Letaknya berhadapan dengan kediaman Uskup Dili, Timor Timur.*



7. *Paroki Imaculada Conceicao di Balide, Dili, Timor Timur.*



Bawah : *Gereja yang baru.
Gambar diambil dari arah depan.*



8. *Katedral di Dili, Timor Timur.*

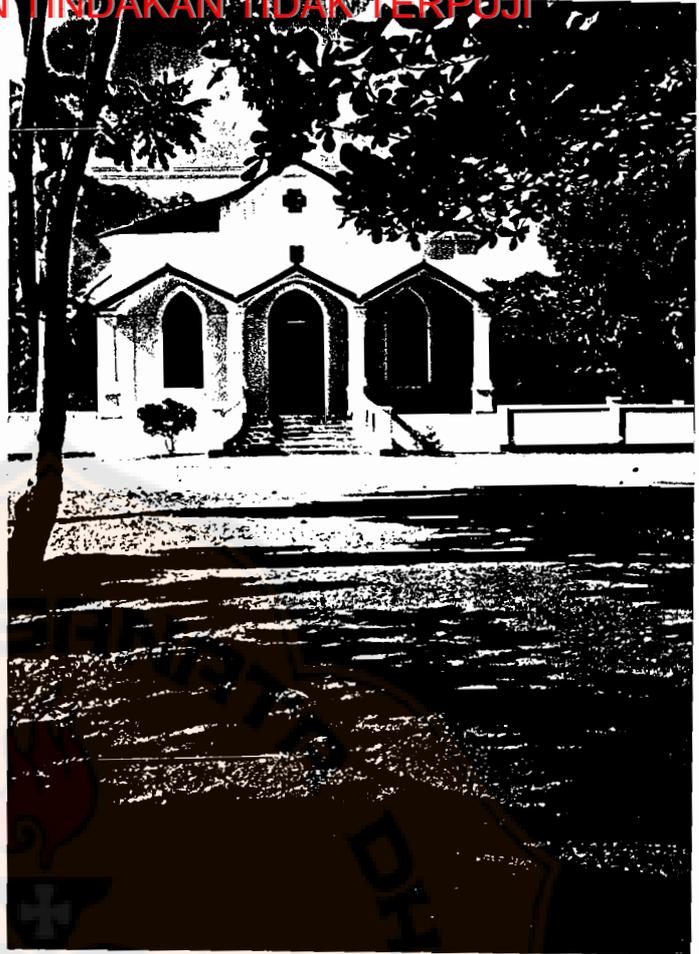


Atas : *Gambar diambil dari arah depan.*
Bawah : *Gambar diambil dari arah samping.*



9. *Paroki di Aileu.*

** Di depan Gereja terdapat gua Bunda Maria.*

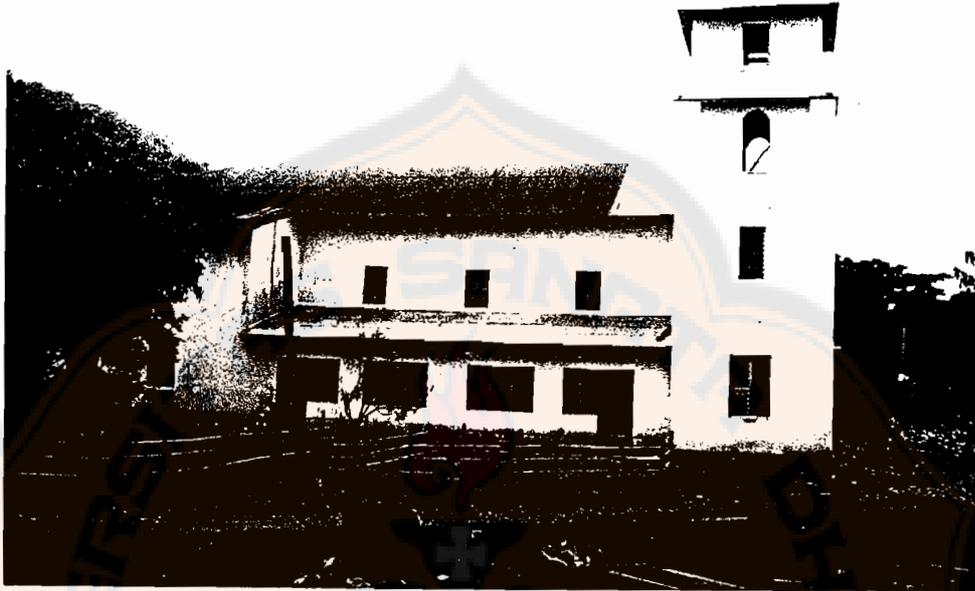


10. Paroki di oecusse,
Timor Timur.
Atas : Gereja dari arah
depan.



Bawah : Gereja dilihat dari arah samping.

11. *Gereja di Soibada yang dibangun pada tanggal 8 Desember 1904.*



Atas : Gereja dari arah samping.



Bawah : Jalan menuju ke Gereja yang bertuliskan tahun dibangunnya Gereja tersebut.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

12. *Kolese dan asrama putera yang ditangani oleh para misionaris di Soibada , Timor Timur.*



Atas : Gereja dari arah samping kiri.



Bawah : Asrama putera di Soibada. Bagian depan ada dua tingkat namun saat ini bangunan tersebut sudah rusak.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Lampiran III

SOI ERA

Hul Mauedan, kumesa luil aepa. Tlei sekar glain te nor hoea. Liu lehon faat, gau luha. Ble ma bus fu arabau diu la i tar bula bo nor trae lalan nor litan. Sel tutun nor memerean lela du, oid la bue leu aifun nor er matan. Ble ma bus soi era ni tauha nor bal hutun id oid ma ni haut boska la i hudi, tei nor slour. Rat lela du, oid era ma man fada ma, id ni tauha rus hina nor maena nor oid id ni betun. Rus arbaua, biuba nor ausa (gau gala rus arbaua). Hodan daut fada, oid sisa nor sauna ma fois ni fad lalan, koi la fois ni fila nor aula ni teten. (Terjemahannya telah diuraikan di halaman 106)

-
- * Tulisan ini masih dalam bahasa asli yang dipergunakan oleh kelompok masyarakat "Mambai" di Lete - foho.
 - * Sumber : Kakek Franscisco de Deus Maia dan Bapak Tomas de Deus Maia.

mpiran IV

Wawancara dengan Mgr. Carlos Filippe Ximenes Belo SDB Kunjungan Pastoral paling Berhasil

belum ditahbiskan sebagai Uskup Titular Lorium, Mgr. Belo menjadi administrator Apostolik Dioses Dili sejak 5 Mei 1983. Kamis 16 Juni 1988, di hari HIDUP mendapat kesempatan berbincang-bincang dengan beliau di ruang kerjanya. Berikut ini hasilnya.

apa perasaan Bapak Uskup mendengar pengangkatan menjadi Uskup Titular Lorium untuk Dioses Dili?

Waktu itu saya sungguh terkejut. Spontan saya menjawab, ya takut.

Sudah lima tahun ini saya melayani umat Dioses Dili dan saya menghadapi begitu banyak soal, begitu banyak problem dan situasinya tidak begitu mudah. Karena itu saya mengatakan lebih, baik cari orang lain saja.

Namun Duta Besar berkata, "Kamu sudah bekerja lima tahun, jadi sudah biasa, harap diteruskan saja."

Bagi pastor-pastor Biarawan Salesian, kehendak Paus itu pandang sebagai perintah. Maka saya terima perintah dan kehendak dari Sri Paus itu.

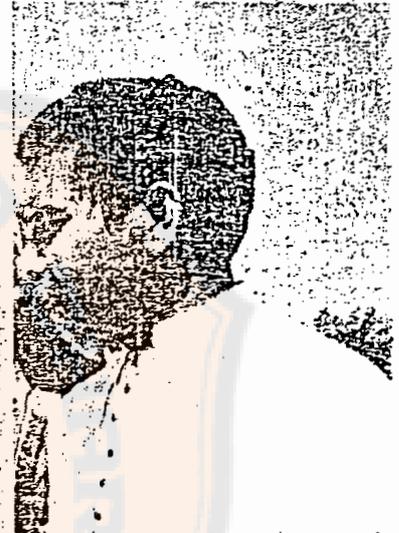
Uskup Titular Lorium. Apa maksudnya?

Artinya Dioses Dili masih berada dalam situasi sementara. Di PBB masalah Timtim belum selesai. Takhta Suci belum menentukan seorang uskup untuk Dili. Jadi sekarang saya masih tetap sebagai Administrator Apostolik.

Dulu di Goa, India, ketika ada peralihan kekuasaan, juga diangkat seorang Administrator Apostolik sampai masalah itu sudah beres di PBB.

Tugas saya sebagai seorang uskup sama (dengan uskup lain) tapi namanya Administrator Apostolik. Dan Administrator Apostolik itu bisa saja seorang pastor tanpa tahbisan uskup atau diangkat sebagai uskup tapi harus mengambil 'titulum'nya dari tempat lain. 'Titulum' untuk pengangkatan saya diambil dari Lorium.

apa saja yang Bapak Uskup lakukan untuk Dioses Dili sejak menjadi Administrator Apostolik?



Uskup
Carlos Filipe
Ximenes Belo SDB

Ya, tugas yang biasa, melayani umat, menin pembinaan iman kaum awam dan kaum muda, menin persatuan dan persahabatan di antara para pastor, religius, dan katekis.

Selain itu bersama-sama para pastor, suster dan membuka Paroki Balibo, Aileu, Maubessie, Viquec, membuka kembali Paroki Watulani dan Alas. Membuka sekolah katekis dan Institut Pastoral. Singkatnya, melayani umat Dioses Dili.

Bagaimana perkembangan jumlah umat Katolik di sini?

Tahun 1983, umat Katolik Dioses Dili sekitar 280 ribu. Kini sudah meningkat sampai 540 ribu. Peningkatan pertama-tama tentu karena faktor ilahi, Allah yang me

iti dan jiwa orang Timor untuk menjadi Katolik. Faktor berikutnya adalah usaha para pelayan umat: pastor, uder dan suster serta katekis yang bekerja keras. Lalu masih faktor sosiologis: pembukaan lokasi-lokasi pemukiman baru, transportasi semakin lancar, pendirian Perumnas-Perumnas.

Kecuali itu, mungkin karena faktor Pancasila itu sendiri yang mewajibkan orang memeluk salah satu agama, dan ternyata banyak orang Timor memilih agama Katolik.

Kenapa?

Ada dua hal. Pertama, karena jiwa orang Timor itu 'naturaliter-religius': dari kodratnya, orang Timor adalah orang beragama. Meskipun ada orang-orang kafir-jintu, yang menyembah 'lulik-lulik' (tempat-tempat dan benda-benda sakral), tapi itu ada kemiripannya dengan agama Katolik. Kita membina agar mereka mengenal agama Katolik.

Yang kedua, kecuali karena agama Katolik sudah beruratkar di Timtim selama hampir 500 tahun, juga karena orang Timor mau membela identitasnya sebagai bangsa yang bersatu, bersatu dalam tradisi, dalam agama dan dalam isafah-hidup.

Umlah umat Katolik Dioses Dili begitu banyak, sementara pelayan umat sangat kurang. Bagaimana mengatasi hal ini?

Ada dua cara. Pertama, dioses kita selalu mengadakan aksi panggilan setiap tahun. Tiap kali dalam kunjungan pastoral, saya tekankan terus-menerus peningkatan kesadaran akan pentingnya panggilan.

Dalam pertemuan dengan umat dan terlebih kaum muda-muda, saya selalu mengajak mereka untuk berdoa dan berusaha meningkatkan kesadaran akan panggilan menjadi pastor, uster, bruder dan misionaris.

Yang kedua, saya mengadakan kontak dengan uskup-uskup lain untuk minta bantuan tenaga pastor. Tetapi sulit, karena mereka juga masih kekurangan imam.

Tahun lalu saya diundang ke Jakarta dan memperoleh awaban dari delapan kongregasi yang bersedia membantu Timtim, antara lain dari OFM, CMM dan Biara Claresians dari Filipina.

Bagaimana keterlibatan kaum awam dalam Gereja di sini?

- Ya, memang ada partisipasi yang baik, terutama dari yang katekis dan guru agama. Tahun lalu kita mengorganisir Kongres Kaum Awam yang pertama dengan tujuan mendidik dan menyampaikan kepada kaum awam bahwa Gereja milik kita semua.

Bagaimana penilaian Bapak Uskup mengenai pelaksanaan tersebut, dan apa yang sudah dilaksanakan?

Bagus. Saya menyambut baik dan bergembira dengan pelaksanaan dan hasil kongres itu, karena inisiatif melaksanakannya datang dari kaum awam. Sekarang inisiatif dari Sekretariat Kaum Awam. Merekalah yang menyumbangkan pikiran-pikiran dan ide-ide untuk memajukan kaum awam di tingkat dioses. Jangan hanya menunggu inisiatif dari uskup.

Di tingkat paroki, saya melihat ada usaha membentuk Dewan Paroki, walaupun secara formal belum ada. Ada di Ermera, Aileu dan Maliana.

Bagaimana usaha mempersiapkan tenaga-tenaga awam untuk menjadi pelayan umat?

Tahun 1984, dioses sudah mendirikan kembali sekolah katekis, yaitu PGAK di Baucau, ditangani oleh suster Ursulin. Sesudah tamat mereka diharapkan membantu di paroki-paroki, dan mengajar agama di sekolah, khususnya di Sekolah Dasar (SD).

Dan tahun lalu juga, Dioses sudah membuka sebuah Pastoral Indonesia (PI) Dili, cabang dari PI Malang. Setelah tamat, mereka diharapkan dapat mengajar agama di SMA.

Melihat jumlah umat yang sekian banyak, tugas Uskup tidak ringan. Apa kebijaksanaan pastora diterapkan untuk Dioses Dili?

Pertama yang saya lakukan adalah kunjungan pastoral ke paroki-paroki dan ke stasi-stasi. Sampai sekarang, tingkat kecamatan yang belum saya kunjungi. Untuk masa depan, saya melihat bahwa pembinaan kaum muda di sekolah perlu mendapat perhatian.

Kebijaksanaan lainnya adalah meningkatkan pelayanan kaum awam dalam Gereja, serta meningkatkan pelayanan untuk menjadi imam, bruder dan suster. Tapi dari segi kebijaksanaan pastoral yang saya rasa cukup berhasil kunjungan pastoral ke daerah-daerah.



Apakah Dioses Dili sudah memiliki sebuah Sekretariat Pastoral?

Sampai sekarang baru ada gedungnya, tapi orangnya belum ada. Saya masih mencari tenaga untuk bekerja di sana. Pernah saya meminta kesediaan dari Suster-suster Ursulin, tapi mereka juga karena punya tugas penting dari PGAK Baucau, belum bisa membantu.

Sampai sekarang Komisi Kateketik baru mulai bekerja sedikit. Karena yang ada di sana baru ketuanya saja, yaitu P. Domingos Soares. Stafnya sudah mulai bekerja dengan mengadakan pertemuan-pertemuan dan mencoba untuk menyusun kebijaksanaan-kebijaksanaan pastoral dioses.

Bagaimana dengan Lembaga Pendidikan Seminari?

Ya, ini jantung dioses, jadi saya selalu memperhatikan. Saya mengharapkan supaya seminari itu berkembang bukan hanya kualitasnya saja, tetapi juga kuantitasnya.

Di Seminari Lahane, jumlah seminaris terus meningkat. Tahun ini yang masuk mungkin sekitar 70 orang.

Dioses berencana membangun sebuah seminari baru di Bekora (3 km timur Dili). Tempatnya sudah ada, hanya sekarang kurang dana sehingga belum bisa dibangun. Ya, kita doakan supaya ada sumbangan dari umat sehingga seminari baru itu bisa didinkan.

Berapa jumlah siswa seminari sekarang?

Di Lahane, ada 60 orang. Di Malang ada 23 orang belajar filsafat, dan nanti akan tambah lagi enam orang sehingga jumlahnya menjadi 29 orang frater. Tahun ini, dua orang akan masuk novisiat SVD di Nenuk. Juga ada yang ke SJ dan Salesian.

September mendatang dua orang akan ditahbiskan menjadi imam diosesan, yaitu Fr. Norberto Amaral dan Fr. Filomeno Bareto dan seorang frater Yesuit yaitu Fr. Filomeno Jacob Abel.

Bagaimana pelaksanaan Tahun Maria di Dioses Dili?

Cukup baik. Devosi terhadap Bunda Maria dilaksanakan dengan baik. Ada perarakan-perarakan dan ziarah-ziarah ke Gua Maria.

Kunjungan Patung Pengembara Bunda Maria ke seluruh Timtim menunjukkan hasil yang baik. Meskipun agak mengalami hambatan karena kekurangan tenaga namun pada

prinsipnya, dengan kunjungan Bunda Maria, setidaknya ada pertobatan. Ada keluarga-keluarga yang menjelajahi kembali.

Misa Penutupan Tahun Maria akan dilaksanakan 15 nanti dan diawali dengan rekoleksi tiga hari untuk keluarga-keluarga, kaum muda/pelajar dan anak-anak. Selain itu ada satu-dua ceramah untuk para pastor, suster dan katekis, di Taman Bunda Maria Lcidere Dili.

Menurut sementara orang pelaksanaan Misa 1 Indonesia dan Bahasa Tetum memberi kesan pean: Katolik pendatang sendiri dan Katolik sendiri. Bagaimana tanggapan Bapak Uskup?

Saya berharap ada kesatuan di antara umat. Sebahasa jangan memisahkan kita. Injil itu diwartakan dimengerti. Tentu saja harus disampaikan dalam rakyat. Ini soal inkulturasi. Karena itu misa dan perayaan lainnya kita adakan dalam bahasa rakyat Bahasa Tetum. Umat Katolik pendatang perlu ikut misa Bahasa Tetum dan berusaha mengetahuinya.

Sebaliknya kalau kebanyakan umat tidak mengerti Tetum, ya, ... diadakan Misa dalam Bahasa Indonesia. Kita harus sedikit fleksibel. Kepentingan pembinaan diutamakan. Kalau pembinaan itu menuntut Bahasa Indonesia, kita harus menyampaikan itu dalam Bahasa Indonesia demikian pula sebaliknya.

Saya minta dan harapkan supaya Katolik perberintegrasi dengan Timtim, jangan hanya Timtim berintegrasi dengan Indonesia.

Bagaimana hubungan antara Pemerintah dan

Hubungan kita dengan pemerintah, baik sipil maupun baik. Bukan hanya di tingkat dioses, tetapi juga di paroki. Saya pikir, untuk melancarkan pembangu Timtim, kita tidak bisa bekerja sendiri-sendiri. Gere Pemerintah, baik sipil maupun ABRI perlu menjalin sama yang baik.

Apakah sudah ada pemikiran dari Dioses Dili bergabung dengan KWI?

Sampai saat ini, Dioses Dili belum berpikir untuk itu. nanti dari Roma dan umat sendiri sudah ada keinginan. tentu kita akan bergabung dengan KWI. (Ulu Emanuel)

Lampiran V

Grupo etnolinguístico	Area	Dialecto
Becais	Balibó	Tétum becais
Vaiquenos ou Baiquenos	Oecussi	Vaiqueno, baiqueno
Cairui	Laleia, Ossú e Lacluta	Cairui
Dadua	Lacló	Lacló
Fataluco	Lospalos	Fataluco, fataloco, fatabico
Galole	Manatuto, Laleia e Lacló	Galole, galoli
Habo	Barique	Habo
Idaté	Laclúbar	Idaté
Isui	Turiscái	Isui
Lacalei	Remexio e Turiscái	Lacalei
Lolei	Remexio	Lolei
Lovaia	Tutuala	Epulo, macaé ou lovaia
Maculere	Iliômar	Maculere
Macassai	Baucau	Macassai, makassai ou macassae
Mambai	Ermera, Lete Foho, Ainaro, Maubisse e Hatu Bulico	Mambai, mambae
Marai	Lolotoi	Marai
Nai-damo	Laga	Nai-damo
Midique	Viqueque	Midique
Na Ine	Laga	Na Ine
Na Nahec	Lacló	Na Nahec ou Naumeque
Nauete	Hatolari	Nauete
Osso-Moco	Viqueque	Osso-Moco
Kêmak ou Ema	Atsabe, Cailaco, Bobonaro e Atabai	Kêmak ou quêmaque
Rahêssuk	Ataúro	Rahêssuk (1)
Raklung'u	Ataúro	Raklung'u (1)
Rêssuk	Ataúro	Rêssuk (1)
Sahâni ou saâne	Laga	Sahâni
Socolori	?	Socolori
Tétum	Balibó Alas, Barique e Suai	Tétum
Tocodede	Liquiçá, Bazartete e Maubara	Tocodede ou tocodé
Uai-Moa	Baucau	Uai-Moa ou huai-maha
Uho-Manguili	Ataúro	Uho-Manguili

(1) "Timor, ritos e mitos ataúros" - Jorge Barros Duarte - 1.ª edição - 1984 - Instituto de Cultura e Língua Portuguesa - Ministério da Educação.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Lampiran VI

DAFTAR KRONOLOGIS MASUKNYA ORANG-ORANG PORTUGIS KE TIMOR TIMUR DAN PERKEMBANGAN GEREJA KATOLIK SAMPAI TAHUN 1975

- 1498 : Vasco da Gama tiba di India.
- 1511 : Orang-orang Portugis tiba di Malaka, kemudian menuju Maluku dan tiba di daerah tersebut pada tahun 1512.
- 1515 : Sudah ada saudagar Portugis yang berkunjung ke pulau Timor.
- 1556 : Misionaris pertama telah membaptis >5000 orang di pulau Timor.
- 1561 : Pusat misi mulai didirikan di pulau Timor.
- 1569 : Frei A. da Cruz, O.P. mengunjungi secara periodik karya misi di pulau Timor.
- 1602 : VOC tiba di Indonesia.
- 1639 : Terjadi pemberontakan pertama terhadap orang-orang Portugis.
- 1641 : Maluku jatuh ke tangan VOC sehingga pusat misi pindah ke Timor.
- 1702 : Pusat pemerintahan Portugis dipindahkan ke Lifau. Portugis secara resmi berkuasa di Timor Timur dengan diperintah oleh seorang gubernur. Dan sejak itu kekuasaan secara yuridis dan defacto terpisah dari kekuasaan gerejani.
- 1718 : Uskup Malaka, Manuel de S. Antonio datang mengunjungi pulau Timor dan tinggal di Lifau.
- 1734 : Raja Portugis memerintahkan untuk membangun Semi-

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

nari pertama di Oecusse, Lifau.

1769 : Pusat misi pindah dari Lifau ke Dili.

1789 : Revolusi Perancis yang digerakkan oleh Napoleon Bonaparte meletus, akibatnya terjadi pendobranan kekuasaan dalam tampuk kekuasaan. Pemerintahan jatuh ke tangan pimpinan baru yang justru anti terhadap agama katolik. Dan hal ini sempat mengacaukan karya misi.

1790 - : Pemerintah semakin mencampuri urusan gerejani.

1815 : Napoleon Bonaparte kalah dan dibuang ke pulau St. Helena.

1820 : Superior Dominikan Padre Farela di Dili diangkat menjadi penasehat pada proses pengangkatan para gubernur.

1838 : Keuskupan Malaka dihapus, sehingga misi di Timor Timur langsung di bawah keuskupan Macao.

1854 : Pembagian wilayah kekuasaan antara orang-orang Belanda (VOC) dan orang-orang Portugis. Pada kesempatan ini pihak Portugis menyerahkan daerah Adonara, Ende, Solor dan Larantuka kepada pihak VOC.

1860 : Pemerintah koloni Portugis semakin memperluas ekspansinya ke arah timur, wilayah Timor Timur.

1866 : Penaklukan kerajaan-kerajaan di wilayah bagian barat Timor Timur.

1874 : Timor Portugis masuk menjadi bagian Yurisdiksi Diosis Macao.

1877 : P. Antonio Joaquim Madeiros diangkat menjadi Superior Vikjen untuk daerah misi di Timor.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

- 1879 : Suster-suster Canossian mulai berkarya di Dili, Timor Timur.
- 1896 : Timor Timur menjadi daerah Otonom dengan Celestino da Silva sebagai gubernur.
- 1910 : Iklim politik pemerintahan Portugis berubah dari Monarkhi ke Republik. Kondisi ini semakin menguntungkan karya misi di Timor Timur.
- 1916 : Diadakan ratifikasi atas persetujuan yang telah disepakati pada tahun 1854, sehingga daerah Maucatar dan Noemuti masuk wilayah kekuasaan Belanda. Sedangkan daerah Decusse tetap dilingkupi daerah Belanda.
- 1920 : P. Jose da Costa Nunes diangkat menjadi Uskup di Timor.
- 1940 : Timor Timur memiliki Diosis sendiri sehingga urusan keuskupan tidak lagi sampai ke Macao.
- 1945 : Uskup Jaime Garcia Goulart menggantikan P. Jose da Costa Nunes.
- 1946 : Pastor-Pastor Salesian mulai berkarya di Timor Timur.
- 1958 : Mgr. Jose Joaquim Ribeiro terpilih sebagai pengganti Uskup Ribeiro yang kemudian baru digantikan oleh Mgr. Martinho da Costa Lopez (putera asli Timor Timur) pada tahun 1977.

